

CITRA WANITA DALAM HIKAYAT PANJI MELAYU



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

93
PJ

CITRA WANITA DALAM HIKAYAT PANJI MELAYU

HADIAH IKHLAS
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Mu'jizah
Nikmah Sunardjo
Erli Yetti



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003

PERPUSTAKAAN KEPAJAU PUSAT BAHASA	
PP Klasifikasi 899.293 MU'J e	No. Induk : 1341 Tgl. : 6/2-06 Ttd. :

Penyunting
Saksono Prijanto

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.29	MU'J	MU'JIZAH
C		Citra Wanita dalam Hikayat Panji Melayu/Mu'jizah, Nikmah Sunarjo, dan Erli Yetti.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
		ISBN 979 685 384 1
		1. KESUSASTRAAN MELAYU
		2. HIKAYAT

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi tentang penelitian sastra di Indonesia.

Penerbitan buku *Citra Wanita dalam Hikayat Panji Melayu* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

Dr. Dendy Sugono

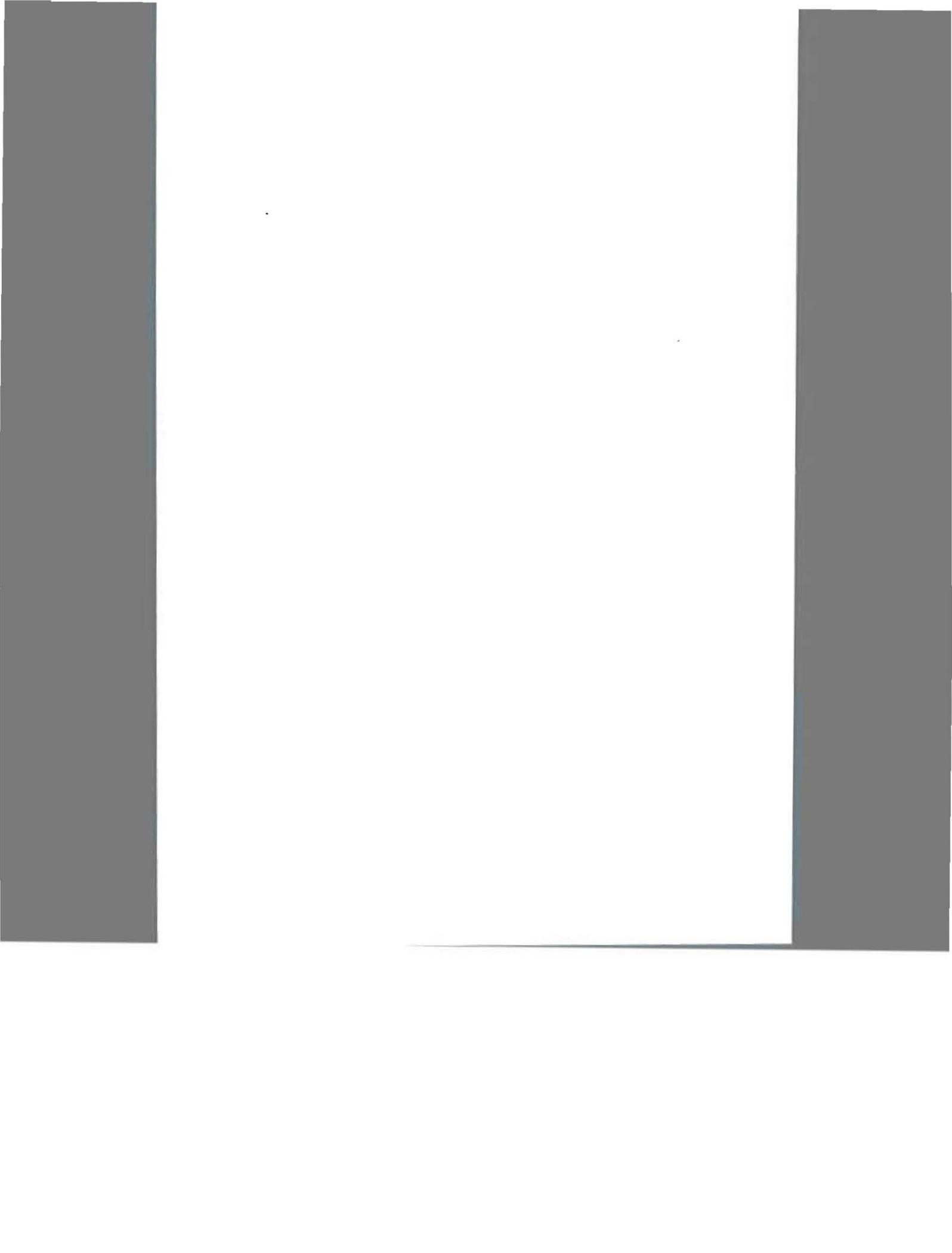
UCAPAN TERIMA KASIH

Masalah wanita merupakan masalah yang menarik untuk diteliti. Itu sebabnya, akhir-akhir ini banyak dikaji beragam masalah yang berhubungan dengan wanita. Ideologi yang sudah berakar tentang dunia wanita dan dunia laki-laki banyak dibongkar. Sehubungan dengan itulah, penelitian ini mencoba mengkaji masalah wanita dalam cerita-cerita Melayu pada masa lalu. Kali ini yang menjadi objek penelitian adalah cerita Panji Melayu. Cerita ini sengaja dipilih karena ada bagian cerita yang menarik, yakni wanita dalam cerita ini, Galuh Candra Kirana, tidak digambarkan sebagai sosok wanita biasa, tetapi wanita perkasa yang berhasil memperlihatkan keberanian dan kekuatannya, seperti memimpin negara dan melakukan invasi ke beberapa tempat.

Sehubungan dengan telah selesainya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk meneliti masalah ini. Ucapan terima kasih kami ucapkan pula kepada Bapak Abdul Rozak Zaidan, Kepala Bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Harapan kami, semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

Jakarta, 30 November 2001

Peneliti



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Metode dan Teknik	5
1.6 Kerangka Teori	6
1.7 Sistematika Penyajian	7
Bab II Sekilas tentang Hikayat Panji Melayu	8
2.1 Asal-Usul	8
2.2 Ciri-Ciri Cerita Panji Melayu	10
2.3 Versi Cerita Panji Melayu	10
Bab III Citra Wanita dalam Cerita Panji Melayu	12
3.1 Hikayat Panji Semirang	12
3.1.1 Ringkasan Cerita	12
3.1.2 Citra Wanita dalam Hikayat Panji Semirang	16
3.1.2.1 Citra Fisik dan Psikis	17
3.1.2.2 Citra Wanita dalam Keluarga	38
3.1.2.3 Citra Wanita dalam Masyarakat	46
3.2 Hikayat Panji Kuda Semirang	49
3.2.1 Ringkasan Cerita	49

3.2.2 Citra Wanita dalam Hikayat Panji Kuda Semirang	60
3.2.2.1 Citra Fisik dan Psikis	60
3.2.2.2 Citra Wanita dalam Keluarga	69
3.2.2.3 Citra Wanita dalam Masyarakat	74
3.3 Hikayat Mesa Gimang	76
3.3.1 Ringkasan Cerita	76
3.3.2 Citra Wanita dalam Hikayat Mesa Gimang	87
3.3.2.1 Citra Fisik dan Psikis	88
3.3.2.2 Citra Wanita dalam Keluarga	106
3.3.2.3 Citra Wanita dalam Masyarakat	111
Bab IV Simpulan	114
Daftar Pustaka	118

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam khazanah sastra Melayu, cerita panji sangat banyak versinya. Demikian pula bentuknya; ada yang berbentuk prosa dan ada yang berbentuk syair. Beberapa judul cerita panji yang terkenal, misalnya, adalah *Hikayat Cekel Waneng Pati*, *Hikayat Panji Kuda Semirang*, *Hikayat Mesa Susupan*, *Hikayat Mesa Gimang*, *Hikayat Panji Kuda Semirang*, dan *Hikayat Asmara Jaya* adalah karya-karya yang bentuk prosa, sedangkan *Syair Ken Tambuhan*, *Syair Panji Semirang*, *Syair Wayang Kinundang*, dan *Syair Undakan Agung Jaya* cerita-cerita yang berbentuk syair.

Pada dasarnya cerita-cerita Panji Melayu mengisahkan kehidupan seorang satria yang bernama Panji. Liaw Yock Fang (1978:84) menyebutkan bahwa awal cerita Panji umumnya menyebutkan keberadaan empat kerajaan, Kuripan, Daha, Singasari, dan Gagelang. Negara Kuripan mempunyai anak yang salah satunya bernama Inu Kertapati yang ditunangkan dengan Putri Daha, Galuh Candra Kirana. Setelah pertunangan itu, mereka dipisahkan dan masing-masing mengembara. Dalam pengembaraan inilah, berbagai pengalaman menarik terjadi sebelum pada akhirnya mereka disatukan kembali dalam sebuah perkawinan.

Dalam cerita-cerita di atas, unsur yang terlihat menonjol adalah tokoh wanitanya, Galuh Candra Kirana. Wanita itu sering muncul dengan berbagai nama samaran. Tokoh wanita itu menarik diungkapkan karena ia sering tampil dengan dua sisi. Di satu sisi ia digambarkan sebagai wanita pasif yang dilukiskan berparas cantik, taat, pasrah, dan setia kepada suami dan orang tua. Di sisi lain, ia juga tampil dengan sosok yang berbeda sekali: seorang satria perkasa yang gagah dan berani.

Keaktifan dan kepasifan Galuh Candra Kirana dilatarbelakangi oleh tujuan dirinya sendiri, lingkungan keluarga, dan masyarakatnya. Kedua lingkungan itulah yang membentuk kepribadiannya. Galuh Candra Kirana akan berperan aktif jika ia sedang mengembara dan menyamar menjadi seorang pria. Dalam pengembaraan itulah, ia banyak menaklukan negara. Ia tampil pasif jika ia berperan sebagai istri Inu Kertapati. Dari kedua sisi itu, ada satu pertanyaan menarik, mengapa ia harus menyamar menjadi pria saat ia ingin menunjukkan kemampuan atau kehebatannya sebagai seorang wanita?

Dua sisi kehidupan seperti yang digambarkan di atas juga menjadi lebih menarik jika dikaitkan dengan pendapat umum dalam masyarakat. Wanita adalah warga kelas dua setelah pria. Pekerjaannya pun hanya mengurus rumah tangga. Bahkan, konon Immanuel Kant saja sulit mempercayai bahwa wanita mempunyai kesanggupan untuk mengerti prinsip-prinsip keilmuan sebab wanita diciptakan hanya untuk mengembangkan keturunan (Amin, 1992:xiv). Pendapat Immanuel Kant terbantah dengan munculnya sosok wanita yang ditampilkan dalam versi cerita Panji. Sosok Panji tampil bukan seperti wanita yang diucapkan Kant di atas. Galuh Candra Kirana muncul, dalam pengembaraan dan penyamaran, menjadi wanita *super woman*.

Pembantahan sosok wanita yang seperti itu menarik untuk diungkap. Dari kasus itu kita justru mendapat gambaran tentang bagaimana sejarah pemikiran orang Melayu dalam memandang wanita. Apakah sosok wanita dalam cerita Panji itu sama seperti pendapat masyarakat umum yang mengatakan bahwa wanita berperan sebagai warga kelas dua setelah pria. Dalam beberapa cerita Panji, melalui sosok Candra Kirana, wanita ditampilkan sebagai wanita yang setia kepada Inu Kertapati, kasihnya, tetapi ia juga wanita maju yang berpikiran luas, dan berperan utama sebagai penentu, dan dapat disejajarkan dengan warga kelas satu.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di atas diharapkan terjawab melalui penelitian yang mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara jelas tentang peran wanita pada masa lalu dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan arti kepada persoalan emansipasi wanita yang akhir-akhir ini ramai dibincangkan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan

dapat memperlihatkan bahwa wanita mempunyai peranan penting dalam upaya perbaikan nasib wanita sendiri yang selama ini hidup dalam dominasi pria.

Dalam cerita-cerita tentang wanita, ditemukan citra wanita sesuai dengan sudut pandang pengarangnya. Citra pertama, wanita sebagai sosok malaikat, yang bertingkah baik dan menyenangkan kaum pria. Ia wanita pasif dan selalu menampilkan sifat penurut dan berbakti kepada orang lain. Citra wanita kedua adalah sebagai monster. Wanita seperti itu tidak tunduk pada aturan-aturan dunia lelaki yang mengharuskan mereka tampil sebagai malaikat. Wanita ini dapat mengekspresikan diri melawan dominasi pria.

Beberapa penelitian yang pernah membahas citra wanita dalam karya sastra, antara lain, Triwardani (1995). Penelitiannya berjudul "Citra Alternatif Wanita Single: Sebuah Pembahasan mengenai *The Pearl of Orr's Island* karya Beecher Stowe dan *The Country of the Pointed Firs* karya Sarah Orne Jewett". Dalam penelitian itu, ia melihat citra wanita *single* melalui penampilan, kepribadian, kehidupan asmara, kehidupan bermasyarakat, kehidupan dengan sesama wanita, dan kehidupan di alam bebas. Dari salah satu karya yang diambilnya, ia melihat bahwa citra wanita *single* masih tunduk pada aturan patriarkat. Citra wanita tidak digambarkan sebagai sosok yang mampu membangkitkan dirinya untuk tetap sadar akan keberadaan dan potensi dirinya. Ia malahan berusaha untuk memenuhi aturan masyarakat patriarkat sehingga melupakan dirinya sendiri.

Djajanegara (1995) dalam *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika* mengatakan bahwa tokoh-tokoh wanita yang ditampilkan Lewis cenderung memilih peran wanita tradisional. Mereka umumnya memilih perkawinan daripada bekerja di luar untuk mencari nafkah. Padahal, menjelang akhir abad itu banyak wanita memilih untuk membujang dan mandiri, atau menggabungkan perkawinan dengan profesi mereka. Di samping itu, wanita-wanita muda pada masa itu, selama bekerja di luar rumah, pada umumnya tidak menduduki jabatan yang tinggi untuk menjalankan profesi yang bisa dilakukan laki-laki. Para karyawati kala itu biasanya melakukan pekerjaan yang tidak banyak bedanya dari tugas-tugas rumah tangga.

Peneliti ketiga yang tertarik dengan citra wanita dalam karya sastra adalah Sugihastuti (2000). Ia memilih sajak-sajak karya Toeti Heraty sebagai bahan kajian. Penelitiannya berjudul *Wanita di Mata Wanita*. Dalam tulisannya itu ia mengatakan bahwa citra wanita terbangun dari berbagai aspek, yaitu aspek fisik, psikis, keluarga, dan masyarakat. Dalam aspek fisik, citra wanita dewasa merupakan sosok individu yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan laki-laki, misalnya mengandung, melahirkan, menyusui, dan memelihara secara penuh anak-anaknya. Dalam aspek ini, wanita juga dicitrakan sebagai makhluk lemah yang tidak berdaya dan menempati peran yang tidak membahagiakan. Citra itu tidak dapat dipisahkan dari citra psikis wanita yang digambarkan sebagai makhluk feminin yang dicirikan dengan berbagai wujud tingkah laku yang stabil. Wanita memiliki kesadaran dalam dirinya sendiri yang lain dengan pria. Kesadaran dan persepsi itu mempengaruhi penilaian dan pengalaman hidupnya. Dalam aspek keluarga, citra wanita adalah sebagai ibu dan sebagai anggota keluarga. Dalam peran itu, wanita dicitrakan sebagai insan yang mewarisi peran yang tidak membahagiakan. Dalam masyarakat, citra wanita berkaitan erat dengan proses sosialisasi. Akibatnya, terciptalah citra budaya yang menimbulkan nilai rendah bagi wanita. Citra sosial wanita ialah wanita berada dalam masyarakat patriarkat yang memiliki ideologi *gender*. Wanita melihat dan merasakan ada superioritas pria, ada kekuasaan pria atas wanita dalam beberapa bentuk komunitas sosial.

1.2 Masalah

Pokok persoalan yang menjadi masalah dalam penelitian citra wanita dalam cerita Panji Melayu adalah (1) bagaimana wanita sebagai seorang individu dicitrakan, (2) bagaimana pula citranya dalam keluarga, serta (3) bagaimana citra wanita dalam lingkungan masyarakatnya. Citra wanita itu akan dikaji melalui tiap tokoh wanita, baik dari segi fisik maupun psikis, melihat peranannya dalam keluarga, dan peranannya dalam bersosialisasi dalam masyarakat.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan citra wanita dalam cerita Panji Melayu. Citra wanita yang diharapkan dapat terungkap adalah penggam-

baran sosok atau gambar wanita, baik secara fisik dan psikis, pandangan hidupnya, maupun peranannya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

1.4 Ruang lingkup

Dari beberapa cerita Panji yang ada, penelitian ini hanya menelaah tiga cerita dari cerita Panji Melayu sebagai percontoh, yakni *Hikayat Panji Semirang*, *Hikayat Panji Kuda Semirang*, dan *Hikayat Mesa Gimang*. Ketiga cerita itu dipilih karena di dalamnya terlihat kekhasan penampilan tokoh Galuh Candra Kirana tidak seperti cerita lain yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang lemah, tetapi menampilkannya sebagai sosok wanita yang kuat, seperti *super woman*. Hal seperti itu tergambar dalam Cerita Panji Semirang, misalnya. Pada saat Galuh Candra Kirana menampilkan kekuatannya sebagai wanita, menaklukan negeri dan memenangkan peperangan, wujud wanitanya ditutupi dengan penyamaran sebagai pria. *Hikayat Mesa Gimang* juga menggambarkan wanita *super woman* seperti halnya *Hikayat Panji Semirang*, yakni menampilkan sosok Galuh Candra Kirana sebagai wanita yang sempurna dan dapat menaklukan berbagai negeri dan berpetualang dengan melakukan penyamaran menjadi seorang pria. Seperti halnya *Hikayat Panji Semirang* dan *Hikayat Mesa Gimang*, demikian pula *Hikayat Panji Kuda Semirang*.

Dari ketiga cerita Panji di atas, akan dikaji citra wanitanya dari segi fisik, psikis, kepribadiannya, pandangan hidupnya, serta peranannya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

1.5 Metode dan Teknik

Jika melihat dalam skema Abrams (1987:3--31) yang melihat 4 hal penting dalam penelitian sastra, yakni *universe (mimetic)*, *work (objective)*, *artist (expressive)*, dan *audience (pragmatic)*, penelitian mencoba melihat karya secara objektif, hanya melihat pada apa yang ada dalam karya. Caranya, bagian-bagian karya yang mendukung citra wanita dideskripsi lebih dahulu dengan mendata penampilan tokoh-tokoh wanita. Misalnya, bagaimana penampilan fisik dan psikisnya sehingga diperoleh citra wanita sebagai individu serta peranannya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

1.6 Kerangka Teori

Citra wanita dalam penelitian ini adalah semua wujud gambaran mental spritual dan tingkah laku, seperti tergambar dalam cerita Panji. Kajian tentang wanita dalam karya sastra pada dasarnya berkaitan dengan feminisme, yakni pengkajian wanita dalam dunia sastra yang tidak terlepas dari nilai-nilai patriarkat yang menilai suatu karya sastra berdasarkan pengalaman pria (Showalter, 1985:69). Dalam pandangan patriarkat, nilai-nilai yang ada disesuaikan dengan pengalaman pria. Penulis dan pembacanya adalah para pria. Dunia seperti itu tidak memberi tempat pada pengalaman wanita. Masalah muncul ketika wanita pada kenyataannya juga berperan sebagai penulis dan pembaca. Pembaca wanita dituntun untuk menghadapi suatu pengalaman yang asing baginya. Akhirnya, mereka memandang pengalaman pria itu sebagai pengalaman dirinya. Bahkan, para pembaca wanita itu memiliki rasa simpati terhadap para tokoh pria dalam karya tersebut. Padahal, para tokoh pria itu menghadapi tokoh-tokoh wanita yang digambarkan sebagai 'musuh' mereka (Culler, 1982:52). Rasa simpati itu timbul dalam diri wanita karena tidak terlepas dari perasaan anti wanita dalam diri mereka sendiri, seperti yang ada dalam diri pria. Wanita dianggap sebagai sosok yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup manusia di dunia. Beban itulah yang ditanggung wanita, yakni melahirkan anak, merawat, dan membesarkan untuk kelangsungan hidup manusia. Hal itu berarti melalui wanitalah manusia untuk pertama kalinya mengenal dan mempelajari kehidupan dengan segala hal yang tidak menyenangkan, seperti rasa kecewa, sakit, sedih, dan tidak berdaya. Dengan begitu, wanita kemudian dianggap sebagai sumber situasi buruk dalam kehidupan. Akibatnya, manusia, baik pria maupun wanita, memiliki perasaan tidak senang atas hal itu dan pengalihan perhatian mereka tujukan kepada sosok pria yang dianggap memiliki kekuasaan dan mandiri. Pandangan negatif tentang sosok wanita ini mempengaruhi pandangan terhadap seluruh wanita.

Pandangan-pandangan patriarkat seperti yang diuraikan di atas mempengaruhi pula citra wanita dalam karya sastra. Pandangan seperti itu tidak memberi tempat bagi wanita untuk aktif dalam dunia sastra. Padahal, wanita memiliki kemampuan untuk tampil. Pandangan itu tidak menilai kemampuan sebagai suatu hal yang baik, malahan berusaha men-

jauhkan wanita dari kemungkinan untuk menampilkan kemampuan mereka dengan menghadirkan dua citra wanita yang bertentangan. Citra wanita yang pertama adalah sosok wanita yang berwatak dan bertingkah baik dan menyenangkan seperti *malaikat*. Sosok itu menghadirkan wanita sebagai sosok yang pasif dan objek kaum pria yang harus menyenangkan kaum pria. Oleh sebab itu, wanita seperti itu selalu menampilkan *submissiveness, modesty, selflessness*. Wanita seperti itu harus membaktikan dirinya untuk kepentingan orang lain. Sosok wanita ini harus memiliki keinginan untuk mengorbankan dirinya bagi kepentingan orang lain. Bahkan, karena pengorbanan yang sangat besar, sosok ini dianggap dekat dengan kematian. Oleh sebab itu, penampilan mereka lemah gemulai, kurus, pucat, dan pasif. Hal itu terjadi karena mereka tidak dapat menampilkan diri mereka apa adanya. Mereka tampil tidak manusiawi lagi. Padahal, wanita memiliki sisi baik dan buruk, suka dan duka (Gilbert, 1979:24). Citra wanita kedua digambarkan sebagai monster. Sosok wanita seperti ini melambangkan wanita-wanita yang tidak mau tunduk kepada aturan-aturan patriarkat yang mengharuskan mereka tampil sebagai malaikat. Wanita yang memiliki keinginan untuk mengekspresikan dirinya dan melawan dominasi pria dipandang sebagai sosok yang menakutkan karena wanita itu memiliki kekuatan yang dapat menggeser kedudukan kaum pria.

1.8 Sistematika Penyajian

Penelitian ini dibagi atas 4 bab. Bab I berupa pendahuluan yang dibagi atas beberapa subbab yang berisi latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metode yang digunakan, kerangka teori, dan sistematika penyajian. Bab dua merupakan tinjauan sekilas tentang cerita panji Melayu. Bab tiga adalah citra wanita dalam *Hikayat Panji Semirang*, *Hikayat Panji Kuda Semirang*, dan *Hikayat Mesa Gimang*. Dalam bab tiga, akan diberikan ringkasan cerita pada awal setiap judul cerita di atas masing-masing tokoh wanita dilihat dari citra fisik dan psikis, perannya dalam keluarga, dan peranannya dalam masyarakat. Bab terakhir, bab empat, memuat simpulan, yang kemudian disusul dengan daftar pustaka.

BAB II SEKILAS TENTANG CERITA PANJI MELAYU

2.1 Asal-Usul

Beberapa pendapat mengatakan bahwa cerita Panji Melayu berasal dari cerita Panji Jawa. Meskipun berasal dari Jawa, cerita panji Melayu berbeda dengan cerita Panji Jawa karena telah ditransformasi dan disesuaikan dengan kehidupan masyarakat Melayu. Keterangan yang menjelaskan bahwa satu cerita Panji Melayu berasal dari cerita Panji Jawa dapat ditemukan dalam beberapa catatan yang ada pada awal beberapa cerita, misalnya *Hikayat Galuh Digantung*, *Hikayat Panji Semirang*, dan *Hikayat Cekel Wanengpati*. Jawa memang sering disebut sebagai sumber cerita Panji. Dari daerah itu cerita menyebar ke daerah-daerah lain di Nusantara, seperti Melayu dan Bali. Cerita itu cepat diterima masyarakat tersebut karena isinya menyerupai cerita pelipur lara yang mengisahkan kehidupan erotis dan pengembaraan tokohnya.

Panji dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti gelar bangsawan, pangkat dalam ketentaraan, pangkat setingkat Wedana. Kata itu, menurut Rassers (1922) bukan berarti seperti itu, melainkan perwira, hero, pemimpin tentara, atau seorang Don Juan. Mengenai asal-usul cerita Panji banyak tokoh yang membicarakannya, di antaranya Rassers. Menurut Kassers (seperti dikutip Liaw Yock Fang, 1991:118), cerita Panji berasal dari mitos bulan matahari yang membayangkan susunan struktur masyarakat zaman purba. Pada masa itu, masyarakat Jawa terbagi atas dua golongan. Nenek moyang kedua golongan, wira dan wirawati, itulah yang diceritakan dalam cerita tersebut. Mereka melakukan berbagai insiasi yang dijalani sebelum mereka memasuki masa perkawinan. Bukan hanya susunan struktur masyarakat Jawa saja yang digambarkan dalam cerita itu, melainkan juga episode dalam sejarah legenda

Jawa sehingga cerita Panji terdapat juga dalam kitab-kitab sejarah, Babad Tanah Jawi, Serat Kandi, dan Jaya Lengka (Ras, 1973). Pernyataan Rassers itu dikecam oleh Hidding. Baginya, cerita tersebut merupakan perjuangan antara dua golongan yang melambangkan dua kekuatan yang terdapat dalam jiwa manusia. Bukan hanya Hiding yang keberatan dengan Rassers, melainkan juga Poerbatjaraka. Menurutnya, naskah cerita Panji yang digunakan Rassers sebagai perbandingan adalah versi cerita Panji yang muda, yaitu Hikayat Cekel Wanengpati dan Hikayat Panji Kuda Semirang yang selalu menceritakan Panji mempunyai dua kekasih.

Kenyataan bahwa cerita Panji sangat digemari pada beberapa kelompok masyarakat memang dapat dibuktikan. Cerita itu sebenarnya bukan hanya milik orang Jawa, tetapi juga milik masyarakat di beberapa daerah lain, seperti di Sumatra, Sulawesi, dan Lombok. Cerita itu sangat populer di Nusantara. Cerita ini mengalami penyebaran yang paling menakjubkan dengan dikenalnya cerita Panji di Kamboja dan Thailand.

Dengan persebaran yang begitu luas, pertanyaan yang sering diperdebatkan adalah bilakah lahirnya cerita Panji tersebut? Beberapa pakar yang meneliti cerita Panji, misalnya C.C. Berg (1928) menyatakan bahwa tarikh penyebaran cerita Panji di Nusantara antara tahun 1277--1400, dengan pertimbangan bahwa terdapat cerita Panji Melayu dalam bahasa Jawa Kuno yang diterjemahkan atau disadur kembali ke dalam bahasa Melayu. Ia mengatakan bahwa cerita-cerita Panji yang berasal dari bahasa Jawa ini barangkali telah populer dalam istana raja-raja Jawa Timur, tetapi telah terdesak oleh pendukung tradisi Hindu dan Bali dan dapat berkembang bebas di daerah lain.

Tokoh lain mengatakan bahwa cerita Panji berasal dari tahun 1500 M karena pada masa itu kekuasaan Ratu Majapahit telah berakhir dan dikalahkan oleh pemeluk-pemeluk agama Islam hingga ia melarikan diri ke Bali. Di tempat baru itulah, cerita jenis itu berkembang. Dari tempat itu, cerita menyebar dari pesisir Jawa, pada abad ke-16 dan ke-17, sampai akhirnya menyebar ke seluruh Nusantara sampai di pantai Timur.

Kedua pendapat itu dibantah oleh Poerbatjaraka (1968). Menurutnya, masa itu terlalu awal jika dianggap sebagai masa kelahiran cerita Panji karena waktu itu ingatan orang terhadap sejarah masih kuat. Orang masih mengingat kerajaan Singasari dan Daha-Kediri bukan dalam satu

zaman seperti yang dikisahkan dalam cerita Panji. Ia juga membantah bahwa cerita Panji berasal dari cerita Jawa karena cerita itu banyak dipengaruhi cerita India. Saat itu orang menginginkan bacaan yang lain. Meskipun cerita bercorak Islam dalam bahasa Melayu sudah ada, orang Jawa belum mau membacanya. Oleh sebab itu, mereka mempergunakan bahan mereka sendiri.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ras yang mengatakan bahwa sebenarnya cerita Panji adalah suatu cerita perkawinan yang mempunyai peranan sosial. Itu sebabnya cerita itu selalu ditampilkan dalam pesta-pesta perkawinan, terutama adegan perkawinan Inu dan Candra Kirana (Liaw Yock Fang, 1978).

2.2 Ciri-ciri Cerita Panji Melayu

Pada dasarnya cerita-cerita Panji dapat dikenali unsur-unsurnya melalui latar, tokoh, dan alur cerita. Biasanya latar cerita terjadi di Jawa dengan penyebutan empat kerajaan, yakni kerajaan Daha, kerajaan Gagelang, kerajaan Kuripan, dan kerajaan Jenggala. Tokoh-tokoh yang muncul juga hampir sama, yakni Inu Kertapati dan Galuh Candra Kirana, sebagai protagonis, yang pada beberapa bagian sering berganti nama. Galuh Candra Kirana yang cantik adalah anak Raja Daha dan Inu Kertapati yang gagah adalah anak Raja Kuripan. Keduanya menjadi sepasang kekasih yang akhirnya menikah dan menjadi penerus kerajaan.

Alur cerita biasanya dimulai dengan penyebutan asal-usul empat raja yang berkuasa di Jawa yang merupakan titisan dewa. Raja Kuripan memiliki anak laki-laki yang bernama Inu Kertapati. Ia ditunangkan dengan Putri Daha yang bernama Galuh Candra Kirana. Setelah pertunangan terjadi, keduanya dipisahkan. Untuk mempertemukan keduanya, mereka masing-masing mengembara dan mengalami masa inisiasi. Dalam pengembaraan inilah kedua tokoh itu mengalami berbagai peristiwa menarik hingga pada akhirnya mereka disatukan kembali dalam sebuah perkawinan.

2.3 Versi Cerita Panji Melayu

Dalam cerita Panji Melayu dikenal motif Anggraeni. Cerita Panji dengan motif ini memiliki alur yang berbeda dengan cerita panji yang telah di-



sebutkan di atas. Dalam cerita ini, Panji telah menikah lebih dahulu dengan putri lain sebelum menikah dengan Galuh Candra Kirana.

Cerita yang termasuk dalam versi ini, di antaranya, *Syair Ken Tambuhan* dan *Hikayat Galuh Digantung*. Dapat ditemukan beberapa cerita lain yang berasal dari motif tersebut. Cerita yang berbentuk prosa, antara lain, *Hikayat Cekel Waneng Pati*, *Hikayat Panji Kuda Semirang*, *Hikayat Mesa Susupan*, *Hikayat Mesa Gimang*, *Hikayat Panji Kuda Semirang*, dan *Hikayat Asmara Jaya*, sedangkan yang berbentuk syair, misalnya *Tambuhan*, *Syair Pandji Semirang*, *Syair Wayang Kinundang*, dan *Syair Undakan Agung Jaya*.

BAB III

CITRA WANITA

DALAM HIKAYAT PANJI MELAYU

3.1 Hikayat Panji Semirang

3.1.1 Ringkasan Cerita

Empat dewa dari kayangan turun ke bumi dan masing-masing tinggal di empat kerajaan. Mereka masing-masing memiliki sebutan, yaitu Ratu Kuripan memerintah di Kerajaan Kuripan, Ratu Daha memerintah di Kerajaan Daha, Ratu Gagelang memerintah di Gagelang, dan Ratu Biko Gendasari, bukan raja, bertempat tinggal di Gunung Wilis. Ratu Daha mempunyai seorang permaisuri dan dua gundik, Paduka Liku dan Maha Dewi, serta dua putri. Putri pertama yang lahir dari permaisuri bernama Galuh Candra Kirana dan putri kedua yang lahir dari gundik Paduka Liku bernama Galuh Ajeng. Kedua putri itu hidup bersama Ratu Daha di istana. Kedua putri itu berparas cantik, tetapi memiliki sifat sangat berbeda.

Galuh Candra Kirana sangat cantik, berbudi luhur serta baik hati, sedangkan Galuh Ajeng juga cantik, tetapi selalu jahat kepada orang lain. Galuh Ajeng selalu iri hati kepada kakaknya, bahkan ia sering menghasut sang Ratu, ayah mereka, sehingga Galuh Candra Kirana sering dimarahi. Misalnya, pada waktu penangkapan burung pipit. Candra Kirana yang berhasil mendapatkannya, tetapi Galuh Ajeng marah dan mengadu kepada sang Ratu. Candra Kirana dimarahi. Kemarahan Ratu sering disulut karena iri hati Paduka Liku, sang gundik, kepada permaisuri. Sayangnya, sang Ratu telah didukuni sehingga ia lebih menyukai Paduka Liku. Akibatnya, Galuh Candra Kirana dan Permaisuri sering mendapat marah.

Oleh karena Candra Kirana cantik secara fisik dan batin, Ratu Kuripan memining Galuh Candra Kirana untuk putranya, Raden Inu Kerta-

pati. Galuh Ajeng menangis tak henti-hentinya melihat pinangan Raja Kuripan jatuh pada kakaknya. Paduka Liku turut sakit hati melihat kegembiraan Galuh Candra Kirana dan permaisuri. Ia lalu membuat tapai dan diberinya racun kemudian diberikan pada sang permaisuri. Setelah makan jamuan itu, sang permaisuri muntah-muntah lalu meninggal. Dengan begitu kedudukan permaisuri diambil alih oleh Paduka Liku. Galuh Candra Kirana sangat sedih akan kematian ibunya. Melihat kesedihan anak tirinya, Paduka Liku senang sebab dialah yang akan menggantikan kedudukan Permaisuri.

Untuk mempengaruhi Ratu Daha, Baginda Sang Nata, Paduka Liku memakai aji-ajian pemberia dari seorang dukun agar Ratu selalu sayang padanya dan melupakan putrinya. Aji-ajian itu mujarab. Sang Ratu terlena oleh ajian pemberian Paduka Liku sehingga Candra Kirana dibenci ayahnya sendiri.

Suatu hari Inu Kertapati mengirimkan dua boneka kepada Galuh Ajeng dan Galuh Candra Kirana. Kedua boneka itu terdiri atas boneka kencana perak yang dibungkus kain sutra dan boneka emas yang dibungkus kain buruk. Galuh Ajeng diminta oleh Inu Kertapati untuk memilih lebih dahulu hadiah itu. Ia memilih hadiah berbungkus kain sutra dan Galuh Candra Kirana memperoleh sisanya. Setelah melihat Candra Kirana mendapat hadiah lebih baik, Galuh Ajeng marah dan meminta boneka emas milik Galuh Candra Kirana. Gadis itu tidak memberikannya kepada Galuh Ajeng karena sangat sayang. Mengetahui hal itu, Ratu Daha marah dan memaki Galuh Candra Kirana dan Paduka Liku. Terlalu marah kepada Galuh Candra Kirana karena tidak mau menuruti perintahnya, Ratu Daha memotong rambut anak gadisnya. Galuh Candra Kirana sangat sakit hati kepada ayahnya. Ia tidak sanggup lagi menghadapi kejaman ketiga orang itu. Ia sakit hati. Besoknya, bersama dengan inang pengasuhnya, Maha Dewi, dan dua dayangnya Ken Sanggit dan Ken Bayan, Galuh Candra Kirana keluar dari istana mengembara. Dalam setengah perjalanan, sampailah mereka di hutan yang sangat lebat, yang letaknya di antara Kerajaan Daha dan Kerajaan Kuripan. Mereka berhenti di tempat itu dan membangun kerajaan kecil. Mereka menebangi hutan dan membangun istana. Setelah istana selesai dibangun, Galuh Candra Kirana menjadi raja di tempat itu. Ia berniat merebut Kuripan. Untuk ke-

perluan itu, ia dan pengikutnya menyamar sebagai lelaki. Galuh Candra Kirana mengubah namanya menjadi Panji Semirang Asmara Rupa, Ken Bayan menjadi Kuda Perwira, dan Ken Sangit menjadi Kuda Peranca.

Penyamaran mereka menjadi lelaki sangat sempurna. Mereka menjadi ksatria dan berhasil mencari pengikut. Orang-orang Kuripan yang melewati daerahnya diserang kemudian dijadikan bala tentara. Karena kesatriaannya, semua pengikutnya tunduk kepadanya. Bila malam tiba, saat akan tidur, ia berganti rupa menjadi Galuh Candra Kirana. Pada saat itulah muncul perasaan sedih dan benci karena ditinggal ibunya juga perasaan benci kepada ayahnya. Saat itu ia juga rindu kepada kekasihnya, Inu Kertapati, yang saat itu telah dijodohkan dengan Galuh Ajeng sebagai ganti Candra Kirana. Pada saat seperti itulah, untuk mengurangi kesedihan, ia akan menimang-nimang boneka kencananya.

Jika siang tiba, Galuh Candra Kirana kembali menjadi Panji Semirang yang gagah perkasa. Ia berhasil menguasai negara Mentawan. Raja Mentawan kalah sebelum berperang karena mendengar kesaktian Panji Semirang. Selain itu, Raja Mentawan juga tidak menginginkan rakyatnya menderita karena peperangan. Melihat kegagahan Panji Semirang, Putri Mentawan jatuh cinta, tetapi Panji Semirang tidak menanggapi.

Suatu hari ia mendengar kabar bahwa utusan Kuripan akan meminang Galuh Candra Kirana ke Daha. Utusan itu tentu saja melewati daerah kekuasaannya. Harta benda pinangan yang dibawa utusan Kuripan dan seluruh anak buahnya dirampas Panji Semirang. Berita mengenai hal itu sampai ke Kuripan. Inu Kertapati bertolak ke daerah kekuasaan Panji Semirang dengan maksud akan merebut kembali hartanya yang dirampas. Peperangan hampir saja terjadi karena pada saat itu Inu Kertapati tidak mengenali lagi Galuh Candra Kirana, lawannya. Akan tetapi, peperangan dibatalkan karena Panji Semirang merasa lawannya tidak seimbang. Mereka akhirnya berteman. Dalam pertemuan itu, Inu Kertapati merasa ada keanehan pada diri Panji Semirang, tetapi tidak dapat menjawab apa keanehan itu. Sebagai tanda perpisahan, harta rampasan Kuripan dikembalikan oleh Panji Semirang.

Inu Kertapati melanjutkan perjalanan ke Kuripan. Ia kecewa sampai di Daha karena yang dipinangnya, Galuh Candra Kirana, sudah pergi. Paduka Liku dan Ratu Daha menipunya dengan mendandani Galuh Ajeng

seperti Candra Kirana. Setelah pertunangan, Galuh Ajeng ditinggalkannya dan ia masih terus terkenang pada Panji Semirang. Akhirnya, ia dapat menerka bahwa Panji Semirang yang menjadi temannya itu adalah samaran dari Galuh Candra Kirana. Ia pun kembali ke Mentawan untuk menyusulnya. Sayangnya, setelah perpisahan itu, Galuh Candra Kirana langsung pergi ke Gunung Wilis. Ia sedih karena Inu Kertapati akan menikah dengan Galuh Ajeng. Inu Kertapati kecewa tidak menemukan Galuh Candra Kirana di Mentawan dan ia berusaha mencarinya. Ia kemudian mencarinya dan Galuh Ajeng ditinggalkannya. Galuh Ajeng bertingkah seperti orang gila ketika tahu Inu meninggalkannya.

Pengembaraan Inu Kertapati mencari Panji Semirang dilakukan ke beberapa tempat, tetapi belum juga ditemukan. Dalam pengembaraan itu, ia menyamar menjadi Raden Panji Jayeng Kusuma. Dalam perjalanan itu, ia menaklukkan kerajaan Sedayu. Di situ Inu Kertapati mengawini Putri Sedayu, Galuh Nawang Cendera. Putri itu diajaknya mengembara untuk mencari Galuh Candra Kirana. Dalam perjalanan Inu Kertapati menaklukkan Raja Jaga Raya. Setelah itu, ia mencari kembali kekasihnya. Ia sampai di Gegelang dan bersahabat dengan Raja di tempat itu. Bahkan, ia menikah dengan putri di situ dan diangkatlah Inu Kertapai menjadi anak Raja Gegelang. Pada suatu hari, Panji Semirang sudah sampai di Gunung Wilis bertemu dengan Biku Gendasari, bibinya. Di situ mereka membuka samaran dan kembali menjadi perempuan. Namun, rasa rindunya pada Inu Kertapati tidak dapat ditahannya. Ia selalu bersedih hati. Melihat nasib kemenakannya, Biku Gendasari tidak tega. Ia menyarankan agar Galuh Candra Kira menyamar menjadi pemain gambuh. Penyamaran kali ini ditempuh agar ia mendapat keamanan di perjalanan. Dalam perjalanan ia manggung di pasar dan penontonnya sangat banyak. Berita itu sampai ke telinga Raja Gegelang dan Inu Kertapati. Para pemain gambuh itu dipanggil bermain di istana. Saat itu Inu Kertapati kembali berteman dengan pemain gambuh yang sebenarnya adalah Galuh Candra Kirana. Akan tetapi, pada pertemuan itu, Inu Kertapati agak curiga.

Saat malam tiba, ia mengintip segala gerak gerik pemain gambuh itu. Tidak lama kemudian pemain gambuh itu membuka samarannya, mengambil boneka kencana, dan meninabobokkan. Pada saat itu juga

Inu Kertapati tidak tahan lagi menahan rindunya. Ia langsung memeluk kekasihnya itu. Galuh Candra Kirana mengelak tidak mau karena Inu Kertapati milik Galuh Ajeng. Inu Kertapati menjelaskan bahwa ia sudah menceraikan Galuh Ajeng.

Setelah mendengar penjelasan Inu Kertapati, barulah Galuh Candra Kirana menerima lagi cinta Inu Kertapati. Mereka bernesraan selama di Gegelang. Setelah puas melepaskan rasa rindu mereka kemudian Inu Kertapati mengajak Galuh Candra Kirana pulang ke Daha. Namun, Galuh Candra Kirana tidak mau. Ia merasa sakit hati kepada tiga orang di Daha, yaitu ayahnya, Paduka Liku, dan Galuh Ajeng. Inu Kertapati memahami perasaan kekasihnya. Akhirnya, mereka pulang ke Kuripan.

Di Kuripan mereka dinobatkan menjadi Ratu dan Permaisuri Kuripan karena Ratu Kuripan, ayah Inu Kertapati, akan menjadi begawan di Gunung Wilis. Berita gembira itu disampaikan kepada Raja Gegelang dan Ratu Daha. Ratu Daha pun menjenguk putrinya dan menyesali kesalahannya. Ia tidak mempedulikan lagi gundiknya, Paduka Liku. Paduka Liku marah dan berusaha untuk mendukuni lagi Ratu Daha. Untuk itu, ia menyuruh saudaranya menemui dukun yang dulu. Namun, di tengah jalan saudaranya itu meninggal disambar petir. Mendengar berita itu, Paduka Liku sangat sedih dan putus asa. Ditambah lagi, ia sudah tidak dipedulikan Ratu Daha lagi. Lama-kelamaan ia menderita sakit dan akhirnya meninggal dunia.

3.1.2 Citra Wanita dalam Hikayat Pandji Semirang

Dalam cerita *Hikayat Pandji Semirang* ini ditampilkan beberapa tokoh wanita dengan beragam karakternya. Tokoh-tokoh wanita itu adalah Galuh Candra Kirana, Paduka Liku, Galuh Ajeng, Permaisuri Ratu Daha, Maha Dewi, dan Ken Sangit serta Ken Bayang.

Untuk mendapat gambaran bagaimana citra wanita yang tergambar dalam cerita ini, masing-masing tokoh akan diteliti citranya sebagai manusia individu, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat. Untuk itu, sosok wanita-wanita tersebut akan dilihat secara fisik dan psikisnya karena kedua unsur itulah yang membentuk wanita sebagai manusia dengan karakter dan sifatnya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu, akan dilihat juga peranannya dalam anggota keluarga dan anggota masyarakat.

3.1.2.1 Citra Fisik dan Psikis

Untuk melihat citra fisik dan psikis para tokoh wanita dalam cerita ini, diambil beberapa tokoh wanita yang berperan, yakni tokoh protagonis, antagonis, dan beberapa tokoh bawahan. Tokoh-tokoh itu adalah Galuh Candra Kirana sebagai tokoh protagonis, Paduka Liku dan Galuh Ajeng sebagai tokoh antagonis, serta Permaisuri, Maha Dewi, dan dua dayang, Ken Sanggit dan Ken Bayan sebagai tokoh bawahan.

Untuk melihat citra kewanitaan mereka, perlakuan beberapa tokoh pria terhadap wanita yang ada di sekitarnya juga akan diteliti. Hal itu dilakukan untuk mengetahui bagaimana mereka memperlakukan wanita. Tokoh-tokoh pria itu, antara lain, Inu Kertapati atau Ratu Daha. Pada bagian ini para tokoh wanita tersebut akan diteliti lebih dahulu dari aspek citra fisik, misalnya sosok dan usia, kemudian kelas sosial, serta perilaku atau karakternya. Perilaku dan karakter yang dimiliki para wanita akan mempengaruhi psikis atau kejiwaan para tokoh. Melalui hal-hal itulah, citra fisik dan citra psikis wanita dalam cerita Panji dapat diperlihatkan.

1) Galuh Candra Kirana

Galuh Candra Kirana, tokoh protagonis dalam cerita ini, mempunyai keunikan. Ia tampil dengan dua kepribadian, sebagai wanita dengan nama Galuh Candra Kirana dan sebagai pria dengan nama Panji Semirang dan Gambuh Warga Asmara. Ketiga nama yang dipakai tokoh ini mempengaruhi pula penampilan, baik fisik dan psikis sehingga mempengaruhi pula citranya sebagai wanita. Sebagai wanita yang bernama Galuh Candra Kirana, ia dicitrakan sebagai wanita dengan sosok malaikat yang bertingkah laku baik dan menyenangkan kaum pria. Dengan sosok ini ia citrakan sebagai wanita yang (1) berfisik cantik, (2) bersikap lemah dan pasif, dan (3) beremosi stabil. Dengan ketiga citra tersebut, ia tampil sebagai wanita yang hidupnya hanya berada di sekitar rumah, taat, patuh pada orang tua dan kekasih. Hidupnya hanya untuk melayani dan mengabdikan pada kekasih serta orang tuanya.

Di sisi lain ketika wanita itu menjadi Panji Semirang citranya berbalik seratus delapan puluh derajat. Ia berubah menjadi wanita dengan citra sebagai monster, wanita yang tidak tunduk lagi pada aturan-aturan dunia pria yang mengharuskan mereka tampil seperti malaikat. Di sini ia

dapat mengekspresikan dirinya melawan dunia luar, dunia yang dikuasai para pria. Dengan penampilan seperti itu, ia ditampilkan sebagai wanita dengan citra (1) gagah, (2) pemberani dan sakti (3) penakluk berbagai negeri dan aktif, dan (4) emosi stabil. Ia muncul sebagai penakluk beberapa negeri dan perannya tidak lagi di dalam rumah, tetapi di luar rumah, mengembara. Dengan wujud ini, ia mengeluarkan semua potensi dirinya sebagai wanita untuk keluar dari dunia yang selama ini mengekanginya. Potensi itu dikeluarkan Galuh Candra Kirana karena ia dalam keadaan terdesak. Ia ingin keluar dari tekanan ayah, ibu tiri, dan adik tirinya. Citra yang seperti itu juga terlihat dalam dirinya ketika ia berperan sebagai pemain gambuh dengan nama Gambuh Asmara Warga.

Dengan memiliki dua citra yang sangat kontras ini terlihat bahwa pengarang memang membedakan citra wanita dan citra lelaki meskipun dua citra yang kontras itu milik Galuh Candra Kirana. Ia sengaja "membungkus" kekuatan Galuh Candra Kirana dengan penyamaran sebagai pria dengan nama Panji Semirang dan Gambuh Asmara Warga. Dengan demikian, citra Galuh Candra Kirana sebagai wanita *super woman* tidak muncul. Citra yang muncul adalah Panji Semirang yang memiliki peran dalam dunia luar, aktif, dan superior. Sama halnya ketika ia berperan sebagai pemain gambuh dengan nama Gambuh Warga Asmara. Ia menampilkan diri sebagai pria yang gagah yang handal dan aktif. Peran yang sama terlihat dalam diri tokoh pria yang lain, seperti Inu Kertapati dan Ratu Daha. Tokoh-tokoh pria itu mempunyai citra yang sejajar.

Untuk membuktikan pernyataan di atas, berikut ini akan dilihat uraiannya dalam beberapa bagian cerita. Galuh Candra Kirana adalah anak hasil pernikahan Ratu Daha dengan permaisuri yang sah. Sebagai anak perempuan dari seorang raja, Galuh Candra Kirana digambarkan dengan stereotipe wanita yang memiliki sifat-sifat terpuji dan memiliki wajah yang sangat cantik dan sempurna. Kecantikan dan kesempurnaan sifatnya ini menyebabkan ia menjadi idaman para pria. Oleh sebab itu, ia banyak "diminati" para lelaki di negeri Daha.

Kecantikan wajah Galuh Candra Kirana dideskripsikan dengan sangat lengkap dalam cerita ini, mulai dari hidung, pipinya, janggut, serta postur tubuhnya yang menggiurkan. Kecantikan wanita itu dapat mempesona orang-orang yang ada di sekitarnya, baik anggota keluarga maupun

anggota masyarakat lingkungannya. Kecantikan fisik yang sangat ditonjolkan itu jelas diketahui dari kutipan ini.

... sulung bernama Tuan Putri Galuh Candra Kirana; ialah anak dari permaisuri; rupanya sangat gilang-gemilang, tiada dapat dikatakan lagi, hidungnya seperti dasun tunggal, matanya seperti bintang timur, bulu matanya lentik, jari tangannya seperti bulu landak. Betisnya seperti perut padi, tumitnya seperti telur burung, pipinya seperti pauh dilayang, alisnya seperti bentuk taji, bibirnya seperti limau seulas. Sukar akan menceritakan lebih panjang karena tiada satupun yang boleh dicela (PS:5).

Dengan gambaran seperti itu, Galuh Candra Kirana tampil seperti bidadari sehingga ia terkenal sampai ke Kerajaan Kuripan. Berita kecantikan wanita itu terdengar oleh Raja Kuripan sehingga ingin melamar putri itu untuk dinikahkan dengan anaknya, Inu Kertapati. Wanita cantik ini dianggap ideal untuk pria seperti Inu Kertapati, yang secara fisik sempurna, ganteng dan gagah berani.

Selain cantik, Galuh Candra Kirana juga mempunyai status sosial yang tinggi. Ia anak Raja Daha dari permaisuri yang sah. Putri cantik dengan status yang baik itu layak mendapat pasangan Inu Kertapati, anak Ratu Kuripan, yang status sosialnya sejajar. Dalam bagian cerita, Inu Kertapati dilukiskan dengan kalimat, "Ia seorang anak laki-laki yang amat baik parasnya dan gilang-gemilang serta berkilau-kilauan rupanya laksana Batara Indra di dalam kayangan." (PS:3). Anak raja menikah dengan anak raja, yang satu cantik yang lainnya gagah. Dengan menjodohkan anaknya, Galuh Candra Kirana, Ratu Kuripan berharap agar keduanya dapat melahirkan keturunan yang berkualitas. Dengan demikian, Galuh Candra Kirana diharapkan mampu berfungsi sebagai pengembang keturunan yang kelak dapat meneruskan kerajaannya.

Galuh Candra Kirana yang cantik fisiknya itu merupakan potret istri ideal. Ia pintar mempercantik diri dan selalu bersolek dengan dandanannya yang elok sehingga mempesona semua orang. Orang tidak akan bosan-bosan memandangnya. Kepandaian memperelok diri diperoleh Galuh Candra Kirana melalui ajaran beberapa wanita yang berada di sekitarnya, yakni Maha Dewi, permaisuri, dan kedua dayangnya, Ken Sangit dan

Ken Bayang, yang sangat setia dan selalu membantu dalam mempercantik diri setiap hari. Dalam pandangan para wanita itu, kecantikan seorang wanita memang akan dipersembahkan kepada pria yang akan menyuntingnya kelak.

Bahwa kecantikan merupakan hal yang utama dalam diri seorang wanita juga terlihat dalam sikap Raja Daha. Ketika kesal, Ratu Daha merenggut kecantikan anaknya, memotong rambut anaknya yang panjang dan legam. Rambut panjang untuk wanita pada masa itu merupakan lambang kecantikan seorang wanita. Mahkota Galuh Candra Kirana dipotong karena Ratu Daha sangat marah. Kemarahan itu terjadi karena hasutan Paduka Liku. Dengan memotong rambut panjang Galuh Candra Kirana yang legam itu berarti Galuh Candra Kirana telah berkurang kecantikannya. Tanpa kecantikan wanita tidak mempunyai harga dan kekuatan lagi di mata lelaki. Akan tetapi, Galuh Candra Kirana bukan wanita seperti dalam bayangan ayahnya. Ia seorang yang percaya diri. Meskipun tanpa mahkota yang indah, ia dapat hidup sebagai layaknya wanita lain. Ia bahkan melarikan diri dari cengkeraman ayahnya yang telah dihasut ibu tiri dan anak tirinya.

... Hancur luluhlah rasa hati segala orang yang mendengar bunyi ratap anak itu, yang sedang menanggung kesakitan hati dan memikirkan hendak mati bersama-sama ibunya, sambil memeluk dan mencium kaki Sang Nata itu. Padahal Sang Nata itu tiada sekali-kali tiada memedulikan akan ratap Galuh Candra Kirana itu. Sang Ratu memegang gunting itu, lalu dipegang rambut Galuh yang sedang meniarapp di bumi sambil memeluk lututnya. Lalu diguntingnya akan rambut Galuh Candra Kirana itu. Tatkala Galuh Candra Kirana melihat rambutnya berhamburan di bumi terserak-serak ke sana kemari, lalu pingsanlah ia tiada khabarkan dirinya lagi. Sampailah hati seorang Bapa akan memotong rambut anaknya yang sudah tiada beribu... (PS:35--36).

Dengan terjadinya peristiwa itu, Galuh Candra Kirana sangat sakit hati kepada ayahnya yang tega mengambil mahkotanya. Di samping itu, Galuh Ajeng, saudara tiri, dan Paduka Liku, ibu tirinya, selalu memusuhinya. Untuk itu, wanita yang cantik ini memutuskan untuk meninggalkan istana.

Pada saat akan keluar dari istana, kecantikannya justru menjadi masalah. Kecantikannya menjadi penghalang sehingga ia merasa tidak aman. Kecantikannya sekaligus menjadi kelemahan dirinya. Ia merasa lemah sebagai wanita dan tidak aman jika pergi keluar dengan wajahnya yang cantik.

Sebagai wanita yang cerdas, ia tidak kehabisan akal ialah menyamar menjadi lelaki. Ia menganggap bahwa wanita berbeda dengan pria. Dunia ini milik lelaki sehingga wanita akan terancam saat memasuki dunia itu. Kalau wanita ingin bebas, ia harus menyamar menjadi lelaki. Dengan menyamar menjadi lelaki, ia akan aman dan tidak dianggap lemah. Penyamaran juga dilakukan untuk keamanan agar jauh dari gangguan tangan-tangan nakal. Karena khawatir orang akan tergoda, kecantikannya disembunyikan dengan penampilan gagah tubuh seorang laki-laki. Ia juga mengganti namanya menjadi Panji Semirang. Saat penampilannya berubah, berubah pula kepribadiannya.

Setelah mengubah namanya menjadi Panji Semirang, Galuh Candra Kirana justru tidak lagi memperlihatkan sikap lemah, tetapi justru kekuatannya. Karakter dan perilakunya berubah sangat kontras. Ia tidak lagi berpenampilan sebagai wanita yang lemah dan gemulai, tetapi menjadi lelaki perkasa dan kuat. Ketika menyamar menjadi lelaki, ia bukan lagi berpenampilan wanita lemah yang tidak berdaya, melainkan berpenampilan sebagai wanita yang kuat, layaknya *super woman*. Penyamaran itu dilakukan sebagai pemberontakan terhadap perilaku ayahnya, Ratu Daha, yang menyakiti dirinya akibat hasutan selir Ratu Daha yang bernama Paduka Liku. Pemberontakan itu dilakukan dengan melarikan diri dari rumah untuk mengembara. Dalam pengembaraan, ia menyamar menjadi lelaki. Penampilannya berubah menjadi gagah, perkasa, agresif, dan berani.

Setelah sudah santap Galuh Candra Kirana pun masuk ke dalam istananya lalu bersalin memakai pakaian laki-laki, amat baik parasnya seperti dewa-dewa turun dari keinderaan dengan memakai keris, hingga bertambah cantik dan manis rupanya dan tiada celanya. Setelah sudah ia memakai pakaian laki-laki itu keluarlah ia lalu pergi ke tempat dayang-dayangnya itu Dayang dan maha dewi tiada kenal padanya disangkanya Batara Jagat Nata turun dari

kayangan. Separuh orang yang melihat lalu berdebar-debar hatinya hendak menyembah pada Batara Jagad akan minta murah rezeki dan separuh hendak minta azimat dan dayang-dayang hendak minta supaya awet muda dan supaya Sang Yang Batara Jagad suka menolong pada dirinya. Setelah dihampiri oleh sekalian dayang-dayang itu lalu dilihatnya yang sedang berdiri dengan bertolak pinggang dan memegang hulu keris itu dengan memakai cara laki-laki.... "Hamba hendak memakai nama seorang laki-laki dan daripada waktu ini harap disebut nama hamba Panji Semirang Asmaran Taka (PS:41).

Setelah berhasil membangun kota untuk tempat tinggalnya yang baru, ia meluaskan daerahnya dan menghimpun rakyat. Untuk itu, dengan gagah dan berani ia mulai menaklukkan daerah sekitar kekuasaannya. Namanya pun menjadi terkenal sebagai pemuda yang gagah dan berani serta terampil dalam olah peperangan. Kesan seperti itu, terlihat dari perilaku seorang raja yang ketakutan ketika anak buah yang dikirimkan untuk memerangnya belum kembali sebagaimana terlihat dari kutipan di bawah ini.

... karena menurut khabar raja yang diserang itu seorang kelana yang amat muda, yang disebut orang Kelana Panji Semirang Asmaran Taka, seorang yang gagah berani perkasa dan amat sakti pendekar dan bijaksana di dalam peperangan, aku kira tak dapat tiada, niscaya segala rakyat, menteri, demang, dan temenggung yang kusuruh menyerang musuh itu sudah dialahkan dan ditawan oleh musuh sekaliannya, itulah sebab mereka itu belum juga kembali, jikalau demikian niscaya aku pun tiada akan boleh melawan padanya, dan jikalau aku melawan juga niscaya akan banyaklah rakyat dan demang serta temenggungku yang akan rusak binasa, apatah gunanya (PS:52).

Bukan hanya itu, Panji Semirang alias Galuh Candra Kirana, juga memerintahkan kedua pengawalnya untuk merampas harta orang-orang yang lewat. Ia juga memaksa beberapa orang agar bersedia menjadi pengawalnya karena akan mendirikan negara di tempatnya yang baru. Setelah negara berhasil didirikan, ia juga menjajah negara-negara lain.

"Hai Kuda Perwira dan Kuda Peranca, bahwa diri kedua ini akan menjadi pahlawanku, kamu patut menjaga pintu kotaku dan rampaslah tiap-tiap orang yang bejalan lalu di situ, jikalau orang negeri Kuripan hendak pergi ke Daha rampaslah olehmu akan harta dan anak bininya dan ambillah segala makanannya, demikian juga segala pakaiannya, jikalau ia membawa anak istrinya jangankan baik parasnya, meski buruk sekalipun, rampaslah juga dan bawalah kepadaku, terlebih pula juga anak-anak dara, tetapi jikalau...(PS:42).

Penampilan Galuh Candra Kirana atau Panji Semirang cenderung menjadi agresif. Ia bukan lagi objek, melainkan pelaku. Citra yang semula dimilikinya ketika ia menjadi wanita, cantik dan gemulai, pasif, dan hanya bermain di sekitar istana, hilang dan berubah wujudnya menjadi citra fisik laki-laki gagah, berani, agresif, dan aktif. Bahkan, di mata lawannya, Inu Kertapati, Galuh Candra Kirana (Panji Semirang) dikenal sebagai sosok yang perkasa.

Maka tersenyum simpullah pula Panji Djayeng Kesuma itu sambil berkata, katanya, "Ya Adinda, orang yang bernama Panji Semirang itu seorang kepala perang yang sangat gagah berani dan tubuhnya tinggi besar, kulitnya hitam, dan berkumis serta bermacam dan berjanggut. Matanya merah, tetapi apatah akan dikatakan lagi sebab kakanda sudah berutang budi kepadanya, meskipun kakanda tiada hendak memandang orangnya, patutlah kakanda ingat akan kebaikan budinya (PS:110).

Dengan penyamaran itu, citra yang diperoleh justru memperkuat anggapan bahwa wanita adalah makhluk yang lemah. Pada saat wanita memperlihatkan keaktifan, kekuatan, dan keagresifannya, wanita (Galuh Candra Kirana) menyamar menjadi lelaki. Dengan demikian, wanita selalu dikaitkan dengan kecantikan, kelemahan, objek, inferior, dan pasif, sementara lelaki tetap dikaitkan dengan kekuatan, pelaku, superior, dan aktif.

Dalam mengarungi perjalanan hidupnya, Galuh Candra Kirana telah membuktikan kualitas dirinya dengan menyamar sebagai pemain gambuh yang handal. Dalam penyamaran itu, ia kembali berpenampilan sebagai pria. Hal itu dilakukan karena akan berjalan mengembara keluar masuk

negeri lain untuk bermain gambuh. Penyamaran kali ini dilakukan atas anjuran bibinya Biku Gendasari yang berdiam di Gunung Wilis. Hal itu dilakukan untuk menjaga citra kewanitaannya yang dianggap lemah. Untuk itu, ia harus menyamar menjadi lelaki agar tidak diganggu orang.

Maka pada masa itu berkatalah Biku Gendasari itu, "Ya Anakku Galuh Candra Kirana, jikalau anakku berhajat hendak menyampaikan maksud yang ada di dalam hati anakku itu, hendaklah anakku berjalan pada malam hari ini juga dan patutlah anakku menyamarkan diri serta berlaku seperti seorang gambuh. ... Jikalau anakku berkehendak melakukan hal itu patutlah anakku bersalin pakaian cara laki-laki supaya jangan mendapat bahaya di tengah jalan. Setelah itu maka Biku Gendasari itu lalu memotongi rambut sekalian perempuan itu dan dipendekkannya hingga pada lehernya. Lalu diberinya pakaian cara laki-laki hingga sikap dan rupanya amat elok seperti Batara turun dari kayangan" (PS:106).

Biku Gendasari berpendapat bahwa wanita akan terancam keselamatannya jika keluar dengan penampilan fisik wanita. Oleh karena itu, cara yang paling aman ditempuh untuk keluar dari rumah dilakukan dengan menyamar menjadi laki-laki. Dengan peran sebagai pemain gambuh, Galuh Candra Kirana mengubah namanya menjadi Gambuh Asmara Warga. Dalam bermain gambuh, ia dibantu oleh beberapa dayang. Peran itu pun berhasil dilakukan dengan sukses. Namanya terus melambung. Ia tampil dalam beberapa pertunjukkan sampai ke negeri Gagelang. Dalam penyamaran inilah, ia akhirnya bertemu dengan Inu Kertapati yang berhasil mengenali samarannya. Kemudian, wanita itu dibawa pulang ke Kuripan, dan dinikahinya di sana.

Aspek fisik Galuh Candra Kirana sebagai wanita cantik semakin menonjol ditunjang oleh aspek psikisnya, yakni emosinya yang stabil. Kestabilan emosi inilah yang memperkuat kepribadian dirinya, juga dalam penyamaran sebagai pria. Kestabilan emosi itu teruji ketika Galuh Candra Kirana menyelesaikan persoalan atau konflik batinnya melalui tindakannya (1) keluar dari istana, padahal, ia putri raja yang selalu dilindungi. Namun, karena tekanan dan penderitaan yang selalu diterima dari ibu dan adik tirinya serta ayahnya yang tidak lagi memihak pada

dirinya ia bertekad melarikan diri, (2) menyamar sebagai lelaki dengan sempurna, bahkan dalam dua kali penyamaran, (3) menerima kembali kekasihnya, Inu Kertapati sebagai suaminya.

Kestabilan emosi Galuh Candra Kirana semakin kokoh dengan ditunjang oleh perilaku dan sifat-sifat yang dimilikinya. Ia wanita yang mempunyai kepribadian dan berani mempertahankan hak-haknya. Hal itu terlihat ketika burung kepodang miliknya diminta oleh Galuh Ajeng dengan cara menangis dan mengadu kepada ibunya, Paduka Liku. Dengan tegas ia menolak permintaan Galuh Ajeng, ia tidak takut pada ibu tirinya, Paduka Liku.

Sembah Galuh Candra Kirana, "bagaimana hamba boleh berikan, sebab burung ini hanya seekor dan hamba pun masih suka bermain dengan burung ini, adinda Galuh Ajeng kanak-kanak dan hamba pun kanak-kanak juga, mengapakah ia dan dayang-dayang tiada pandai menangkap? Kalau-kalau burung kepodang ini jemu hatinya kepada Galuh Ajeng, hamba kira burung ini tiada mau ditangkap, bukannya dayang-dayangnya yang tiada pandai menangkap burung ini, sudahlah hamba yang empunya untung (PS:10).

Mempertahankan hak juga dilakukan Galuh Candra Kirana sehingga berhasil mendapat hadiah yang lebih bagus, anak-anakan emas. Pada waktu Kerajaan Kuripan mengirimkan dua hadiah untuk kedua putri Ratu Daha, atas permintaan Paduka Liku, Galuh Ajeng diberi kesempatan memilih lebih dahulu. Ternyata hadiah yang diperoleh hanya boneka dari perak, tidak seperti yang diperoleh Galuh Candra Kirana, boneka dari emas. Pada saat itu, Galuh Ajeng yang selalu iri hati juga meminta kepada kakaknya agar menyerahkan boneka itu. Untuk kali ini Galuh Candra Kirana tidak memberikannya. Ia merasa bahwa boneka emas itu haknya yang harus ia pertahankan. Ia tidak takut kepada Ratu Daha yang atas hasutan Paduka Liku ikut campur meminta boneka itu. Galuh Candra Kirana tetap mempertahankan boneka miliknya. Akibatnya, ia dimarahi Ratu dan rambutnya dipotong. Meskipun mendapat perlakuan yang seperti itu, wanita itu tetap bertahan. Boneka emasnya dibawa saat ia melarikan diri dari istana.

Selain berani mempertahankan haknya, ia juga wanita yang tahu menjaga martabat dirinya, lembut, dan sabar. Dalam cerita ini, secara

eksplisit sifat-sifat itu memang dimiliki Candra Kirana dan diuraikan dalam beberapa bagian yang dapat dilihat dalam gambaran berikut.

Galuh Candra Kirana itu tingkahnya lakunya amat lemah lembut, adatnya sabar, serta budiman. Ia selalu mengalah dan belum pernah mengadukan halnya kepada permaisuri atau kepada sang Ratu; meski ia kecil dan belum berakal, ia sudah mengetahui akan martabat dirinya. Sungguhpun begitu Sang Ratu juga manaruh kasih dan sayang kepada Galuh Candra Kirana (PS:5--6).

Tumpahan kasih sayang yang diberikan keluarga itu ditanggapi oleh Galuh Candra Kirana dengan sikap yang baik pula. Sebagai anak keturunan raja, ia memperlihatkan bahwa ia patut berada dalam lingkungan itu. Untuk itu, ia bersikap sopan, terutama kepada orang tua.

Pada masa itu Galuh Candra Kirana duduk jauh tanda menghormati ibunya. Baginda Sang Ratu melihat tingkah laku paduka ananda sangat hormat dan ta'lim itu, bertambah-tambah belas kasihannya hatinya, sebab dilihatnya bahwa putranya itu telah mengetahui akan derajat dirinya dan lemah lembut segala barang lakunya. (PS:17)

Karakternya yang selalu berada dalam sisi baik itu mencerminkan kestabilan emosinya sebagai wanita. Ia wanita pandai yang bisa menjaga martabat. Hal yang menyebabkan ia dapat bersikap tegas. Ia tidak mau harga dirinya dilecehkan. Hal itu dapat diketahui ketika ia membela diri dari tekanan Galuh dan Paduka Liku. Saat bermain berdua dengan Galuh Ajeng, ia berhasil menangkap burung kepodang. Dengan serakahnya, Galuh Ajeng meminta burung itu. Karena sering mendapat tekanan dari ibu tiri dan adiknya, Galuh Candra Kirana berupaya membela diri dan mempertahankan martabat dirinya dari kedua orang yang membencinya. Dengan tegas, ia menolak permintaan mereka itu. Pembelaan harga diri diperlihatkan juga ketika ia mendapat anak-anakan emas. Galuh Ajeng iri karena hanya mendapat anak-anakan perak. Dimintanya anak-anakan itu oleh Galuh Ajeng, tetapi dengan tegas Galuh Candra Kirana menolaknya. Ia tidak mau dilecehkan oleh adik dan ibu tirinya. Pada saat harga dirinya dilecehkan, ia bertindak tegas. Atas hasutan Paduka Liku, Ratu Daha marah kepada Galuh Candra Kirana karena tidak memberikan anak-

anakan emasnya. Rambut Galuh Candra Kirana yang panjang terurai direnggut oleh Ratu dan dipotongnya. Galuh Candra Kirana sakit hati. Ia dengan tegas memperlihatkan sikapnya. Diam-diam ia melarikan diri dari istana ditemani oleh Ken Bayan dan Ken Sangit, dayangnya yang lain.

Kestabilan emosi juga diperlihatkan Galuh Candra Kirana ketika ia mendengar kekasihnya, Inu Kertapati, menikah dengan saudara tirinya. Ia berusaha menjaga harga dirinya ketika bertemu dengan Inu Kertapati. Ia dapat menahan perasaan cintanya terhadap pemuda itu.

Kestabilan emosi juga terlihat ketika Galuh Candra Kirana menjelma menjadi wanita yang unggul dan kuat. Ia berjuang untuk kebahagiaan dirinya dengan tanpa bantuan orang lain. Hal yang berbeda dalam dirinya saat itu hanya sifat dan karakternya. Ketika ia menyamar menjadi lelaki, dengan nama Panji Semirang, sikap tegasnya masih terlihat jelas. Sikapnya itu menyebabkan ia dapat menjadi pemimpin. Ia pandai menyesuaikan sifatnya ketika menyamar menjadi lelaki.

Panji Semirang itu tingkah lakunya lemah lembut, tangannya lemas, jarinya seperti diraut, suaranya merdu, rupanya indah, dipandang manis, dilihat elok dan tiada menjadikan jemu kepada yang memandangi. (PS:54).

Dengan melihat ciri fisik dan karakter serta perilaku Candra Kirana, dapat tersirat bahwa Candra Kirana terbentuk sebagai wanita yang baik. Ia mempunyai jiwa yang stabil, emosinya dapat terkontrol dengan baik. Kestabilan jiwa itu semakin memperkokoh karakter Galuh Candra Kirana yang memiliki sifat lemah lembut dan berparasaan halus. Dengan bekal kepribadian seperti itu, ia berhasil lolos dari berbagai cobaan hidup dan dapat meraih kebahagiaan, hidup bersama suaminya, Inu Kertapati.

2) Paduka Liku

Paduka Liku dalam cerita ini berfungsi sebagai antagonis bersama dengan anaknya Galuh Ajeng. Kedua orang inilah yang selalu iri dan dengki kepada Galuh Candra Kirana. Ia selalu menghasut Ratu Daha agar memarahi putrinya. Wanita cantik selir Ratu Daha itu di antara dua selir Ratu Daha, Maha Dewi dan Paduka Liku, Paduka Liku lebih disayang oleh Ratu Daha. Rasa sayang itu muncul karena secara fisik wanita ini

lebih cantik daripada Permaisuri dan Maha Dewi. Melalui penampilan Paduka Liku, citra wanita yang disampaikan, antara lain (1) fisik yang cantik, (2) lemah dan pasif, serta (3) emosi tidak stabil.

Kecantikan Paduka Liku ini yang sempurna itu dipergunakan untuk menaklukkan Ratu Daha.

Ratu Daha itu mempunyai istri seorang permaisuri dan dua orang gundik. Permaisuri itu bernama Tuan Putri Puspa Ningrat dan gundiknya yang seorang bernama Maha Dewi dan seorang pula yakni yang termuda yang amat dikasihi itu bernama Paduka Liku. Adat Ratu Daha itu amat suka menurut hawa nafsunya dan sangat mengasihi pada perempuan-perempuan serta selalu menurut akan barang kehendak hati istrinya yang amat dicintai dan dikasihinya (PS:2).

Sifat Ratu Daha yang lemah terhadap wanita dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk hal buruk oleh Paduka Liku yang cantik dan licik. Berbagai cara ia lakukan untuk menundukkan Ratu Daha, bahkan ia juga pergi ke dukun, sampai akhirnya Ratu Daha bertekuk lutut kepadanya.

Selain dicitrakan sebagai wanita yang cantik, ia juga dicitrakan sebagai wanita yang agresif dalam menaklukkan hati pria. Berbagai cara dilakukan untuk menaklukkan hati pria. Akan tetapi, berbagai perbuatan licik dilakukan sebagai upaya untuk melayani Ratu Daha dan untuk mendapatkan kedudukan sebagai permaisuri. Permaisuri yang sah diracun hingga meninggal. Setelah permaisuri wafat, ia benar-benar berhasil menaklukkan Ratu Daha. Setelah Ratu Daha bertekuk lutut, ia mulai menghasut Ratu Daha dengan memusuhi Galuh Candra Kirana. Kelicikan sifat Paduka Liku tergambar dalam bagian cerita ini.

Pada masa itu Paduka Liku itu lalu masuk ke dalam puri serta naik ke atas peraduan yang di bawah bantalnya ada tersimpan sepah sirih itu. Lalu ia memeluk bantal sambil membuka dadanya yang terhias dengan sepasang telaga air susu yang terus-menerus kepada sungai madu. Baginda Sang ratu lalu mengikut Paduka Liku. Setelah sampai ke peraduan, terpandanglah Paduka Liku itu kepada baginda. Setelah sang ratu melihat itu pedang yang terhunus yang ada di tangannya itu gugurlah ke bumi dan pikiran amarahnya itu menjadi lemah. Semakin bertambah sayangnya (PS:24).

Wanita yang bercitra cantik secara fisik ini mempunyai mental atau emosi yang stabil. Kestabilan emosi yang dimiliki dapat menyebabkan dirinya menang dalam bertarung memperebutkan hati Ratu Daha. Namun, kestabilan emosi yang dimiliki tidak dibarengi dengan sifat-sifat yang baik sehingga menjadi manusia yang gagal dalam hidupnya. Karena sifat-sifat buruknya, ia tampil sebagai tokoh hitam. Semua sifat buruk yang dimiliki wanita melekat pada dirinya. Ia memiliki sifat sombong, iri hati, licik, dan kasar. Orang-orang di lingkungan istana tidak ada yang menyukainya. Mereka menganggap Paduka Liku tidak pantas hidup di istana karena perilakunya seperti orang pasar.

.... Berbeda sungguh tingkah lakunya Galuh Ajeng dan Paduka Liku itu, mereka itu seperti perempuan pasar saja. Adat tabiatnya amat kasar, tingkah lakunya amat sarsar, tiada sekali-kali boleh jadi pengajaran dan menunjukkan bahwa asal-usulnya bukan orang berbangsa dan bukan orang pilihan. Benarlah perkataan orang tua-tua bahwa madu satu tong jikalau rembes, rembesannya madu juga, tiada bedanya, jikalau air racun rembes maka rembesannya pun racun juga (PS:12).

Karena Paduka Liku tokoh yang memiliki sifat hitam, sifat itu diturunkan juga kepada anak yang diasuhnya. Karena dididik dengan sifat yang tidak baik, anaknya juga tumbuh dengan perilaku yang tidak baik. Bahkan, dalam bagian cerita ini, seperti yang sudah dikutip di atas, ia mengajarkan putrinya tentang cara melayani laki-laki dengan rayuan, bahkan kalau perlu dengan memberikan obat dari dukun.

Pada akhir cerita, wanita ini akhirnya menderita. Penderitaan itu diakibatkan sifat-sifat buruknya meskipun ia mempunyai emosi yang stabil. Pada akhirnya ia merasa putus asa. Keputusasaannya mulai terlihat ketika obat yang diberikan dukun mulai pudar dan Ratu Daha mulai menyadari bahwa selama ini ia berada dalam pengaruh sifat jahat selirnya. Ketika sadar, ia tidak memilih Paduka Liku sebagai permaisuri, tetapi Maha Dewi yang diangkatnya. Melihat kenyataan seperti itu, Paduka Liku sakit hati. Ia berusaha mencari obat ke dukun lagi, tetapi saudaranya yang pergi mencari obat disambar petir di perjalanan. Itulah awal penderitaannya yang kemudian menggerogoti kesehatannya hingga akhirnya meninggal dalam penderitaan.

Maka kabar menteri disambar halilintar itu terdengar kepada Paduka Liku, maka putuslah pengharapannya, lalu menangis siang dan malam, pagi dan petang. Akan tetapi, seketika hilanglah duka citanya karena disangkanya dari sebab ia telah kehilangan saudaranya itu, tentu sang Ratu akan bertambah kasih sayang padanya, tetapi tiada diketahuyinya bahwa seri Baginda itu telah hilang kesayangannya, sebab sepah sirih itu sudah hilang pamornya. Maka Paduka Liku itu berduka citalah teramat sangat semakin bertambah-tambah kesusahannya itu hingga tiada dapat tidur dan kurang makan serta minum ... maka semakin hari semakin berduka citalah Paduka Liku itu hingga ia mendapat satu penyakit yang teramat keras dan tiada mendapat obat pula. Maka badannya semakin hari lama semakin kurus kering dan dagingnya semakin habis, hingga duka cita ... maka oleh karena itu telah sampai ajalnya maka matilah Paduka Liku (PS:133).

Pada akhirnya, ia tidak kuat lagi mengalami penderitaan sehingga putus asa dan selanjutnya meninggal dunia.

3) Galuh Ajeng

Galuh Ajeng dalam cerita ini merupakan tokoh antagonis. Wanita inilah yang selalu memusuhi Galuh Candra Kirana. Rasa permusuhan itu muncul disebabkan kesadarannya bahwa ia anak dari gundik Ratu Daha yang bernama Paduka Liku.

... ialah anak Gundik dari Ratu Daha. Adatnya Galuh Ajeng itu amat dengki kepada Galuh Candra Kirana, sedikit-sedikit lalu diadukan kepada Paduka Liku itu, sebab sedikit-sedikit lalu diadukannya kepada Sang Ratu Daha itu; sebab sedikit-sedikit ia suka menangis dan berguling-guling di tanah lalu menghadap kepada ibunya. (PS:5).

Sebagai anak selir, sama halnya dengan kakaknya ia juga mempunyai wajah yang cantik, postur tubuhnya menawan. Oleh sebab itu, tokoh ini juga dicitrakan sebagai wanita yang cantik secara fisik, tetapi tidak stabil dan tidak mempunyai kepribadian yang kuat. Kecantikannya secara fisik dapat diketahui dalam penggalan cerita berikut.

Pada satu hari masing-masing hendak bermain-main ke dalam taman Banjaran Sari hendak memetik bunga-bunga. Masing-masing pun memakai pakaian dengan selengkapnya dan Galuh Candra Kirana serta Galuh Ajeng pun dihias orang amat baik parasnya seperti rupa bidadari keinderaan turun ke dalam bumi. (PS:9).

Citra bahwa wanita harus cantik juga diyakini oleh tokoh ini. Karena kecantikannya juga tokoh wanita ini hanya dijadikan objek bagi para lelaki, di antaranya Inu Kertapati dan Ratu Daha. Ia, sama halnya dengan kakaknya, juga hanya dijadikan objek oleh sistem perjodohan.

Dengan mudah Ratu Daha menggantikan posisi Galuh Candra Kirana yang telah meninggalkan istana kepada anaknya yang lain, Galuh Ajeng. Wanita inilah yang disodorkan kepada Inu Kertapati untuk dinikahi. Inu Kertapati pada awalnya menolak, tetapi akhirnya ia tidak kuasa menolaknya. Dengan berat hati, diterimanya wanita ini sebagai istri. Karena terpaksa, saat pesta perkawinannya, Inu Kertapati tidak mau didandani.

Akan Tuan Putri Galuh Ajeng itu lalu dihiasi oranglah dengan sepeertinya, yaitu baju kurung sutra dan berkalung serta bergelang, hingga bertambah-tambah cantik dan elok rupanya. Setelah itu Raden Inu hendak dihiasi oleh Temenggung. Ia berkata, "Hai Mamanda, hamba ini tiada suka akan dihiasi dan hamba minta supaya sari baginda dan begawan-begawan tiada gusar akan hatinya dan sudi memaklumi akan hal yang diperhamba ini (PS:75).

Dari kutipan itu juga tersirat bahwa yang pantas bersolek hanya wanita dan bukan laki-laki. Bersolek itu penting karena dapat mempercantik wanita dan sebagai daya tarik untuk menggoda laki-laki.

Meskipun secara fisik kecantikan Galuh Ajeng setara dengan kecantikan Galuh Candra Kirana, tetapi kecantikan Galuh Ajeng itu tidak serupa dengan Galuh Candra Kirana. Perbedaan itu terlihat karena secara psikis, jiwa Galuh Ajeng tidak sekuat Galuh Candra Kirana. Jiwa Galuh Ajeng tidak stabil. Ia selalu berada di balik bayang-bayang ibunya, Paduka Liku.

Ketidakpedulian Inu Kertapati kepada putri ini karena secara psikis Galuh Ajeng memang berbeda dengan Galuh Candra Kirana yang mem-

punyai jiwa stabil sehingga ia dapat menghadapi situasi sesulit apa pun. Hal itu ditunjang oleh sifat dan karakternya yang juga berbeda jauh dengan kakaknya. Wanita itu memiliki seluruh sifat wanita yang tidak baik. Ia benar-benar ditampilkan sebagai tokoh hitam dan karakter yang dimilikinya buruk. Ia selalu iri dan dengki kepada kakaknya. Selain itu, ia juga tamak, bahkan, orang menyebutnya sebagai wanita yang perilakunya seperti wanita pasar.

.... Heran orang-orang yang memandang tingkah laku Galuh Ajeng itu karena sangat tamak dan loba lakunya, seperti orang tak mau kalah betul seperti kelakuan perempuan pasar Sekalian dayang-dayang dan mak inang pengasuh, biti-biti perwara dan anak-anak dara yang hadir pada tempat itu masing-masing memuji akan Maha Dewi dan Permaisuri serta Galuh Candra Kirana dan berkata berbisik-bisik yang seorang dengan lainnya. Katanya, "Sangat tahunya dan budinya ramah dan tambatan hati serta lebih sempurna akalunya, patutlah Galuh Candra Kirana itu anak berbangsa dan budi-man. Lagi pula rupa dan tingkah lakunya telah menunjukkan asal-usul turunan orang pilihan. Berbeda halnya dengan tingkah laku Galuh Ajeng dan Paduka Liku itu. Mereka itu seperti perempuan pasar saja. Adat tabiatnya kasar, tingkah lakunya amat kasar, tiada boleh sekali menjadi pengajaran dan menunjukkan bahwa asal-usulnya bukan orang berbangsa dan bukan orang pilihan (PS:12).

Karena sifat-sifatnya buruk, meskipun cantik ia dilecehkan orang. Sifat-sifat itu merupakan warisan dari ibunya Paduka Liku, yang juga selalu iri kepada Permaisuri. Oleh karena itu, Inu Kertapati pada awalnya tidak memilihnya sebagai istri. Ia beranggapan bahwa wanita seperti itu bukan wanita yang baik untuk memberikan keturunan.

Kecenderungan melecehkan yang dimiliki wanita seperti itu juga dapat diketahui, misalnya, ketika Inu Kertapati belum menikah dengan Galuh Ajeng. Saat itu Inu Kertapati ingin menjumpai Candra Kirana di istana Daha. Akan tetapi, pada saat itu Galuh Candra Kirana telah melarikan diri dari istana. Paduka Liku menganggap hal ini sebagai kesempatan untuk menjodohkan Galuh Ajeng dengan Inu Kertapati. Oleh sebab itu, Galuh Ajeng didandani mirip seperti Galuh Candra Kirana. Ia di-

dadani dengan baju-baju milik Galuh Candra Kirana. Namun, usaha itu gagal. Inu Kertapati mengetahui bahwa yang ada di hadapannya bukan kekasihnya.

4) Tokoh Bawahan: Permaisuri, Maha Dewi, Dua Dayang, dan Beko Gendasari

Beberapa tokoh wanita berperan sebagai tokoh bawahan, yakni Maha Dewi, Biku Gendasari, Permaisuri, dan dua dayangnya: Ken Sangit dan Ken Bayang. Tokoh-tokoh itu semuanya juga mempunyai citra sebagai wanita cantik secara fisik, tetapi kepribadiannya tidak begitu terlihat sebab sifat-sifat mereka tidak terlalu dideskripsikan. Mereka hanya diperlihatkan sebagai wanita yang mempunyai rasa kasih sayang yang tinggi pada anak, Galuh Candra Kirana.

A) Maha Dewi

Maha Dewi dicitrakan sebagai wanita cantik dan yang baik hati. Kecantikannya menyebabkan dirinya dipilih menjadi selir Ratu Daha, sangat menyukai wanita-wanita cantik. Akan tetapi, kecantikannya kalah dibandingkan dengan Paduka Liku, selir tersayang Ratu Daha. Dialah yang tercantik dan pandai melayani pria itu. Ia pernah bersaing dengan Paduka Liku, memanfaatkan kecantikan sebagai alat untuk memperebutkan hati Ratu Daha. Namun, ia kalah karena Paduka Liku sangat agresif, sedangkan ia cenderung pasif. Wanita yang jujur hatinya itu menerima kekalahan dengan hati lapang. Ia tidak mau bertarung dengan Paduka Liku yang hatinya jahat.

Baginya, melayani Ratu Daha bukan satu-satunya ambisi hidupnya. Ia juga juga senang merawat anak. Kedua anak Ratu Daha, Galuh Candra Kirana dan Galuh Ajeng diajari merawat diri untuk menjadi wanita yang sempurna, elok dan cantik. Rasa sayangnya kepada anak-anak raja itu terlihat dalam bagian berikut ini.

Setelah sampai di dalam taman itu lalu ditegur oleh Maha Dewi, katanya, "Ja anakku, baik-baiklah Tuan bermain-main memetik bunga-bunga dengan Paduka Kakanda Galuh Candra Kirana dan biarlah bunda bermain-main dengan ibn anakku Paduka Liku serta Permaisuri." (PS:9)

Sebagai wanita yang penyayang, ia tidak pilih kasih. Meskipun Paduka Liku menyakiti hatinya, Maha Dewi tetap mengasihi anak wanita jahat itu. Hal itu dapat diketahui ketika Galuh Candra Kirana dan Galuh Ajeng sedang berebutan burung kepodang. Dengan lemah lembut, ia membujuk Galuh Candra Kirana agar memberikan burung itu kepada adiknya. "Menangislah ia dengan amat pilu rupanya. Setelah dilihat oleh Maha Dewi, berkatalah ia, "Ia, Anakku berikanlah kepada adikmu burung kepodang itu." (PS:10). Suara lembut Maha Dewi tidak berhasil meruntuhkan perasaan Galuh Candra Kirana. Ia tetap tidak memberikan burung kepodang itu kepada Galuh Ajeng.

Tumpahan rasa sayangnya kepada anak Ratu Daha, Galuh Candra Kirana, semakin besar karena anak itu terus dimusuhi oleh Paduka Liku, terutama setelah Permaisuri meninggal. Galuh Candra Kirana sangat tersiksa. Pada saat itulah, Maha Dewi memberikan seluruh kasih sayangnya kepada anak itu.

Diceritakanlah bahwa Galuh Candra Kirana itu pada tiap-tiap hari duduk menangis di atas kuburan ibunya itu. hingga kurus badannya dan matanya pun menjadi belut Setelah dilihat oleh Maha Dewi akan hal Paduka Ananda Galuh Candra Kirana demikian itu menjadi belas kasihanlah hatinya. Ialah yang suka menghiburkan hatinya ...supaya hilang segala kesakitan hati Candra Kirana itu (PS:26).

Perasaan sayang yang sangat besar kepada Galuh Candra Kirana dibuktikan pada saat gadis itu memutuskan diri keluar dari istana dan melakukan pengembaraan. Maha Dewi mengikuti jejak Galuh Candra Kirana karena hidupnya di istana sudah tidak dibutuhkan. Ia beranggapan yang membutuhkannya saat itu adalah Galuh Candra Kirana. Dengan sabar, ia menjaga dan merawat Galuh Candra Kirana seperti anaknya sendiri. Ia mengabdikan seluruh hidupnya untuk kepentingan Galuh Candra Kirana. Ia sangat kecewa ketika ditinggal dan tidak diajak mengembara oleh Galuh Candra Kirana ke Gunung Wilis. Kekecewaannya itu terlihat dalam penggalan berikut.

Maka pada masa itu Maha Dewi pun lalu mengempaskan dirinya sambil mengeluh, katanya, "Aduh, Anakku ke manakah Tuan

pergi dan sampai hati tuan telah meninggalkan ibu, dari kecil ibu ikuti dan belum pernah bercerai barang sekejap, maka pada hari ini dengan sekejap tuan telah meninggalkan ibu, sungguh pun belum lama, tetapi ibu rasa seperti telah empat puluh tahun (PS:82).

Tanpa didampingi anak asuhnya, Maha Dewi merasakan hidupnya hampa dan tak ada gunanya lagi. Dengan berat hati, ia kembali ke istana. Ia memperhatikan tingkah laku buruk Paduka Liku yang tidak berubah, baik pada saat ia pergi maupun pada saat ia kembali. Namun, tidak lama setelah itu, pengaruh obat dari dukun sudah memudar sehingga Ratu Daha kembali seperti semula. Wanita yang baik hatinya ini akhirnya dipilih menjadi Permaisuri. Ratu Daha minta maaf atas kesalahannya selama ini. Ia telah keliru dan terbius oleh kecantikan Paduka Liku.

B) Permaisuri

Tokoh Permaisuri dalam cerita ini kurang menonjol. Ia tidak digambarkan selengkap Maha Dewi. Ratu Daha menyenangi kecantikan wanita itu sehingga wanita ini terpilih sebagai permaisuri. Sebagai permaisuri Ratu Daha, ia dicitrakan sebagai wanita cantik yang sangat penurut dan patuh serta setia melayani Ratu Daha. Kepatuhannya sebagai istri terlihat saat Galuh Candra Kirana dipinang oleh Ratu Kuripan. Sebagai ibu, ia hanya menurut kepada keputusan Ratu Daha. Ia turut bersuka cita ketika berita gembira itu disampaikan padanya.

Ratu Daha itupun masuk mendapatkan istrinya serta bertitah demikian sabdanya, "Ia, Adinda, bahwa utusan negeri Kuripan datang kemari itu hendak meminang Galuh Candra Kirana. Kakanda sudah menerima surat peminangan itu dan sudah membalas dia serta mengabulkan maksudnya itu."

Lalu diceritakannya dari awal hingga kepada akhir kesudahannya. Permaisuri dan Sang Nata pun bersuka cita teramat sangat dan semakin-makin bertambah kasih sayangnya pada Galuh Candra Kirana (PS:17).

Permaisuri adalah wanita yang lugu. Ia mempersembahkan hidupnya hanya untuk suami dan anaknya. Ia tidak curiga bahwa selirnya membencinya. Ia tidak mengetahui bahwa kedudukannya sebagai permaisuri se-

dang terancam. Meskipun mengetahui sifat Paduka Liku yang tamak, ia tidak pernah mencurigainya. Akibatnya, pada waktu dikirim tapai, ia langsung memakannya. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa tapai itu sudah dicampur racun. Setelah menelan tapai itu, saat itu juga Permaisuri muntah-muntah dan meninggal. Kelugunya terlihat dalam bagian berikut ini.

Tersebutlah perkataan Permaisuri sedang duduk mengambil angin. Inangnya datanglah, pada saat itu teringatlah ia akan kiriman Paduka Liku, yaitu persantapan tapai itu. Tapai itu kebetulan ditaruh orang hampir pada tempat peranginan itu..... Setelah ia memakan sedikit dan tapai itu belum habis dirasanya amat pusing dan sakit kepalanya, serta tiada dapat ditahannya lagi lalu muntahlah ia dan tubuhnya merasa demam panas dingin.... (21).

Galuh Candra Kirana sangat terpukul dengan kematiannya itu. Sebenarnya, kehidupan istri-istri Ratu Daha awalnya harmonis. Namun, setelah anak-anak mereka beranjak remaja timbul konflik di antara mereka. Kedua anak tersebut sering bertengkar. Persaingan pun dimulai. Paduka Liku yang berhati jahat selalu ingin menang. Dengan cara yang kejam, ia telah membunuh Permaisuri.

C) Dayang-Dayang: Ken Bayan dan Ken Sanggit

Di antara para dayang hanya Ken Sanggit dan Ken Bayan yang menonjol perannya. Dua wanita ini juga dicitrakan sebagai wanita yang cantik. Kecantikannya dibarengi oleh sifatnya penuh kasih dan setia. Ia mengabdikan hidupnya untuk keluarga Ratu Daha. Keduanya dengan penuh kasih sayang merawat Galuh Candra Kirana, mendandani, mengajarkan cara merawat diri, menemaninya bermain. Mereka sangat memanjakan anak asuh mereka.

Pada masa itu Galuh Candra Kirana menyuruh dayang-dayang yang bernama Ken Sanggit dan Ken Bayan memperbuatkan sebuah ayunan. Lalu Ken Sanggit pun memperbuatkan sebuah ayunan dari kain selendang sutra (PS:31).

Kedua wanita ini, sama halnya dengan Galuh Candra Kirana, pada saat mengembara tidak lagi dicitrakan sebagai wanita cantik yang pandai

mengasuh anak. Akan tetapi, mereka dicitrakan sebagai ksatria yang pandai berperang. Mereka mengubah namanya menjadi Kuda Perwira dan Kuda Peranca. Keduanyaalah yang membantu membangun kota, menebangi hutan, dan berperang mengalahkan negeri lain. Keberanian dan kesaktian Ken Sanggit yang memakai nama Kuda Perwira dan dan Ken Bayan yang memakai nama Kuda Peranca tergambar dalam kutipan ini.

Kata Kuda Peranca, "Hai Panjak serahkan sekarang juga segala penari dan penyanyimu kepadaku. Aku hendak menjadikan mereka lasykar dan tuanku dan juga segala pakaianmu gendang dan saronmu. Kamu harus memberikan itu kepadaku dan dan jika aku sudah membawa masuk kudamu ke dalam istana baharulah boleh kamu berjalan ke negeri Daha (PS:43).

Sama halnya dengan Galuh Candra Kirana, kedua dayangnya itu juga berubah kepribadian dalam pengembaraan. Kedua wanita ini menyamar menjadi pria. Pada saat itulah mereka menjadi pengawal yang kuat dan berani serta membela Panji Semirang atau Galuh Candra Kirana.

D) Biku Gendasari

Wanita ini tidak banyak disorot. Ia hanya muncul dua kali dalam cerita. Wanita ini juga dicitrakan sebagai wanita yang cantik, tetapi peranannya tidak begitu menonjol. Hal yang lebih menonjol dalam diri wanita ini adalah kebijakan dan kebersihan jiwanya. Ia dikisahkan sebagai adik wanita satu-satunya Ratu Daha. Wanita ini memang sejak awal sudah menyatakan dirinya tidak ingin menikah. Padahal, beberapa raja pernah datang meminangnya, tetapi ia tidak tertarik. Ia memilih jalan hidupnya sebagai begawan dan tinggal di Gunung Wilis untuk bertapa. Perhatikan kutipan berikut ini.

Saudara yang keempat di antara ratu-ratu itu seorang perempuan, amat baik parasnya dan bernama Biku Gandasari. Ia diam di atas Gunung Wilis, sebab adat Biku Gendasari itu amat suka bertapa siang dan malam suka duduk di dalam hutan rimba dan di atas gunung saja. Ia terlalu amat sakti dan awas penglihatannya. Jangankan segala hal orang di antara negeri Gagelang dan Daha, sedangkan se-

gala hal-ihwal dan tingkah laku orang yang diam di dalam negeri yang lebih jauh pun dapat dilihat dan diketahuinya.

....
Sebabnya nama Biku Gendasari duduk di atas gunung dan tiada suka diam di dalam negeri itu, menurut khabar cerita orang karena ia seorang perempuan yang tiada berkehendak akan bersuami. Beberapa raja besar telah meminang dan hendak mengambil dia akan menjadi permaisuri, tiadalah diterimanya dan menjadi jemuah hatinya. Oleh karena itu, lalu ia duduk bertapa di pertapaan Gunung Wilis itu (PS:2).

Penampilannya yang kedua dilakukan pada saat ia menghibur kesedihan hati keponakannya, Galuh Candra Kirana. Dengan rasa kasih dan sayang, ia menasihati Galuh Candra Kirana yang menderita karena kekasihnya, Inu Kertapati, telah menikah dengan Galuh Ajeng. Wanita yang bijaksana ini menasihati bahwa kepada Galuh Candra Kirana cinta itu harus diraihnya. Ia menyarankan agar Galuh Candra Kirana menyamar menjadi Gambuh Asmara Warga. Saran itu ternyata ampuh. Dalam samaran inilah, Galuh Candra Kirana bertemu kembali dengan kekasihnya.

3.1.2.2 Citra Wanita dalam Keluarga

Keluarga yang dimaksud dalam bagian ini adalah keluarga inti yang terdiri atas ibu bapak dan anak-anak. Untuk itu, yang akan diteliti dalam bagian ini adalah keluarga Ratu Daha yang terdiri atas bapak, Ratu Daha, dengan tiga istri, satu Permaisuri dan dua gundik, serta dua anaknya. Selain itu, dibahas juga satu keluarga lagi, yakni keluarga Inu Kertapati. Dalam keluarga Ratu Daha, semuanya anggotanya wanita, kecuali Ratu Daha.

Untuk melihat citra wanita dalam keluarga akan dilihat peranan wanita dalam keluarga, baik ketika ia berlaku sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anak. Yang berperan sebagai istri dan ibu adalah Permaisuri, Maha Dewi, dan Paduka Liku, sedangkan yang berperan sebagai anak wanita adalah Galuh Candra Kirana dan Galuh Ajeng.

Dalam *Hikayat Panji Semirang* wanita dalam keluarga dicitrakan sebagai (1) pelayan suami, (2) pengasuh anak dan pengurus rumah tang-

ga, dan (3) objek. Peran para istri dalam cerita ini hanya berada di dalam rumah tangga, yakni melayani suami dalam berbagai kebutuhannya. Hal itu dapat terlihat dalam diri ketiga wanita itu, Permaisuri, Maha Dewi, dan Paduka Liku yang berperan sebagai istri Ratu Daha. Dengan kecantikan yang dimiliki, mereka hanya berkeinginan memuaskan Ratu Daha. Ratu Daha adalah laki-laki yang sangat menyenangkan wanita cantik. Oleh sebab itu, tiga wanita yang berada di sekitarnya cantik semuanya. Ratu Daha berpoligami dengan ketiga wanita itu. Ketiga wanita ini menghabiskan hidupnya hanya untuk Ratu Daha. Berbagai kebutuhannya dilayani wanita-wanita ini. Paduka Liku dan Maha Dewi bersaing untuk memberikan pelayanan pada Ratu Daha.

Selain Ratu Daha yang berpoligami dengan tiga wanita cantik, Inu Kertapati, anak Ratu Kuripan juga berpoligami. Ia, bahkan, bukan hanya memiliki tiga istri, melainkan empat. Setelah gagal menikah dengan Galuh Candra Kirana (karena wanita itu melarikan diri), Inu Kertapati dijodohkan dengan Galuh Ajeng. Pada dasarnya wanita itu tidak dicintainya, tetapi ia tidak kuasa menolak keinginan Ratu Daha dan Paduka Liku yang memintanya untuk menikahi putri itu. Dengan terpaksa, tawaran itu diterimanya. Dalam pengembaraan, ketika mencari Galuh Candra Kirana, Inu Kertapati menikah dengan dua putri lain, yakni Galuh Nawang Cendera dan Putri Jaga Raga. Pada akhirnya, ketika Galuh Candra Kirana yang dicintainya telah ditemukan, ia pun menikah lagi. Keempat wanita itu juga berperan melayani Inu Kertapati demi kebahagiaannya. Galuh Ajeng dengan segala upaya mencoba menarik perhatian Inu Kertapati dengan kemolekan tubuhnya. Demikian pula, Galuh Candra Kirana dan kedua istri Inu Kertapati

Poligami tidak menjadi masalah dalam cerita ini karena para wanita yang semuanya cantik itu memang mempersembahkan seluruh hidupnya untuk para pria yang mendampingi hidupnya. Oleh sebab itu, para wanita, misalnya Paduka Liku dan Maha Dewi, sering saling mengejek ketika mempercantik diri. Semua itu dilakukan untuk menaklukkan hati Ratu Daha. Perhatikan penggalan berikut.

Setelah hari sudah petang, hampir masuk matahari, kembalilah ia dan lalu pergi mandi di dalam kolam. Maha Dewi dan Paduka Liku bersiram bersama-sama dengan Ratu Daha. Setelah sudah ber-

siram, Maha Dewi lalu berhias dan bersalin pakaian. Paduka Liku pun bersalin dan berhias juga. Setelah Maha Dewi melihat itu, ia lalu menyindir sebab hatinya amat cemburuan. Paduka Liku tiada hendak memperdulikan akan sindiran Maha Dewi itu hanya terasa menghias dirinya juga

Sedang Paduka Liku berhias itu berbagai-bagai pula sindiran dikatakan oleh Maha Dewi dan segala dayang-dayangnya sekaliannya tiada dipedulikannya, hanya terus berhias juga, yaitu memakai sunting dan gelang, dan memakai kalung dari merjan dan biduri serta jamrud hingga tujuh utas dan bercincin berlian. Ia berniat hendak berlebih-lebihan dan berelok-elokan pakaian dengan Permaisuri dan Maha Dewi Pada sangkanya Baginda Sang Ratu akan bertambah sayang kepadanya untuk melihat rupanya lebih indah dan lebih elok (PS:10--11).

Upaya Paduka Liku untuk disayangi Ratu Daha, melalui keindahan tubuhnya, berhasil. Buktinya, di antara kedua selir Ratu Daha, Paduka Likulah yang paling disayang. Akan tetapi, untuk merebut hati Ratu Daha, Paduka Liku belum puas jika hanya mengalahkan Maha Dewi. Ia juga ingin mengalahkan Permaisuri, istri sah Ratu Daha. Bahkan, ia mengincar kedudukan Permaisuri. Untuk mencapainya, berbagai cara dilakukan, termasuk meracuni Permaisuri hingga meninggal.

Ratu Daha yang telah terpesona dengan kecantikan Paduka Liku tidak melihat lagi keburukan sifat Paduka Liku. Ia tidak melihat kecurangan-kecurangan yang dilakukan selir ini. Apalagi Paduka Liku membius Ratu Daha dengan cara yang tidak jujur, ia minta pertolongan dukun untuk dapat menundukkan dan meluruhkan hati Ratu Daha. Dalam Usaha ini, Paduka Liku juga berhasil. Ia sukses "membius" Ratu Daha sehingga ia tidak peduli lagi kepada anak wanita kesayangannya, yaitu Galuh Candra Kirana.

Dengan obat disertai beberapa hasutan, Paduka Liku dan anaknya Galuh Ajeng berhasil menguasai Ratu Daha sehingga Galuh Candra Kirana tidak betah lagi tinggal di istana.

Cara yang dipakai Paduka Liku untuk melayani suami dengan cara yang tidak baik juga diajarkan kepada anaknya. Ia tidak melihat caranya, yang penting tujuannya melayani dan membahagiakan sang suami ber

hasil. Galuh Ajeng juga menggoda Inu Kertapati dengan keindahan tubuhnya.

Sikap Ratu Daha berbeda dibandingkan dengan Inu Kertapati. Anak Paduka Liku, Galuh Ajeng melakukan hal-hal yang sama dalam menggoda dan menaklukkan hati Inu Kertapati. Namun, hati lelaki ini lebih kuat sehingga Galuh Ajeng tidak berhasil menaklukkan pria yang sangat dicintainya meskipun ia telah menjadi istrinya. Perasaan Inu Kertapati dingin kepada Galuh Ajeng karena pada awalnya ia memang hanya mencintai Galuh Candra Kirana. Berbagai rayuan Galuh Ajeng tidak dipedulikannya.

Maka tiadalah Raden Inu boleh beradu barang sekejap, hanya berdiam diri saja sambil bersedekap dan sungguh pun matanya pejam, tapi tiada tidur.

Maka tatkala Galuh Ajeng melihat hal Raden Inu demikian itu, yaitu selalu berdiam juga, jikalau sudah terlentang tinggal terlentang jua, jikalau sudah miring ke kanan tiada hendak berbalik ke kiri dan tatkala Galuh Ajeng menumpang kakinya di atas kaki Raden Inu itu, maka tiadalah ia berkata satu apa, melainkan berdiam jua selaku orang yang tiada mengetahui bagaimanapun patut diperbuatnya pada ketika itu.

Maka kata Galuh Ajeng: "Ya, kakanda Inu, bujuklah kiranya akan hamba pada tempat ini, karena selama kakanda di sini belum pernah membujuk akan hamba."

Maka sahut Raden Inu dengan lemah lembut suaranya, katanya: "Bagaimana boleh kakanda boleh membujuk tuan, sebab Tuan tiada menangis?"

Maka pada masa itu juga Galuh Ajengpun lalu menangislah; maka tatkala Raden Inu melihat tingkah laku Galuh Ajeng demikian itu, jemuah hatinya dan segera memalingkan mukanya sambil berkata: "Tangis Tuan seperti harimau yang menggetarkan hati kakanda dan kakanda ini tiada pandai membujuk-bujuk orang."

Maka menangislah Galuh Ajeng itu hingga pagi hari dan hingga matahari bulat, tetapi tiada seorang yang akan membujuk dia (PS:77--78).

Usaha-usaha Galuh Ajeng dalam melayani kebutuhan suaminya tidak berhasil. Perlakuan Inu Kertapati pada Galuh Ajeng tidak layaknya seorang suami kepada istrinya. Meskipun berbagai usaha telah dilakukan, Galuh Ajeng tidak berhasil menaklukkan laki-laki itu. Ia akhirnya hanya mampu menangis. Keteguhan hati Inu Kertapati sebenarnya dapat dimengerti karena sejak awal pria itu sudah tidak menyukai Galuh Ajeng, yang mempunyai karakter buruk. Wanita inilah yang menyebabkan kekasihnya, Galuh Candra Kirana, melarikan diri. Akan tetapi, perlakuan Inu Kertapati akan berbeda jauh pada saat ia menghadapi kekasih yang diidam-idamkan, Galuh Candra Kirana. Pelayanan yang diberikan Galuh Candra Kirana dengan senang dinikmatinya karena wanita itu memang wanita pujaannya.

Maka Raden Pandji pun memeluk leher Galuh dan mencium pipinya sambil berkata, "Haramlah kakanda setempat peraduan pula dengan dia karena kakanda sudah menjatuhkan talak tiga padanya." (PS:123).

Maka Raden Menteri mendengar segala perkataan itu tersenyum dan tertawa. Setelah itu lalu dipeluk dan dicium serta dibawa oleh Raden Inu akan tuan putri Galuh Candra Kirana itu ke dalam tempat peraduan serta diajaknya bersenda gurau seperti lebah yang mencari madu adanya. Wallahu a'lam (PS:126).

Dari penggalan tersebut terlihat bahwa hubungan suami istri tidak dapat dipaksakan. Inu Kertapati dengan terpaksa menikah dengan Galuh Ajeng, tetapi ia tidak dapat berbohong kepada dirinya. Oleh sebab itu, perlakuannya sangat dingin kepada istrinya.

Selain berperan melayani suami dalam rumah tangga, para wanita dalam cerita ini juga dicitrakan sebagai pengasuh anak. Peranan wanita sebagai pengasuh anak dapat diketahui dari sikap Permaisuri memperlakukan anaknya, Galuh Candra Kirana, dari Paduka Liku terhadap anaknya Galuh Ajeng. Sementara ayah kedua anak itu, Ratu Daha tidak peduli dengan keadaan kedua anaknya. Ia beranggapan bahwa kedua anak itu menjadi tanggung jawab ibu mereka masing-masing. Kepedulian mengasuh anak juga diperlihatkan oleh Maha Dewi dan kedua dayang dalam memperlakukan Galuh Candra Kirana. Galuh Candra Kirana, mes-

kipun belum memiliki bayi, juga mengidam-idamkan dirinya menjadi ibu yang baik. Hal itu terlihat pada saat ia membuka samarannya. Saat itu ia menyamar menjadi Gambuh Warga Asmara. Setelah pulang dari bermain gambuh, anak-anakan emas, simbol anak, dari Inu Kertapati (saat itu Inu juga menyamar dengan nama Padji Djayeng Kesuma) digendongnya dan disenandungkan layaknya bayi yang harus diasuhnya.

Maka sungguhpun belum tamat cerita itu, sebab hari telah malam, lalu berhentilah dan lalu gambuh-gambuh sekalian itu bermalam di situ.

Maka Pandji Djayeng Kesuma selalu menyelidiki segala barang perbuatan dan tingkah laku Gambuh Warga Asmara itu. Ketiga malamnya barulah dilihatnya Gambuh Asmara Warga itu sedang meminang-nimang dan menjulang-julang anak-anakan kencana di dalamnya tirai tempat peraduannya maka tatkala hari telah jauh malam dan telah sunyi senyap serta orang-orang sedang tidur lelap, lalu bertutur-tuturlah ia dengan anak-anakan kencana itu dengan amat perlaan suaranya. Maka Raden Pandji Djayeng Kesuma melihat segala itu dari celah-celah tingkap tempat peraduan Maka gambuh Warga Asmara Warga itu terus juga berkata-kata kepada anak-anakan kencana, katanya, "Aduh anakku, jiwa bunda, sekarang ayahmu ada di dalam negeri ini dan tentulah anakku akan berjua juga dengan dia." Setelah itu, lalu dipeluknya dan diciturnya sambil kata-kata pula dan bersyair begini. (PS:120).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Galuh Candra Kirana dapat menjadi ibu dan pengasuh anak yang baik meskipun ia belum menikah. Akan tetapi, dari kutipan itu tergambar bahwa ia juga mencita-citakan dirinya menjadi ibu yang baik. Hal itu secara implisit dilukiskan melalui hubungan antara Galuh Candra Kirana dan anak-anakan emas, pemberian Inu Kertapati kekasihnya. Anak-anakan emas itu diperlakukan layaknya seorang anak. Ia selalu melindunginya dengan penuh kasih sayang.

Wanita itu memposisikan dirinya sebagai pengasuh anak yang baik. Ia sebagai gadis cantik bercita-cita menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Dalam bagian cerita yang lain, Galuh Candra Kirana yang belum beranak, digambarkan mengidam-idamkan sekali mengasuh anak. Anak itu dinabobokan dan disenandungkan layaknya seorang bayi perempuan. Bagian itu dapat diketahui dalam penggalan berikut.

Pada satu ketika Pandji Semirang itu duduk di dalam istananya dan tatkala hari telah jauh malam serta negeri telah sunyi senyap dan tidak kedengaran suara manusia lagi, lalu ia mengambil anak-anakan emas dari dalam biliknya dengan seorang dirinya lalu diribanya serta diapngkannya; setelah itu lalu dipeluknya dan diciumnya serta diajaknya berkata-kata, "Wah, anakku, wah, nyawaku, wah penghibur hati ibu, telah beberapa lamanya tidak ibu ajak bermain-main hingga ingin rasanya hati ibu, marilah malam ini kita bermain-main." Lalu dipeluknya pula serta katanya, "Inilah anak kiriman dari Kuripan, yang matanya seperti mata ayahnya dan pipinya seperti pipi Raden Inu Kertapati dan alisnya seumpama alis bapaknya dan lehernya jenjang seperti leher Raden Inu" Kemudian Candra Kirana atau Panji Semirang itu lalu memeluk anak-anakan itu dan diindung-indungnya di dalam ayunan tangannya sambil berpenatun. (PS:57).

Selain Galuh Candra Kirana, Paduka Liku juga menjadi pengasuh Galuh Ajeng, anak yang sangat disayanginya. Ayahnya, Ratu Daha, tidak peduli dengan perkembangan anaknya. Akibatnya, sifat-sifat buruk Paduka Liku menurun seratus persen pada diri anaknya. Hal yang sama juga dilakukan Ratu Daha kepada Galuh Candra Kirana. Ia bahkan rela menggantung mahkota anaknya sehingga anaknya melarikan diri dari istana.

Ibu bertanggung jawab pada pendidikan anak termasuk pendidikan dalam merayu suami. Pendidikan seperti itu dapat diketahui dari perilaku Paduka Liku yang mengajari Galuh Ajeng merayu Inu Kertapati.

... Lalu diajarinya berbagai-bagai hikmat serta dibujuknya dan diberinya beberapa pengajaran dari hal guna-guna dan obat-obatan. Lagi pula dipesannya akan menurutkan rupa-rupa pesannya, yaitu janganlah lupa meniru perbuatan dan kelakuannya. Ia patut mencari dukun yang sakti supaya Raden Singa Menteri itu kasih dan sayang padanya hingga ia tiada mau bercerai. Maka diajarinya pula satu isyarat supaya Raden Singa Menteri itu takut padanya dan menurutkan segala barang maksud kehendaknya. Maka banyaklah rupa-rupa pesan yang lainnya (PS:130)

Karena pendidikan yang diberikan seperti itu, patutlah Galuh Ajeng tumbuh sebagai wanita yang buruk pula. Oleh sebab itu, orang-orang

istana menjuluki Paduka Liku dan Galuh Ajeng sebagai orang pasar. Hal itu juga diperlihatkan Inu Kertapati ketika menolak rayuan Galuh Ajeng. Ia marah dan mengatakan wanita itu wanita pasar.

Hal yang berbeda diperoleh Galuh Candra Kirana dalam mendapat pendidikan dari wanita-wanita yang ada di sekitarnya. Anak wanita Ratu Daha itu mendapat asuhan dari semua wanita yang ada di sekelilingnya, seperti Maha Dewi, Permaisuri, Ken Sangit, dan Ken Bayang. Ia disukai para wanita di istana karena karakter Galuh Candra Kirana menyenangkan, bahkan orang-orang memujanya. Dengan pendidikan yang baik, pembentukan wataknya juga mencapai hasil baik. Ia tumbuh menjadi wanita yang mandiri, bahkan dapat menjadi wanita unggul dalam pengembaraannya.

Wanita lainnya yang berperan sebagai ibu yang mengasuh anak adalah Ken Sangit dan Ken Bayan. Kedua wanita ini menghabiskan seluruh hidupnya untuk mengasuh Galuh Candra Kirana. Pendidikan yang diberikan kepada anak asuhnya termasuk dalam hal mempercantik diri. Ia menerapkan semua keahliannya dalam mengasuh Galuh Candra Kirana yang sudah dianggap anaknya sendiri. Bahkan, dalam pengembaraan kedua wanita terus mendidik dan menjaga serta menghiburnya.

Citra wanita yang lain adalah bahwa wanita hanyalah objek atau sasaran pria. Ia menjadi objek karena kelemahan dan kecantikannya. Hal itu terlihat dari sikap para lelaki dalam tokoh ini, di antaranya Ratu Daha, Raja Kuripan, dan Raden Inu Kertapati. Ratu Daha memperlakukan lima wanita di sekelilingnya hanya sebagai objek. Salah satunya ketika ia memperlakukan Galuh Candra Kirana dalam mengatur sistem perjodohannya. Ia harus menerima pinangan Ratu Kuripan kepada anaknya Inu Kertapati. Ratu Daha tidak perlu memberi tahu lagi kepada putrinya. Dengan gambaran seperti itu, tersirat bahwa citra kecantikan wanita dapat menjadi titik kelemahan pada wanita itu sendiri. Karena cantik dan lemah, ia harus dilindungi. Karena perlu perlindungan, ia akan selalu menjadi objek atau sasaran dari para lelaki. Hal itu berbeda dengan posisi lelaki yang gagah dan kuat. Kekuatan dan kegagahannya justru dapat melindungi dirinya jika bertualang. Karena kuat dan gagah, ia muncul sebagai subjek yang selalu berusaha melindungi wanita.

Wanita dalam cerita ini cenderung hanya menjadi objek juga terlihat dalam perjodohan antara Galuh Candra Kirana dan Inu Kertapati. Ratu Daha menjodohkan Galuh Candra Kirana tanpa sepengetahuannya. Karena ia anak yang patuh, ia hanya menuruti saja kehendak ayahnya.

Sikap memandang enteng dan menganggap Galuh Candra Kirana hanya sebagai objek juga tersirat dari sikap Raden Inu Kertapati, kekasihnya. Menurut pendapatnya, kekasihnya itu wanita makhluk lemah dan harus dilindungi. Oleh karena itu, ketika mendengar Galuh Candra Kirana melarikan diri dari rumah, ia selalu mengkhawatirkan keselamatannya. Ia pergi mengembara dengan maksud berusaha mencari pasangan hidupnya dan menyelamatkannya. Padahal, selama mengembara Galuh Candra Kirana dapat bertahan hidup, bahkan dapat mengembangkan kepribadianya, tidak seperti anggapan Inu Kertapati.

3.1.2.3 Citra Wanita dalam Masyarakat

Pengertian masyarakat di sini adalah sejumlah manusia yang terikat oleh anggapan (kebudayaan) yang dianggap sama. Dalam *Hikayat Pandji Semirang* dapat diketahui bahwa masyarakat memandang, bukan hanya berbeda secara fisik, tetapi juga peran. Wanita dalam cerita ini hampir seluruhnya berwajah cantik. Kecantikan tersebut kemudian diidentikan dengan kelemahan sehingga wanita termasuk warga kelas dua yang inferior. Wanita dalam cerita ini berperan dan berurusan dengan urusan rumah tangga, domestik, seperti melayani suami dan mengurus anak. Di lain pihak, pria berkonotasi dengan kekuatan, warga kelas satu yang superior berperan di luar rumah tangga, publik. Pria dianggap kuat. Dengan anggapan seperti itu, wanita dalam masyarakat dicitrakan dengan (1) wanita berperan domestik dan (2) wanita makhluk inferior.

Wanita dalam cerita ini dicitrakan sebagai wanita yang hanya berperan dalam rumah tangga, mengasuh anak dan melayani suami. Kecuali ketika para wanita, seperti Galuh Candra Kirana, Ken Bayan, dan Ken Sanggit, menyamar dalam pengembaraan. Contoh citra tersebut dapat dilihat dalam uraian citra wanita dalam keluarga. Mengapa wanita hanya berperan di dalam rumah tangga? Karena dianggap makhluk lemah, wanita harus dilindungi. Ia akan tidak aman kalau berhadapan dengan masyarakat luar. Galuh Candra Kirana dianjurkan untuk menyamar karena

Biku Gendasari menganggap wujud kewanitaannya akan menggonggonya ketika mengembara. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Maka bermufakatliah Galuh Candra Kirana itu dengan segala pengikutnya. Mereka itu menurut belaka dengan beberapa suka hati akan segala perkataan Biku Gendasari itu. Setelah mereka itu bermufakat, maka berkata pulalah Biku Gendasari itu, katanya, "Jikalau Anakku berkehendak melakukan hal itu, patutlah Anakku bersalin pakaian cara laki-laki, supaya jangan mendapat bahaya di tengah jalan." (PS:106)

Saran Biku Gendasari kepada Galuh Candra Kirana ketika akan mengembara terkait dengan keberadaan Galuh Candra Kirana sebagai seorang wanita sehingga ia harus menyamar. Ia menganggap bahwa akan muncul faktor ketidakamanan bagi wanita jika berada di luar. Padahal, pada pengembaraan pertama, Galuh Candra Kirana merasa aman saja keluar dari istana yang justru telah membuatnya menderita. Pengembaraan itu, ia lakukan atas keinginannya sendiri

Galuh Candra Kirana keluar dari negeri Daha beserta menteri dan dayang-dayangnya dengan menaiki pedati diringkan beberapa mak inang. Mereka berjalan sekehendak kakinya dengan tiada tentu arah tujuannya sebab bingung dan berduka cita akibat perbuatan Paduka Liku.

Mereka berjalan masuk ke hutan
dengan hati kesakitan
sebab Liku punya buatan
jadi hilang pikir ingatan

Ia pun lari hendak mengembara
hidup di negeri rasa sengsara
Tiadalah hendak kembali segera
hendak melakukan takdir Batara

Ia berjalan melarikan diri itu dari belakang negeri menurut jalan yang masuk hutan rimba belantara dengan tiada merasa lelah dan tiada ingat dirinya (PS:38).

Dari kutipan itu, jelas terlihat bahwa keinginan mengembara dilakukan atas kehendak hatinya sendiri, yang tidak mau lagi tertekan oleh Paduka Liku. Ia membulatkan hatinya memulai hidup baru di luar istana yang selama ini memanjakannya. Dari kejadian itu juga terungkap bahwa Galuh Candra Kirana sebagai wanita menyadari bahwa dirinya belum pasti memperoleh rasa aman di luar istana. Oleh sebab itu, keesokan harinya, ia bersama dua dayangnya menyamar menjadi laki-laki.

Melalui kedua tokoh tersebut, Biku Gendasari dan Galuh Candra Kirana, sebagai wanita mereka menyadari bahwa dunia luar adalah dunia laki-laki. Oleh sebab itu, ketika akan memasuki dunia itu, mereka harus menyamar menjadi laki-laki. Padahal, ketika berwujud sebagai laki-laki, Galuh Candra Kirana menunjukkan kekuatannya. Dengan penyamaran itu, menyiratkan bahwa lingkungan masyarakat tidak memberikan pengakuan atas kekuatan Galuh Candra Kirana. Padahal, Galuh Candra Kirana telah berjuang keras hidup sebagai ksatria di luar istana. Dalam pengembaraannya, ia berhasil menaklukkan beberapa negara, bahkan memimpin serombongan rakyat untuk melakukan invasi. Ia menjadi raja di negara yang dibangunnya sendiri. Ia telah berhasil membuktikan bahwa dirinya bukan wanita biasa, ia adalah *super woman*. Akan tetapi, potensi itu tersimpan dalam dirinya, kewanitaannya "dibungkus" dalam tubuh pria. Bahkan, ia mengubah namanya dari Galuh Candra Kirana menjadi Panji Semirang dan Gambuh Asmara Warga. Ia melakukan penyamaran untuk menembus dunia luar. Ia, sebagai wanita, menyadari dirinya lemah, inferior. Oleh sebab itu, ia perlu membungkus dirinya dengan pakaian pria. Akibatnya, keberanian dan kekuatannya muncul. Ia tiba-tiba merasa dirinya, kuat, dan superior. Kemudian muncullah segala penampilan yang serba gagah, kuat, berani, dan ksatria.

Di samping itu, wanita dalam masyarakat juga dicitrakan hanya sebagai istri dan ibu yang tugasnya hanya melayani suami dan anak. Tugas-tugas yang berkenaan dengan rumah tangga (domestik), terutama melayani suami, seperti dalam citra wanita dalam keluarga. Akibatnya, tokoh-tokoh wanita dalam cerita ini saling berlomba untuk merebut hati pria, dengan cara memberi pelayanan yang terbaik. Hal itu dilakukan karena para wanita hidup dalam dunia patriarkat yang sangat mementingkan garis keturunan bapak, yakni dunia para lelaki.

3.2 Hikayat Panji Kuda Semirang

3.2.1 Ringkasan Cerita

Pada zaman dahulu, di Pulau Jawa terdapat empat saudara yang memerintah di empat kerajaan yang besar, yaitu Ratu Kuripan, Ratu Daha, Ratu Gagelang, dan Ratu Singasari. Yang tua menjadi Ratu di Kuripan, yang muda menjadi Ratu di Daha, yang tengah menjadi Ratu di Gagelang, dan yang bungsu menjadi Ratu di Singasari. Keempat saudara itu saling kasih-mengasihi, di antara mereka saling utus mengutus untuk mengetahui kabar masing-masing. Pemerintahannya pun baik, demikian juga perlakuan keempat raja itu terhadap rakyatnya.

Dari pernikahannya dengan mahadewi Sang Nata Kuripan berputra seorang anak laki-laki yang bernama Raden Brajadenta dan ditempatkan di Karang Banjar Ketapang sehingga sering disebut Raden Banjar Ketapang. Oleh karena permaisuri belum berputra, Sang Nata dan permaisuri sepakat untuk memohon kepada dewata agar dikarunia anak laki-laki tampan yang kelak dijadikan sebagai putra mahkota. Setelah empat puluh hari mereka bersemedi, keinginan mereka dikabulkan oleh dewata. Beberapa lama kemudian, permaisuri hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki titisan Arjuna yang diberi nama Raden Inu Kertapati dengan nama julukan Raden Kudarawesrengga. Raden Inu ditempatkan di Karang Pranajiwa sehingga disebut orang Raden Pranajiwa. Tiada berapa lama, permaisuri pun hamil lagi dan melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Carangtinangluh. Baginda menempatkannya di Karang Kanoman sehingga disebut orang Pangeran Anom. Putra baginda bertiga itu belajar menunggang kuda, memanah, dan bermain bunyi-bunyian selalu bersama-sama. Ketiganya saling kasih-mengasihi sehingga mahadewi sangat senang hatinya karena Raden Inu sayang kepada anaknya.

Adapun Sang Raja Daha, Gagelang, dan Singasari mengirim utusan mereka melihat putra kakandanya di Kuripan sambil membawa persembahan. Setelah utusan tiba kembali, mereka menceritakan kepada rajanya bahwa Raden Inu itu sangat bagus parasnya. Mendengar laporan itu, Sang Nata Daha pun ingin beranak perempuan yang baik paras dan mengambil Raden Inu sebagai menantunya. Untuk mewujudkan keinginannya itu, Sang Nata Daha dan permaisuri memuja kepada dewata memohon agar memperoleh anak perempuan. Setelah memuja selama empat

puluh hari empat puluh malam, permohonannya dikabulkan. Beberapa lama kemudian permaisuri hamil dan melahirkan anak perempuan yang diberi nama Raden Galuh Puspaningrat dengan julukannya Raden Candrakirana. Setelah itu, tiada berapa lama permaisuri hamil lagi dan melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Raden Perbatasari dan di tempatkan di Karang Pegunungan sehingga disebut Raden Gunung Sari.

Sang Nata Gagelang pun sudah berputra dua orang. Putra pertama seorang perempuan yang diberi nama Raden Ratna Kemuda Agung dan adiknya laki-laki diberi nama Raden Singa Menteri. Sang Nata Singasari juga sudah berputra seorang anak perempuan bernama Raden Galuh Purnamakusuma. Adapun permaisuri Kuripan berputra lagi seorang perempuan yang diberi nama Raden Ratna Wilis. Sang Nata Kuripan dan permaisuri sepakat melamar Putri Candrakirana untuk dijodohkan dengan Raden Inu Kertapati. Lamaran Sang Nata Kuripan diterima oleh Sang Nata Daha dan keduanya secara resmi bertunangan. Tiada berapa lama, Sang Nata Daha pun melamar Raden Ratna Wilis untuk anaknya Raden Perbatasari. Sang Nata Daha berpesan kepada kakanda Sang Nata Kuripan jika kelak datang hendak mengawinkan Raden Inu Kertapati sebaiknya dibawa serta Raden Ratna Wilis dengan maksud akan dikawinkan dengan Raden Perbatasari. Sang Nata Kuripan pun setuju.

Raden Inu Kertapati suka sekali berburu dan hasilnya sering dikirimkan kepada tunangannya ke Daha. Suatu hari, Raden Inu pergi berburu hingga ke desa Pengapiran mengejar kijang. Di desa itu Raden Inu melihat Ken Martalangu dan meminta kepada petinggi desa itu agar diizinkan memperistri wanita itu. Ken Martalangu dibawa oleh Raden Inu ke istana. Sejak saat itu, ia lupa kepada tunangannya di Daha, padahal Sang Nata dan ibunda permaisuri akan pergi ke Daha sebulan lagi, sesuai perjanjian dengan Raja Daha. Sikap Raden Inu itu menyebabkan permaisuri marah kepada Martalangu dan ingin membunuhnya. Untuk melakukan niatnya itu, permaisuri merencanakan muslihat.

Beberapa hari kemudian, permaisuri berpura-pura sakit dan mengidam ingin makan hati harimau beranak muda. Semua punggawa yang ditugasi mencari tidak berhasil memperoleh hati harimau sehingga Sang Nata menyuruh Raden Inu pergi berburu mencari harimau. Raden Inu meminta izin kepada Martalangu bahwa ia akan pergi berburu. Marta-

langu mendapat firasat bahwa kepergian Raden Inu itu adalah siasat orang tuanya yang ingin memisahkan mereka. Oleh karena itu, Ken Martalangu membuat surat kepada Raden Inu yang diletakkan di dekat tempat tidurnya.

Setelah permaisuri mendengar bahwa Raden Inu telah pergi berburu, ia mendatangi Ken Martalangu dan membunuh wanita itu, Namun, setelah melihat bahwa wanita itu berwajah cantik, permaisuri menyesal karena telah membunuhnya. Ia lebih heran lagi karena mayat dan darahnya Ken Martalangu pun gaib, kembali ke kahyangan menjadi bidadari Anggar Mayang. Apalagi ia mendengar bahwa Raden Galuh Candra Kirana hilang dari istana. Sore hari ketika pulang, Raden Inu tidak mendapatkan Ken Martalangu. Ia sangat sedih sehingga pingsan. Ia menyesal karena telah meninggalkan istrinya.

Sejak saat itu, Raden Inu tidak pernah datang menghadap ke paseban. Keinginannya hanyalah hendak bertapa menghilangkan kesedihannya. Tanpa pamit, Raden Inu pergi meninggalkan istana hendak bertapa di gunung Danuraja. Di atas gunung itulah, Raden Inu bertemu dengan Brahmana Cakrasena yang amat sakti. Dari brahmana itu, Raden Inu mengetahui asal-usulnya Ken Martalangu sehingga ia sadar dan sejak saat itu ia tidak pernah ingat lagi. Permaisuri dan Paduka Mahadewi sangat berduka akan kepergian Raden Inu, ditambah lagi Raden Brajadenta dan Raden Carangtinangluh secara diam-diam meninggalkan istana untuk mencari Raden Inu.

Setelah bertapa, turun dari gunung Raden Inu berganti nama menjadi Mesa Angulati Sira Panji Sangulara. Para kedayannya pun berganti nama juga; Punta menjadi Kuda Nalacita, Kertala menjadi Kuda Naragempita dan Semar menjadi Wangsawita. Dalam pengembaraannya yang pertama, mereka menyerang Negeri Mataun yang letaknya tiada berapa jauh dari tempat mereka beristirahat. Mereka dapat mengalahkan Raja Mataun. Anak raja itu yang bernama Raden Puspawati dijadikan gundik oleh Raden Panji Sangulara, sedangkan anak laki-laki yang bernama Raden Kuda Naragung dinobatkan menjadi pengganti ayahnya.

Tersebutlah Raden Brajadenta yang mencari Raden Inu telah tiba di dekat Negeri Madiun. Raja yang memerintah di negeri itu mempunyai seorang anak perempuan bernama Angling Rasmi. Brajadenta berganti

nama menjadi Mesa Juda Panji Kesuma Indra. Kedayannya Astrajingga berganti nama menjadi Jaran Sari, Astrajaya berganti nama menjadi Jaran Urida, Diapak berganti nama Jaran Kanigaran, Turas menjadi Nalawangsa, dan Togog bernama Wangsanala. Setelah semua berganti nama, mereka menyerang negeri Madiun dan mengalahkan rajanya. Anak raja Madiun yang bernama Angling Resmi dijadikan istri oleh Raden Brajadenta atau Panji Kesuma Indra dan tinggal di negeri itu.

Selanjutnya dikisahkan bahwa Dati Nala Prajangga jelmaan dewa yang bermukah dengan bidadari Anggar Mayang dikutuk menjadi buta. Ia berdiam di gua Selamangkeng menunggu Carangtinangluh meruwatnya agar kembali berubah wujud menjadi dewa. Oleh karena mendengar Carangtinangluh itu tidak berada di istana, ia menculik Raden Ratna Wilis dan dibawa ke goa tempatnya tinggal bersama-sama tawanan lain. Ia berkata kepada Raden Ratna Wilis bahwa Raden Ratna Wilis akan dibebaskan kalau yang mengambil adalah Raden Carangtinangluh. Agar keinginannya cepat dikabulkan, Raden Ratna Wilis memuja dewa-dewa.

Raden Perbatasari di Daha sangat sedih karena kakaknya, Raden Galuh Candra Kirana, hilang. Ketiga saudaranya di Kuripan pun telah pergi meninggalkan istana dan tunangannya Raden Ratna Wilis diculik buta. Ia ingin mengembara mencari saudaranya yang hilang, tanpa memberitahukan keinginannya itu kepada kedua orang tuanya, Raden Perbatasari pun meninggalkan istana Daha mencari saudara-saudaranya. Ia pergi ke arah timur dan tiba di dekat Negeri Pajang. Agar tidak diketahui orang tentang asal-usulnya, ia berganti nama menjadi Kuda Nestapa Panji Astrawijaya. Kedayannya Tatak berganti nama menjadi Carangkembang, Kimang berganti nama menjadi Carangsari, Bambang Harga Nata berganti nama Carangpendapa, Turas berganti nama Nala Kirti, dan Tembiling berganti nama menjadi Kirti Nala. Mereka menyerang Negeri Pajang dan membunuh rajanya. Anak perempuan Raja Pajang yang bernama Raden Lasmi Ningrat diperistri oleh Perbatasari atau Panji Astrawijaya, sedangkan anak laki-laki yang bernama Raden Wangsa Taruna dijadikan raja di negeri itu.

Tersebutlah Raden Carangtinangluh di Lewi Hijau sedang bertapa dengan khusuk. Tiba-tiba datanglah Dewa Brahma beserta para dewa lainnya hendak bermain. Ia melihat tapa kesatria itu terlalu keras lalu

disuruh berhenti dan diberi kesaktian berupa anak panah sakti yang berasal dari rambut Dewa Brahma. Demikian juga kelima kedayannya menjadi orang sakti yang tidak mempan oleh senjata. Mereka turun gunung lalu berganti nama. Raden Carangtinangluh menjadi Mesa Wirapati Sira Panji Melatak Agung, Jerudeh menjadi Kebo Jayengnagara, Hargapatih menjadi Kebo Jayengpati, Santika menjadi Kebo Jayengrana, Tembilang menjadi Jiwasuta, dan Astrajingga menjadi Sutajiwa. Mereka melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan buta Datinala Prajangga yang sedang makan banteng.

Mendengar suara kuda, buta itu segera menghampiri mereka. Buta itu menghembuskan napasnya sehingga banyak pohon yang beterbangan, Namun, Mesa Wirapati tak bergeming sedikit pun, bahkan segera mencabut keris Si Kaladati yang bernyala-nyala ujungnya. Melihat keris itu, tahulah buta itu bahwa orang yang berada di hadapannya itu adalah Raden Carangtinangluh. Ia sangat gembira karena sebentar lagi akan kembali ke kayangan. Buta itu membesarkan badannya sehingga seolah-olah sampai ke awan, matanya besar melotot seperti akan keluar, sedangkan mulutnya ternganga bagaikan goa dengan lidah yang terjulur seperti batang kelapa besarnya. Ia melompat menangkap Mesa Wirapati. Namun, dengan sigap Mesa Wirapati menghindar lalu menusukkan kerisnya ke arah pusat buta itu. Darah menyembur-nyembur keluar dari tubuhnya oleh bisa kerisnya, lalu matilah buta itu dan tubuhnya gaib.

Tiba-tiba terdengar suara yang berkata, "Hai Carangtinangluh, terima kasih kau telah mengembalikan aku kembali menjadi Dewa Sukma Jaya yang mendapat kutuk Batara Indra. Sebagai tanda terima kasihku aku akan menolongmu. Masuklah ke dalam goa itu, di dalam goa itu terdapat lima ratus orang laki-laki dan perempuan lengkap dengan alat senjatanya. Dan di dalam dapat jumpai saudaramu Raden Ratna Wilis, ambil olehmu dan ajaklah ia mengembara!"

Mendengar Ratna Wilis berada di dalam, Mesa Wirapati segera masuk ke dalam goa dan mencarinya. Pertemuan mereka sangat mengharukan dan mereka sepakat untuk bersama-sama mencari Raden Inu dan Galuh Candrakirana. Nama Ratna Wilis diganti menjadi Ken Anglersari. Mereka melanjutkan perjalanan sampai ke Negeri Solo dan mengalahkan negeri itu. Raja Solo dibunuh oleh Mesa Wirapati dan permaisuri serta

istri-istrinya pun bela pati. Mereka dibakar dan abunya dimasukkan ke dalam buyung emas dan diletakkan di sebuah candi. Raja Solo berputra dua orang, yang perempuan bernama Raden Antaresmi, sedangkan adiknya bernama Jayataruna. Bersama dengan Demang Suradilaga, kedua anak itu dibawa oleh Mesa Wirapati berkelana melanjutkan perjalanan mencari kedua saudaranya.

Rombongan mereka tiba di Negeri Madenda. Ratu Madenda itu terdiri dari tiga bersaudara. Saudara yang tua memerintah di Negeri Madenda, mempunyai dua orang anak yang perempuan bernama Anglingarsa dan yang lelaki bernama Raden Perimbada. Saudara yang tengah menjadi raja di Blitar dan mempunyai seorang anak perempuan bernama Raden Nawangsekar, sedangkan yang bungsu di kerajaan Cemaracipang mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Raden Nawangsari. Mesa Wirapati menyuruh prajuritnya menyerang negeri itu. Raja Madenda sempat menyuruh orang untuk memberitahukan kepada kedua saudaranya agar datang membantunya dari serangan musuh. Namun, ketiga raja itu dapat dikalahkan oleh Mesa Wirapati.

Tersebutlah Kuda Nestapa Sira Panji Astrawijaya atau Raden Perbatasari yang bertahta di negeri Pajang teringat kepada kakaknya Raden Galuh Candrakirana. Ia pergi ke gunung untuk menanyakan keadaan kakaknya kepada para ajar dan pelangi. Mereka menuju Gunung Harga Jambangan. Di gunung itu tinggal Raden Galuh Candrakirana yang telah berganti nama menjadi Endang Sangulara. Setelah bertemu, mereka bergabung untuk mencari Raden Inu dan kedua saudaranya. Perjalanan mereka dilanjutkan hingga tiba di Negeri Pandan Salas. Sang Nata Pandan Salas mempunyai seorang anak perempuan bernama Raden Antajuita. Sang Nata Pandan Salas dapat dikalahkan oleh Kuda Nestapa yang terus berdiam di negeri itu.

Tersebutlah Panji Lara yang tinggal di Negeri Mataun teringat kepada Raden Galuh Candrakirana. Ia mengajak istrinya Puspawati keluar dari negeri itu dengan bala tentara negeri Mataun untuk mencari kekasihnya. Kuda Nestapa di Pandan Salas meminta izin pergi kepada kakaknya Endang Sangulara selama setengah bulan bersama dengan lima puluh orang pilihan. Ia berganti nama lagi menjadi Mesa Penjelmaan Sira Panji Yuda Asmara dan melanjutkan perjalanan ke Lasem.

Ratu Lasem itu hanya mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Raden Nawang Resmi. Ketika Negeri Lasem diserang oleh Mesa Penjelmaan Sira Panji Yuda Asmara, raja Lasem mengalami kekalahan dan anaknya diambil oleh Mesa Penjelmaan dan menetap di Lasem. Endang Sangulara menantikan adiknya dan sudah lewat setengah bulan dari waktu yang diperkirakan adiknya belum juga kembali. Demikian juga kedua istri adiknya itu sangat berduka karena menantikan suaminya. Adapun Sira Panji dari negeri Mataun telah sampai di Pandan Salas. Ia segera memasuki pendopo dan bertemu dengan Endang Sangulara, tetapi tidak mengenali sebagai Raden Galuh Candrakirana. Endang Sangulara dijadikan istri oleh Sira Panji, sedangkan Raden Wangsataruna pergi ke hutan seorang diri. Setelah setahun lamanya Sira Panji menikah dengan Endang Sangulara, Mesa Penjelmaan mendengar kabar bahwa Pandan Salas telah dikuasai seorang kelana. Ia segera mengumpulkan pembantunya dan pergi menuju Pandan Salas. Di tengah jalan, ia bertemu dengan Raden Wangsataruna yang mengabarkan bahwa Endang Sangulara sudah diperistri oleh kelana yang bernama Mesa Angulati Sira Panji Sangulara. Mesa Penjelmaan sangat marah lalu dengan cepat tiba di keraton bertemu dengan Sira Panji. Mereka bertempur dan memiliki kekuatan yang sama-sama. Sira Panji kemudian mengeluarkan anak panahnya hingga mengenai dan menewaskan Mesa Penjelmaan. Kedua istrinya bela pati ketika mengetahui suaminya tak bernyawa lagi. Endang Sangulara pingsan melihat adiknya mati. Begitu pula Sira Panji ketika mengetahui bahwa yang dibunuhnya itu Raden Perbatasari. Ia menjadi lemah lalu menyuruh kedayannya membuat larung yang besar untuk ketiga mayat itu. Ketika larung itu dihanyutkan, Endang Sangulara dan Sira Panji mengikuti larung saudaranya. Ketika larung itu tidak kelihatan lagi, Endang Sangulara pingsan. Melihat istrinya pingsan, Sira Panji pun pingsan juga.

Pada waktu itu Batara Kala sedang berkeliling jagat Jawa. Melihat Panji dan Candrakirana pingsan, ia tertawa tergelak-gelak. Ia mengatakan bahwa Raden Inu Kertapati tidak mengenali Raden Perbatasari sehingga dibunuhnya. Ia pun menghidupkan kembali Raden Perbatasari bersama kedua istrinya karena ketiga orang itu belum saatnya mati dan terdampar di pantai Negeri Tanjungpura. Setelah menghidupkan Perbatasari, Batara

Kala segera menyambar Raden Galuh Candrakirana beserta kedua dayangnya. Mereka diletakkan di dalam hutan serta dijadikan laki-laki dengan nama Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa; Ken Bayan dijadikan Tumenggung Jagabaya dan Ken Sanggit dijadikan Demang Singabuana.

Ketika menyadari bahwa istri dan dayangnya tidak ada, Sira Panji menjadi gila. Semua pohon dipeluk dan diciumnya karena disangkanya Endang Sangulara. Setelah sadar benar, ia menangis dan kembali ke Pandan Salas. Karena sedih, ia melanjutkan perjalanan mencari Endang Sangulara. Sesampainya di hutan Jagaraga, ia berganti nama menjadi Kelana Edan Sebanjar Sira Panji Margaasmara, Wiracitra berganti nama menjadi Arya Gajah Sinangling, Kuda Naracita berganti nama menjadi Demang Singa Barong, Saragenita menjadi Temenggung Gajah Benarung, Sutawangsa berganti nama menjadi Ragasuta, dan Wangsa berganti nama menjadi Sutaraga. Setelah berganti nama, mereka menyerang Negeri Jagaraga.

Raja Jagaraga mempunyai anak perempuan bernama Raden Nawang Kartika dan anak laki-laki bernama Raden Sukamajadi. Setelah ayahnya dikalahkan, anaknya yang perempuan dibawa oleh Kelana Edan, sedangkan anak laki-laki itu diserahkan kepada Raden Arya untuk dipelihara dan kelak kalau besar dijadikan raja di negeri itu. Kelana Edan melanjutkan perjalanan dan tiba di Gagelang menghambakan diri kepada pamannya yang tidak mengenalinya.

Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa tiba di desa Wirabumi. Rajanya sangat sakti dan tidak akan mati di tangan lelaki. Namun, ia dapat dibunuh oleh Kuda Semirang dan anaknya dirampas. Kemudian ia melanjutkan perjalanan dan tiba di desa Wirasaba dan rajanya mempunyai anak perempuan yang bernama Raden Candra Kusuma. Walaupun dibantu oleh saudaranya dari Negeri Panaragan dan Pajarahan, mereka dapat dikalahkan Kuda Semirang. Sepanjang jalan Kuda semirang tidak suka mengganggu anak-anak gadis yang turut dalam rombongannya.

Mesa Wirapati Sira Panji Melata Agung menyerang Negeri Mataram dengan dibantu saudaranya yang bernama Sagara Gunung. Keduanya dapat dikalahkan, dan pemerintahan diberikan kepada anak Raja Mataram, sedangkan Mesa Wirapati menuju negeri Gagelang. Di hadapan

Sang Nata Gagelang, Mesa Wirapati bertemu Raden Inu Kertapati. Namun, dengan kedipan mata--sebagai tanda--mereka pura-pura tidak kenal. Bahkan, ketika Ratna Wilis mengajaknya pulang, mereka tiga bersaudara harus merahasiakan hubungan keluarga di antara mereka.

Di Madiun, Mesa Yuda Panji Kusuma Indra teringat kepada Raden Inu Kertapati. Bersama istrinya, ia pergi keluar dari negeri itu untuk mencari saudaranya. Dalam perjalanan, ia singgah di negeri Tanjung Pura, suatu negeri kecil. Raja Tanjung Pura yang mengetahui kedatangan kelana beserta pengikutnya dan menyerahkan putrinya yang bernama Raden Angling Berangti beserta tahta keprabuan. Namun, Mesa Yuda menolak dan akan melanjutkan perjalanan. Kemudian, rombongan itu menghambakan diri di Gagelang. Ia bertemu dengan ketiga orang saudaranya. Namun, mereka tetap merahasiakan identitasnya kepada orang lain termasuk pamannya, Sang Nata Gagelang.

Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa terus mengembara dan tiba di Negeri Wirasaba. Ia dapat mengalahkan raja negeri itu dan membawa putrinya yang bernama Raden Candra Kusuma, sedangkan adiknya dijadikan raja di Wirasaba. Dalam perjalanan, Kuda Semirang tiba di Tumasik. Raja negeri itu bersaudara dengan raja di Angker dan Wirabumi. Raja Angker bernama Pajarahan, sedangkan Raja Wirabumi bernama Panaraga. Ketika Raja Tumasik mendengar kedatangan Panji Semirang, ia segera mengirim surat kepada kedua saudaranya agar segera datang membantu untuk menghadapi Panji Semirang. Bertiga, raja-raja itu menghadapi Panji Semirang. Namun, Panji Semirang dapat mengalahkan mereka.

Setelah kemenangan itu, Panji Semirang melanjutkan perjalanannya dan tiba di negeri Manggada. Raja negeri itu mempunyai seorang anak perempuan bernama Raden Angling Mandira. Ia juga mempunyai saudara dua orang yang memerintah di negeri Kembang Kuning dan Pakembangan. Ketiga raja itu pun dapat dikalahkan oleh Panji Semirang, sedangkan anaknya dibawa mengembara.

Kuda Semirang terus berjalan mencari adiknya Raden Perbatasari atau Mesa Penjelmaan. Rombongan mereka tiba di Negeri Gagelang dan bertemu dengan Raden Inu Kertapati atau Sira Panji atau Mesa Angulati, Mesa Wirapati, dan Ken Anglersari atau Ratna Wilis. Namun, ketiga

orang itu tidak mengenal dirinya karena sudah menjadi laki-laki. Apalagi Kelana Edan yang tergila-gila kepada Endang Sangulara, sama sekali tidak mengenali Kuda Semirang. Padahal, ketika memegang tangannya, Kelana Edan merasa memegang Endang Sangulara atau Galuh Candra Kirana. Mereka lama tinggal di negeri Gagelang.

Suatu saat, Mesa Penjelmaan Sira Panji teringat kepada Raden Galuh Candrakirana. Ia menyuruh orang mengumpulkan orang Lasem, lelaki dan perempuan, untuk mencari Endang Sangulara bersama-sama dengan istrinya yang bernama Nawang Resmi. Perjalanan mereka tiba di Gagelang dan ketika mendengar ada empat orang kelana yang mengabdikan kepada Sang Nata Gagelang mereka ingin mengetahui keempat kelana itu. Dengan menyamar sebagai dalang Surangrana, ia dapat mengetahui bahwa salah satu kelana itu adalah Sira Panji, orang yang telah kawin dengan kakaknya, Galuh Candrakirana. Dua orang saudara Sira Panji itu dikenali sebagai kakak dan adiknya, sedangkan adik perempuannya bernama Ken Anglersari. Panji Semirang ingin berbicara dengan mereka dan menyatakan bahwa dia adalah kaka mereka. Namun, situasinya tidak memungkinkan.

Suatu hari, Negeri Gagelang diserang oleh Ratu Socawindu. Dalam pertempuran itu, ketiga kelana dapat menghalau musuhnya, sedangkan Kuda Semirang menyambar adiknya, dalang Surangrana dan didudukkan di ratanya. Di dalam rata itu, ia memperkenalkan dirinya adalah Galuh Candrakirana. Mereka terus melakukan perjalanan ke timur dan tiba di Gunung Danuraja. Di gunung itulah, mereka mendirikan kerajaan. Kuda Semirang kembali menjadi wanita. Demikian pula kedua dayangnya. Ia menjadi ratu dengan nama Ratu Dewi Kesuma Indra dan adiknya memerintah negeri Danuraja. Semua istrinya yang di Lasem disuruh datang ke Danuraja. Endang Sangulara menceritakan kepada adiknya bahwa Panji Kelana itu sebenarnya Raden Inu Kertapati, Mesa Wirapatih sebenarnya Raden Carangtinangluh, Mesa Yuda Panji sebenarnya Brajadenta, sedangkan Ken Anglersari adalah Ratna Wilis. Namun, ia meminta adiknya merahasiakan identitas mereka.

Kepergian Kuda Semirang dan dalang Surangrana itu baru diketahui oleh ketiga kelana. Sang Nata Gagelang pun mempertanyakan kepergian mereka. Namun, tak seorang pun yang mengetahui kepergian mereka.

Sejak Kuda Semirang pergi tanpa pamit, Sira Panji menjadi kehilangan semangat. Kedua saudaranya sangat cemas. Mereka sepakat untuk mencari Endang Sangulara atau Galuh Candrakirana. Akhirnya, mereka berpamitan kepada Raja Gagelang lalu menuju Gunung Silawarna menemui pelangi untuk menanyakan keberadaan Galuh Candrakirana. Mereka bertapa selama empat puluh hari empat puluh malam. Mereka bertemu Batara Guru dan batara itu menyuruh mereka pergi ke Negeri Danuraja untuk meminang Ratu Dewi Kesuma Indra dan menyanggupi segala permintaannya. Setelah mendapat petunjuk, mereka turun gunung Silawarna lalu menuju Negeri Danuraja.

Tiba di Danureja, mereka melihat rakyat Danuraja sedang berperang dengan rakyat Ratu Pangkal Jaya karena pinangan ratu itu ditolak oleh Ratu Dewi Kesuma Indra. Kedatangan mereka sangat tepat sehingga Ratu Pangkal Jaya dengan kelima saudaranya itu dapat dibunuh. Raden Arya sangat berterima kasih kepada ketiga orang yang telah membantu mengalahkan musuhnya. Sira Panji jatuh cinta kepada Ratu Danuraja. Kedua orang saudaranya datang kepada Raden Arya melamar Ratu Dewi Kesuma Indra. Lamaran Sira Panji diterima dengan syarat bahwa pada perkawinan nanti harus ada balai tenjo maya dan bidadari ketujuhnya serta gajah putih sepasang dengan pakaiannya.

Atas saran Raden Carangtinangluh, syarat Ratu Dewi Kesuma Indra itu diterima. Ia segera pergi ke kahyangan untuk mengambil barang permintaan Ratu Danureja. Dengan kesaktiannya, barang-barang yang dijadikan syarat itu didapatkannya. Setelah barang-barang itu ada di alun-alun, persiapan perkawinan pun mulai dilakukan. Raden Inu Kertapati mengutus Brajadenta menjemput Ratu Kuripan bersama permaisuri agar datang ke Negeri Danuraja menyaksikan pernikahannya, sedangkan Galuh Candra Kirana menyuruh Raden Perbatasari menjemput Ratu Daha dan permaisuri untuk menyaksikan perkawinan anaknya. Kedua orang tua itu juga diberi tahu bahwa mereka dapat melihat balai tenjo maya dan bidadari ketujuhnya serta sepasang gajah putih dengan rantai emas beserta pakaiannya.

Kedua orang tua itu bertemu mereka di tengah jalan dan menanyakan tujuan mereka. Mereka baru mengetahui bahwa kedua putranya yang telah mereka tunangkanlah yang akan menikah. Ketika mereka sampai,

barulah Raden Inu Kertapati mengetahui bahwa calon pengantinnya adalah Raden Galuh Candrakirana. Kedua orang tua mereka juga menyuruh anak-anaknya memanggil saudaranya, Sang Nata Singasari dan Gagelang. Pertemuan itu sangat menggembirakan mereka sehingga perkawinan itu dirayakan secara besar-besaran. Pengantinnya pun bukan saja Raden Inu Kertapati dengan Raden Galuh Candrakirana, tetapi juga perkawinan Raden Ratna Wilis dengan Raden Perbatasari, Raden Carangtinangluh dengan Raden Ratna Kemuda Agung, Raden Brajadenta dengan Putri Socawindu, Raden Singamenteri dengan Raden Purwakesuma.

3.2.2 Citra Wanita dalam Hikayat Panji Kuda Semirang

Dalam cerita Hikayat Panji Kuda Semirang, banyak tokoh cerita yang berperan. Namun, yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya tokoh wanita dengan berbagai karakternya, yaitu Raden Galuh Candrakirana, Permaisuri Kuripan, Raden Ratna Wilis, Ken Martalangu, Paduka Mahadewi Kuripan, dan tokoh bawahan Raden Puspawati, Anglingsara, Anglingresmi, Radan Lasmi Ningrat, Raden Antaresmi, Raden Antajuwita, Raden Nawang Resmi, dan Raden Candrasari.

Untuk mendapat gambaran bagaimana citra wanita yang tergambar dalam cerita ini, masing-masing tokoh akan diteliti citranya dalam kaitan diri wanita itu sebagai manusia individu, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat. Untuk itu, sosok wanita-wanita tersebut akan dilihat secara fisik dan psikisnya karena kedua unsur itu yang membentuk wanita sebagai manusia dengan karakter dan sifatnya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu, akan dilihat juga peranannya dalam anggota keluarga dan anggota masyarakat. Dengan melihat hal-hal tersebut, diharapkan akan terungkap citra wanita dalam cerita Panji itu.

3.2.2.1 Citra Fisik dan Psikis

Untuk melihat citra fisik dan psikis dari para tokoh wanita dalam cerita ini, diambil beberapa tokoh wanita yang berperan, sebagai tokoh protagonis dan tokoh antagonis, dan beberapa tokoh bawahan. Tokoh-tokoh itu ialah Raden Galuh Candrakirana, Raden Ratna Wilis, Paduka Mahadewi Kuripan, permaisuri Ratu Kuripan, dan beberapa tokoh bawahan,

seperti Ken Sanggit dan Ken Bayan. Dalam cerita Hikayat Panji Kuda Semirang, tokoh dewa memainkan peran sebagai penolong dan juga sebagai pembuat gara-gara atau antagonis. Misalnya, Dewa yang disebut Batara Kala dan Batara Guru serta bidadari Anggar Mayang yang turun ke dunia menjadi Ken Martalangu. Selain membicarakan citra wanita, perlakuan beberapa tokoh pria terhadap wanita yang ada di sekitarnya juga akan diteliti. Hal itu untuk mengetahui bagaimana mereka memperlakukan wanita.

Tokoh-tokoh pria itu, antara lain, Raden Inu Kertapati, Raden Brajadenta, Raden Carangtinangluh, Raden Perbatasari, dan Raden Singa Menteri. Pada bagian ini, para tokoh wanita tersebut akan diteliti lebih dahulu citra fisik dan psikisnya, misalnya sosok, usia, dan kelas sosial, serta perilaku atau karakternya. Perilaku dan karakter yang dimiliki para wanita akan mempengaruhi psikis atau jiwa para tokoh. Melalui hal-hal itulah citra fisik dan citra psikis wanita dalam cerita Panji dapat diperlihatkan.

1) Raden Galuh Candrakirana

Raden Galuh Candrakirana adalah putri Sang Nata Daha dengan permaisuri. Ketika baru lahir, ayahnya sudah mengetahui bahwa Raden Inu Kertapati sangat mencintainya. Dia juga yang tercantik di antara segala perempuan di tanah Jawa sehingga menjadi tembang segala dalang dan bujangga, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Setelah Sang Nata melihat paduka mahadewi datang membawa ananda itu maka segera disambutnya dan diciumnya serta ditimang-timang oleh baginda katanya: "Anakku inilah kelak yang diberahikan oleh anak Inu ing Kuripan dan banyak segala para menteri di bawah perintahnya. Dan ialah yang meng(h)abiskan laksana perempuan dan tanpa tanding di dalam alam jagat Jawa, menjadi tembang dan kidung oleh segala dalang dan bujangga." Maka segala yang meng(h)adap pun menyembah: "Anda nuhun, moga-moga diperkenankan oleh segala dewa-dewa seperti titah duli sangulun." (Ali, 1973: 24).

Tokoh Raden Galuh Purnamakusuma adalah anak Sang Nata Singasari. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan terlalu amat baik rupanya, panjang lampai, putih kuning, cantik manis barang lakunya

tiada memberi jemu mata orang yang melihat dia dengan lemah lembut memberi tergelairat hati laki-laki yang memandang rupanya (Ali, 1973:25).

Tokoh Raden Ratna Kemuda Agung adalah anak Sang Nata Gagelang yang digambarkan baik rupanya, putih, kuning, cantik, agung, sedap manis barang lakunya, memberi bimbang hati barang yang memandang dia (Ali, 1973:25)

Tokoh Raden Ratna Wilis adalah anak Sang Nata Kuripan, adik bungsu Raden Inu Kertapati. Ia digambarkan terlalu amat baik rupanya, mirip Raden Galuh Daha dan terlalu manis seperti sekar dalam madu. Rupanya seperti bidadari Nila Utama tiada dapat diperikan elok parasnya maka dipungutkan inang pengasuhnya seperti adat para ratu yang besar-besar di tanah Jawa (Ali, 1973:26)

Ratna Wilis sangat manja, baik kepada orang tuanya maupun kepada kakak-kakaknya. Ia menginginkan anak merak dan ayam hutan kepada kakaknya yang suka berburu.

Hatta maka Raden Ratna Wilis pun datang dibawa[h] oleh mak inya serta datang lalu duduk dekat Sang Nata. Maka dicium oleh Sang Nata kepala anakanda itu. Maka Raden Ratna Wilis pun menyembah Sang Nata dan permaisuri katanya: Ratna aji ibu suri, pun Ratna Wilis bermohon hendak pergi ke Karang Pranajiwa pada kakang Bagus." Maka titah Sang Nata, "Pergilah tuan baik-baik!" Pada ketika itu umurnya Raden Ratna Wilis baharu sembian tahun. Maka iapun dibawa oleh mak inya naik ke atas ratanya lalu berjalan keluar menuju jalan ke Pranajiwa.

Hatta maka iapun sampailah ke Karang Pranajiwa lalu masuk sekali dengan ratanya ke dalam wancak suji. Setelah Raden Inu melihat rata adinda baginda itu maka iapun melepaskan rebab itu lalu ia menyambut adinda dari atas ratanya dibawanya turun. Maka Raden Ratna Wilispun menyembah kakanda baginda ketiga. Maka segera ditegurnya.

Maka bergamelpun berhentilah ketiganya nayaka itu. Akan Raden Ratna Wilis seketika ia duduk pada ribaannya Raden Inu dan seketika ia pergi beriba dengan Raden Anom dan seketika pada Pangeran Banjar Ketapang berganti-ganti seraya katanya pada Pangeran Anom: "Kakang Bagus, mintapun Yai anak merak dan ayam hutan." Maka Pangeran Anompun tersenyumlah seraya katanya,

“Yayi Galuh, tuan minta anak merak pada pun kakang, dimana pun kakang boleh karena kakang tiada pergi berburu. Nanti tuan kalau pun kakang pergi kelak mengikut paduka kakanda inipun kakang carikan tuan.”

Setelah Raden Inu men(d)engar kata adinda itu maka Raden Inupun menyuruh mengambil anak merak dan hayam hutan itu diberikan pada adinda baginda. Maka Ratna Wilispun terlalu sukacita melihat anak merak dan hayam hutan dan musang itu. Lalu ia menyembah kakanda baginda itu. Maka iapun duduklah bermain-main anak musang itu dengan sukacitanya seraya (katanya): “Kakang bagus ketiga, kalau kakang pergi lagi berburu itu carikan pun Ratna Wilis anaak tenggiling dan anak kijang.” Maka kata Raden Inu: “Baiklah tuan, pesan pada kakanda kedua pula.” Maka lalu sama-sama tersenyum ketiganya (Ali, 1973: 338—39).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa kemanjaan Ratna Wilis itu ditanggapi dengan senang hati oleh kakak-kakaknya, walaupun mereka sedang bermain gamelan. Begitu melihat Ratna Wilis datang, mereka melepaskan alat musik lalu menyambut adiknya. Kemanjaan Ratna Wilis terlihat pada sikapnya. Sebentar ia pergi kepada Raden Inu, sebentar kemudian ia pergi kepada Pangeran Anom dan seketika pada Pangeran Banjar Ketapang secara berganti-ganti. Kakaknya siap meluluskannya segala permintaannya. Mereka bahagia melihat adiknya gembira.

Ketika mereka pergi berburu dan kembali dengan hasil perburuan yang amat banyak, Raden Ratna Wilis mendapat anak tenggiling, anak gerangan, anak merak, anak musang, burung tekukur dan burung tiung bayan, lengkap bersama kandangnya.

Maka disuruh bawa menjangan sepuluh ekor dan kijang sepuluh dan seladang sepuluh dan seratus hayam hutan dan seratus ekor merak. Dan akan Raden Ratna Wilis anak tenggiling dan anak gerangan dan anak merak dan anak musang dan burung tekukur dan tiung bayan semuanya lengkap dengan kurungannya (Ali, 1973:49)

2) Tokoh Permaisuri Kuripan

Tokoh permaisuri Kuripan ini sebelum mempunyai anak mengajak Sang Nata Kuripan untuk memuja dewa agar diberi anak laki-laki. Ia

merupakan pencetus ide agar dikaruniakan anak dengan Raja Kuripan yang akan dijadikan putra mahkota (Ali, 1973:14). Ia termasuk wanita yang tidak mudah marah. "Adapun akan permaisuri Kuripan itu tiada tahu marah-marah (Ali, 1973:52)" Akan tetapi, ketika ia bertanya tentang kesiapan Raden Inu untuk berangkat ke Daha kepada Raden Brajadenta dan Raden Carangtinangluh, mereka tidak dapat menjawab sehingga permaisuri mulai marah. Ia sudah mengetahui bahwa Raden Inu Kertapati sudah mempunyai gundik yang bernama Ken Martalangu. Ia bertambah marah ketika hal itu ditanyakan kepada kedua anaknya, tetapi tidak mendapat jawaban. Begitu juga ketika Sang Nata juga tidak peduli pada keadaan Raden Inu Kertapati, permaisuri bertambah marah. Apalagi ketika ia mengetahui bahwa Raden Inu tidak mempedulikan tunangannya, Raden Galuh dari Daha, permaisuri sangat marah. Kemarahannya itu ditujukan kepada Ken Martalangu yang dianggapnya sebagai penyebab Raden Inu tidak mempedulikan tunangannya.

Maka kata permaisuri: "Kita telah mendengar khabar akan anak Inu telah beroleh gundik anak orang gunung bernama Ken Martalangu. Itulah maka tiada lagi ia berhenti pergi berburu itu." Maka kata Sang Nata: "Anak Inu kedua, sungguhkah seperti kata yayi suri ini?" Maka sembah nayaka kedua: "Patik aji kurang periksa dan tiada patik aji mendengar khabarnya." Maka kedua nayaka itupun ketakutan pucat mukanya takut akan permaisuri murka itu. Maka iapun diam tunduk tiada berkata-kata. Maka kata permaisuri: "Semaja si Kertapati itu hendak memberi kita malu kepada yayi aji ing Daha itu. Kalau kedengaran ke Daha tiadakah kecil hatinya yayi aji ing Daha akan kita? Tambahan perjanjian kitapun telah sampailah. Nanti si lamis lanji itu kita tahu membalas anak gunung kijang menjangan itu!" (Ali, 1973:51)

Sebenarnya, permaisuri juga marah kepada Sang Nata karena Sang Nata tidak langsung memarahi Raden Inu. Ia cenderung menutupi sikap Raden Inu dan bertanya kepada permaisuri tentang khabar yang didengarnya.

Setelah sudah maka Sang Natapun berangkat masuk ke dalam istana sseraya duduk dekat permaisuri serta berkata: "Yayi suripun satu sebagai mendengar khabar yang tiada keruan. Yayi suri marah-

kan anak itu." Maka kata permaisuri: "Sungguh masakan, kacang itu meninggalkan lanjarannya." Maka Sang Natapun diam mendengar kata permaisuri itu (Ali, 1973: 51—52)

Apabila permaisuri marah, tiada seorang pun yang dapat melarang, termasuk Sang Nata sendiri.

... jikalau sekali ia marah tiada siapa dapat melarangkan dia. Sang Natapun takut seperti gunung api akan meng(h)anguskan alam rupanya. Itulah Sang Nata diam sebab baginda tahu akan perangai permaisuri tiada boleh sekali-kali dilintangi barang dikehendaknya itu (Ali, 1973:52).

Hal yang menyebabkan permaisuri itu marah besar ialah bahwa ia tidak mau mendapat malu dari Sang Nata Daha yang akan menjadi besannya. Selain itu, gundik anaknya berasal dari gunung atau bukan orang dari kalangan bangsawan atau anak raja-raja. Lagi pula sikap Raden Inu ketika dipanggil oleh Sang Nata tidak segera datang. Ia hanya berjanji akan datang esok pagi hari. Permaisuri yang mendengar hal itu melampiaskan kemarahannya dengan mengatakan *silamis lanji* kepada Ken Martalangu.

Maka kata permaisuri: "Kakang aji, lihatlah anak Inu itu halnya. Selamanya adakah demikian. Baharu ia beroleh silamis lanji itu tiada boleh sekali-kali bercerai barang seketika, kakang aji tiada tahu." (Ali, 1973:54)

Permaisuri juga sangat marah melihat sikap Sang Nata yang tidak memarahi Raden Inu yang dianggap berbuat kesalahan karena memperistri Ken Martalangu. Apalagi Sang Nata tidak berani memarahi Raden Inu karena takut anaknya akan pergi dari istana kalau dimarahi. Akibatnya, permaisuri berniat akan membunuh Ken Martalangu.

Pada pikir permaisuri: "Kulenyapkan juga silamis lanji itu maka baik hatiku, terlalu amat besar gunanya. Maka Sang Nata dan Permaisuripun berangkat masuk ke dalam istana (Ali, 1973:56)

Untuk melaksanakan niatnya itu, permaisuri berbuat siasat. Ia pura-pura sakit dan hanya bisa sembuh kalau memakan hati harimau. Karena para prajurit tidak ada yang dapat menangkapnya, Sang Nata menyuruh Raden Inu Kertapati. Kepergian Raden Inu ke hutan untuk berburu itu dimanfaatkan oleh permaisuri untuk membunuh Ken Martalangu (Ali, 1973:60). Namun, setelah Ken Martalangu dibunuh, permaisuri menyesalkan tindakannya karena ia melihat betapa cantiknya Ken Martalangu. Pantaslah kalau Raden Inu sangat tergila-gila (Ali, 1973:60). Akan tetapi, ia juga termasuk wanita yang tegar dan pasrah karena kepergian Martalangu menyebabkan Raden Inu bagaikan orang gila. Kedua saudaranya pun tetap menunggunya karena takut Raden Inu bunuh diri. Keadaan anaknya itu diungkapkan Sang Nata kepada permaisurinya.

Maka kata permaisuri: "Apa yang kakang aji bicarakan dan pikirkan? Pekerjaan yang telah sudah itu jikalau hendak dikembalikan pun tiada boleh lagi. Sudah dengan kehendak Sang Yang Sukma telah berlaku atas kita ini. Terlebih baik kita wong tua ini diam. Kita lihatkan apa yang akan datang atas kita kedua laki istri ini (Ali, 1973:64).

Penyesalan permaisuri Kuripan itu semakin dalam ketika ia mendengar bahwa Raden Galuh Candrakirana juga hilang diambil oleh Sukma Kelentar. Khabar itu dibawa oleh pesuruh dari Sang Nata Daha. Permaisuri sangat sedih karena hal itu akan menambah kesedihan putranya.

Setelah permaisuri mendengar titah Sang Nata itu maka permaisuripun tunduk berlinang-linang air matanya tiada boleh berkata-kata. Dalam hatinya: "Wah sudah untungya anak Inu." Datanglah sesalnya membunuh Ken Martalangu itu. Di dalam hatinya: "Bertambah-tambahlah percintaan anak Inu ini." (Ali, 1973: 67).

Kesedihan permaisuri ini terus bertambah karena kepergian Carangtinangluh dan Brajadenta untuk mencari Raden Inu Kertapati. Mereka juga pergi dari istana tanpa pamit, kecuali sepucuk surat yang dititipkan lewat kepala desa (Ali, 1973:76).

Serta Sang Nata melihat surat itu maka Sang Natapun tiada lagi berkata-kata lalu untuk. Sesak rasa hatinya sehingga air matanya juga yang berhamburan istimewa permaisuri dan paduka mahadewi jangan dikata lagi pingsan berganti-ganti (Ali, 1973:76).

3) Tokoh Ken Martalangu

Tokoh Ken Martalangu sebenarnya adalah bidadari Anggar Mayang. Ia berzinah dengan Dewa Jaya Sukma. Akibatnya, Batara Indra yang sedang memeriksa kayangan menjadi marah. Ia dikutuk turun ke dunia dan akan kembali menjadi bidadari kalau sudah mati terbunuh. Mendengar kutukan itu, bidadari Anggar Mayang turun di gunung Indra Kila. Ia bermaksud menggoda Raden Inu Kertapati agar dibunuh oleh permaisuri dan cepat kembali menjadi bidadari. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Sebermula akan bidadari Anggar Mayang itu setelah ia disumpahi oleh Batara Indra maka iapun turun pada gunung Indra Kila itu seraya berpikir dalam hatinya: "Baik aku goda Raden Inu Kuripan ini supaya aku segera dibunuhnya oleh permaisuri Kuripan supaya boleh segera aku kembali ke kayanganku ini (Ali, 1973:34).

Bidadari Anggar Mayang itu masuk ke dalam perut istri petinggi desa Pengapiran yang bernama Singa Benggala. Beberapa lama kemudian, istrinya hamil. Ia lahir dengan nama Ken Martalangu sebagai perempuan yang terlalu amat baik parasnya. Mukanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan (Ali, 1973: 34).

Petinggi desa Singa Benggala itu terlalu kasih akan anaknya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Tertalu amat kasih petinggi memandang muka anaknya itu. Maka Ken Martalangu pun seperti ditiup besarnya. Sehari dengan sehari bertambah-tambah besarnya serta dilihatnya demikian bertambah-tambah baik parasnya cantik manis barang lakunya. Adalah kini umurnya tiga belas tahun. Tiada berapa jauh umurnya dengan Raden Galuh Daba (Ali, 1973:34--35).

Ketika Raden Inu melihat Ken Martalangu, ia terpesona lalu jatuh cinta. Bahkan, langsung memintanya kepada petinggi desa itu.

"Hai paman petinggi, adapun anak paman itu tiada patut diam di desa ini, patut diam ke dalam negara agung. Akan sekarang apa bicara paman akan anak paman ini kita minta pada petinggi?" (Ali, 1973:42)

Petinggi desa itu tidak dapat menolak. Ia hanya tunduk tanpa dapat berkata-kata, sedangkan Ken Martalangu masuk ke dalam rumah langsung berselimut di atas tempat tidur. Ketika ditemukan oleh Raden Inu dan dibujuk agar bersedia menjadi istrinya. Hal itu dilakukan Inu hingga petang (Ali, 1973:42--43). Raden Inu lupa bahwa ia berburu bersama kedua saudaranya dan ditunggu oleh mereka (Ali, 1973:43).

Kecantikan Ken Martalangu diungkapkan juga oleh kedua saudara Raden Inu ketika mereka melihat wanita itu sedang didukung untuk dibawa pulang ke istana (Ali, 1973:46).

Bermula akan Raden Inu itupun mendukung Ken Martalangu dibawanya keluar terlalu pantas rupanya seperti Rajuna mengemban Dewi Sukarba. Maka kedua nayakapun mengangkat mukanya dilihat rupanya Ken Martalangu itu maka kedua nayaka itupun tercengang-cengang. Dalam hatinya: "Dewi Sukarba siapa tahu menjelma menjadi anak petinggi. Sepatutnya Pangeran Pranajiwa mabuk, tiada pernah kita melihat rupa orang seperti Ken Martalangu ini." (Ali, 1973:46).

Kecantikan Ken Martalangu juga diakui oleh permaisuri Kuripan. Ia menyesal telah membunuh wanita itu karena kecantikannya bagai bidadari.

Maka permaisuripun kembalilah ke istananya. Setelah datang lalu duduk dekat Sang Nata seraya berkata: "Kakang Aji, kita menyesal akan membunuh Ken Martalangu itu. Haruslah anak Inu ini lupa akan anak Galuh ing Daha itu. Belum pernah kita melihat rupa orang seperti rupa Ken Martalangu itu seperti bidadari Nila Utama. Tambahan pula layonnya dan darahnya semuanya gaib tiada kelihatan." (Ali, 1973:60)

Ken Martalangu, walaupun sudah dibunuh, tetap menyembah kepada permaisuri Kuripan. Ia mau menyembah dan memohon ampun atas kesalahannya. Namun, ia juga mengutuk permaisuri dan mengatakan bahwa permaisuri akan menerima balasan kesedihan yang amat sangat atas anaknya Inu Kertapati. Hal itu diungkapkannya ketika ia akan gaib kembali ke kayangan.

Maka Ken Martalangu pun menyembah permaisuri: "Pun Martalangu bermohon ampuni dosa pun Martalangu oleh ratu suri. Akan tetapi, hai permaisuri Kuripan, tanggungkan olehmu duka nestapa percintaan akan anakmu itu!" (Ali, 1973:60)

4) Tokoh Bawahan

Beberapa tokoh bawahan yang dapat ditemukan gambaran fisiknya ialah putri Pajang. Ia digambarkan sebagai gadis yang berparas cantik, manis barang lakunya sehingga membuat bimbang orang yang melihatnya (Ali, 1973:94). Gambaran fisik Putri Mataun, baik rupanya, putih kuning. Diumpamakan bunga semendaras wilis yang ditaruh pada piring ceper dan disunting oleh orang yang berparas baik. Selain gambaran fisik, diungkapkan juga bagaimana ia menerima Raden Inu atau Sira Panji. Dalam pertemuan itu, digambarkan putri Mataun yang pucat mukanya karena menangis terus hingga matanya balut. Namun, semua itu menambah manis wajah putri itu. Ia memanggil-manggil mak inyaknya meminta tolong dari pelukan Raden Inu atau Sira Panji, yang terus membujuknya (Ali, 1973:85).

3.2.2.2 Citra Wanita dalam Keluarga

Dalam cerita *Hikayat Panji Kuda Semirang*, citra wanita dalam keluarga tidak dideskripsikan begitu jelas. Hal yang paling menonjol dalam cerita ini ialah citra wanita sebagai istri. Jika suami meninggal, istri harus bela pati. Artinya, istri harus ikut mati bersama dengan suami, sedangkan anak tidak diharuskan bela pati. Jadi, banyak para istri sampai selir-selir raja turut bunuh diri dalam rangka bela pati terhadap suaminya. Misalnya, ketika Raden Inu Kertapati yang berganti nama menjadi Mesa Angulati Sira Panji Sangulara menyerang negeri Mataun dan membunuh rajanya. Permaisuri dan para selir Raja Mataun pergi ke medan peperangan untuk bela pati dengan membunuh diri.

Bermula akan permaisuri dengan segala bini Ajipun telah bela pati semuanya. Maka kata Sira Panji, "Paman Arya, pergilah perbaiki mayat Sang Nata dan Permaisuri itu." Maka Sang Arya pun pergilah membakar mayat Sang Nata dan permaisuri dengan segala bini Aji itu. Maka habunya dimasukkannya ke dalam buyung emas ditaruhnya pada candi itu (Ali, 1973:8).

Demikian pula yang dilakukan oleh permaisuri negeri Madiun ketika dikalahkan oleh Brajadenta atau Mesa Yuda Panji (Ali, 1973: 89). Ketika Sang Nata akan berperang, anaknya yang bernama Raden Galuh Anglingsara ingin ikut berperang, tetapi oleh Sang Nata yang terharu mendengar perkataan anak perempuannya itu hanya menyuruh mak inyaknya membawanya bermain. Ia hanya berkata bahwa kelak akan menjemputnya.

Maka Sang Natapun memakai dengan sederhana pakaian kerajaan dan mengenakan mahkota keprabuan. Setelah suah maka anakanda Raden Galuhpun datang lalu memeluk mencium Sang Nata seraya katanya: "Rama Aji, bawalah pun Anglingsara ini" Maka Sang Natapun belas dan hancur rasa hatinya melihat hal anakanda itu. Maka titah Sang Nata: "Anak Galuh, tinggallah tuan bersama ibu suri dan paduka mahadewi, nanti Raja Aji suruh ambil tuan." Setelah Raden Galuh mendengar kata Sang Nata itu baharulah ia diam (Ali, 1973: 87).

Padahal ketika ayahnya dibunuh oleh Mesa Yuda Paanji, ia dijadikan istrinya (Ali, 1973:90) karena statusnya adalah rampasan perang. Demikian pula yang terjadi di negeri Pajang ketika rajanya dikalahkan oleh Perbatasari yang bernama Mesa Yuda. Permaisuri Sang Nata Pajang bela pati bersama mahadewi dan gundik-gundiknya (Ali, 1973: 89), sedangkan anaknya yang bernama Raden Laksmi Ningrat dijadikan istri oleh Raden Perbatasari (Ali, 1973:94). Berbeda dengan yang terjadi pada putri Solo, ayahnya dikalahkan oleh Raden Carangtinangluh yang bernama Mesa Wirapati. Putri ini tidak dijadikan istri, tetapi dibawa mengembara bersama adik laki-lakinya yang bernama Raden Jayateruna dan akan menggantikan ayahnya kelak. Raden Carangtinangluh berjanji tidak akan menjamah wanita sebelum berjumpa dengan Raden Inu Kertapati.

"Yayi, akan pun kakang ini jikalau belum pun kakang bertemu dengan kakang bagus itu belumlah pun kakang mau memandang muka perempuan karena menjadi papa oleh kakang tuan (Ali, 1973: 121).

Tokoh Raden Galuh Candrakirana tidak banyak berperan dalam keluarga. Ia diculik bersama kedua dayangnya dan ditaruh di Gunung Harga Jambangan oleh Batara Kala lalu berganti nama. Raden Galuh menjadi Endang Sangulara, sedangkan Bayan menjadi I Mayalara dan Sangit menjadi I Maya Brangti (Ali, 1973:65).

Ketika sudah bertunangan, Raden Galuh Candrakirana selalu mendapat kiriman anak menjangan dan anak merak dalam kurungan yang bagus dari Inu Kertapati (Ali, 1973:35) yang merupakan hasil buruannya. Raden Galuh pun mengirimkan hasil kerjanya kepada Raden Inu, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Maka kata permaisuri: "Anak Galuh, apa tuan kirimkan tunangan tuan?" Maka Raden Galuhpun nunduk menangis. Malu rasanya men(d)engar kata bundanya itu. Maka Ken Bayanpun membawa dodot dan sabuk bekas tangan Raden Galuh sendiri bertenun dia (Ali, 1973:31).

Pada waktu Endang Sangulara sedang berada di Gunung Harga Jambangan, Raden Perbatasari datang dan mengajaknya turun untuk mencari Raden Inu Kertapati (Ali, 1973:137).

Tokoh Raden Ratna Wilis menjadi anak kesayangan dalam keluarga, baik oleh kedua orang tuanya maupun oleh kakak-kakaknya. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Hatta maka Raden Ratna Wilispun datang dibawa [h] oleh mak inya. Serta datang lalu duduk dekat Sang Nata. Maka dicium oleh Sang Nata kepala anakanda itu. Maka Raden Ratna Wilispun menyembah Sang Nata dan permaisuri katanya: "Ratna aji ibu suri, pun Ratna Wilis bermohon hendak pergi ke Karang Pranajiwa pada kakang Bagus." Maka titah Sang Nata: "Pergilah Tuan pada kakang tuan itu." Maka Raden Ratna Wilispun menyembah Sang Nata dan permaisuri seraya katanya: "Pun Ratna Wilis hendak meminta anak

merak dan hayam hutan pada kakang bagus." Maka titah Sang Nata: "Pergilah tuan baik-baik!" (Ali, 1973: 38).

Perasaan sayang kepada Raden Ratna Wilis itu terungkap ketika ia datang menemui kakak-kakaknya.

Hatta maka iapun sampailah ke Karang Pranajiwa lalu masuk sekali dengan ratanya ke dalam wancak suji. Setelah Raden Inu melihat rata adinda baginda itu maka iapun melepaskan rebab itu lalu ia menyambut adinda dari atas ratanya dibawanya turun. Maka Raden Ratna Wilispun menyembah kakanda baginda ketiga. Maka segera ditegurnya, "Marilah yayi Galuh." (Ali, 1973: 38).

Ratna Wilis meminta anak merak dan ayam hutan kepada Pangeran Anom, kemudian Raden Inu Kertapati memberikan anak merak, ayam hutan, dan anak musang (Ali, 1973:38).

Begitu juga ketika ia ditawan oleh seorang buta Dati Nala Prajangga (Ali, 1973:91) dan hanya dapat diselamatkan oleh kakaknya Raden Carangtinangluh (Ali, 1973:92) yang memang ditakdirkan dapat meruwat buta itu sampai menjadi dewa kembali (Ali, 1973:107). Pada waktu ia sedang mengenang kakaknya iu, tiba-tiba Raden Carangtinangluh datang mengeluarkannya dari goa itu (Ali, 1973:108). Pertemuan mereka sangat mengharukan. Kemudian Raden Ratna Wilis dibawa oleh kakaknya, diajak mengembara dengan nama Ken Anglersari (Ali, 1973:109). Sebagai wanita, Ken Anglersari ini tidak banyak berperan. Ia hanya mememani para putri raja yang sudah dikalahkan oleh kakaknya. Begitu juga ketika ia bertemu dengan kedua saudaranya di Gagelang, dia harus menurut kehendak kakak-kakaknya, menyamar dari Sang Nata Gagelang. Akhirnya, Raden Ratna Wilis menikah dengan Raden Perbatasari dari Daha.

Dalam keluarga, Ken Martalangu adalah anak kesayangan petinggi desa Pengapiran yang bernama Singa Benggala. Ketika Raden Inu hendak memintanya sebagai istri, kedua orang tua itu menangis karena merasakan bahwa mereka tidak akan pernah bertemu lagi dengan Ken Martalangu. Demikian pula yang dirasakan oleh Ken Martalangu seraya ia pamit kepada ibu bapaknya sambil berpesan kepada keduanya.

Maka Ken Martalangu pun memeluk mencium ibu bapanya sambil menangis seraya katanya: "Bapak dan pun ibu, akanpun Martalangu mintak halal kepada pun bapak pun ibu akan pelihara bapa kaliyan ibu. Akan Martalangu pergi ini tiadalah akan kembali lagi bertemu dengan pun bapa dan ibu. Sudahlah dengan untung pun anak dianugerahkan oleh Sang Yang Sukma salah pembalas akan pun bapa laki istri. Pun Martalangu membawa untung pun Martalangu. Apa daya pun Martalangu dalam maklum orang. Hanya pun Martalangu minta banyak-banyak kepada Si bapak akan emak pun Martalangu jangan bapak beri tergerak hatinya karena ia telah tua (Ali, 1973: 46).

Ken Martalangu pergi meninggalkan kedua orang tuanya karena mengharapkan kasih sayang Raden Inu yang akan membawanya ke istana (Ali, 1973:46—47).

Dalam keluarga, tokoh permaisuri Kuripan ternyata lebih ditakuti dibandingkan dengan Sang Nata Kuripan. Hal itu dapat dibuktikan dengan kemarahannya yang diakibatkan oleh perbuatan Raden Inu mengawini Ken Martalangu dan mengabaikan pertunangannya dan pertemuannya dengan Raden Galuh Candrakirana ke Daha.

Tokoh permaisuri ini hampir tidak pernah marah; jika marah tidak seorang pun yang dapat melarang. Sang Nata Kuripan pun takut kepada kemarahan permaisuri karena kemarahannya seperti gunung api yang akan menghanguskan alam. Itulah sebabnya ia diam karena sudah tahu perangnya kalau marah tidak dapat dihalangi.

Adapun akan permaisuri Kuripan itu tiada tahu marah-marrah; jikalau sekali ia marah tiada siapa dapat melarangkan dia. Sang Nata pun takut seperti gunung api akan meng(h)anguskan alam rupanya. Itulah Sang Nata diam sebab baginda takut akan perangai permaisuri tiada boleh sekali-kali dilintangi barang kehendaknya itu (Ali, 1973:52).

Sebagai seorang ibu, permaisuri tidak dapat berbuat banyak karena Raden Inu Kertapati tidak mengindahkannya. Ia pergi keluar dari istana pun tanpa pamit karena menanggung kesedihan ditinggalkan oleh Ken Martalangu. Apalagi ketika Carangtinanglu dan Brajadenta pergi mening-

galkan istana untuk mencari Raden Inu, permaisuri hanya merasa sedih tanpa bisa berbuat apa-apa (Ali, 1973:76).

3.2.2.3 Citra Wanita dalam Masyarakat

Selain citra wanita dalam keluarga, akan dianalisis juga citra wanita dalam masyarakat. Misalnya, tokoh Ken Martalangu pada dasarnya adalah bukan wanita baik-baik. Ketika jadi bidadari pun, ia sudah berzinah dengan Dewa Jaya Sukma sehingga diusir oleh Batara Indra.

Syahdan akan diperiksa oleh Batara Indra. Maka dilihatnya bidadari Anggar Mayang bermukah dengan Dewa Jaya Sukma. Maka baginda pun terlalu amat marahnya lalu dimasukinya oleh Batara Indra seraya katanya, "Hai Anggar Mayang, turunlah engkau ke dunia menjadi manusia. Apabila engkau mati berdarah, mati dibunuh orang maka baharulah engkau boleh kembali ke dalam kayangan! Hai" (Ali, 1973:34)

Begitu juga ketika ia di dunia. Sebelum turun, dia sudah berniat untuk menggoda Raden Inu agar permaisuri marah dan membunuhnya.

Sebermula akan bidadari Anggar Mayang itu setelah ia disumpahi oleh Batara Indra maka iapun turun pada gunung Indra Kila itu seraya berpikir dalam hatinya: "Baik aku goda Raden Inu Kuripan ini supaya aku segera dibunuhnya oleh permaisuri Kuripan supaya boleh segera aku kembali ke kayanganku ini." (Ali, 1973:34)

Tokoh Candrakirana setelah berganti nama menjadi Endang Sangulara dijadikan istri oleh Raden Inu Kertapati yang bernama Sira Panji di negeri Pandan Salas. Walaupun sudah berjalan selama satu tahun, mereka tidak saling mengetahui bahwa sebenarnya mereka telah bertunangan (Ali, 1973:151—156). Dalam hal ini terlihat bahwa wanita itu hanya menjadi pemuas seks laki-laki saja, baik Martalangu maupun Endang Sangulara. Namun, ketika ia menyamar sebagai laki-laki dengan nama Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa (Ali, 1973:157) dapat mengalahkan negeri Tumasik. Putri raja Tumasik yang bernama Raden Galuh Candrasari diboyong oleh Kuda Semirang mengembara. Demikian juga

ketika ia mengalahkan negeri Angkar (Ali, 1973:164), putrinya yang bernama Nawangrum juga diajak mengembara. Panji Kuda Semirang juga menyerang negeri Wirabumi, yang rajanya tiada akan mati oleh laki-laki. Akan tetapi, Panji Semirang dapat membunuhnya, sedangkan anaknya yang bernama Raden Angling Madira dibawa olehnya (Ali, 1973: 191—195). Kemudian Panji Kuda Semirang melanjutkan pengembaraannya dan tiba di negeri Wirasaba. Negeri itu pun diserang oleh Panji Kuda Semirang (Ali, 1973:195—206). Ratu Wirasaba dibantu oleh kedua saudaranya, yaitu Raja Pajarakan dan Ratu Panaragan. Akan tetapi ketiga raja itu dapat dikalahkan. Anaknya yang bernama Raden Candra Kusuma dibawa pergi oleh Panji Kuda Semirang (Ali, 1973:195—206).

Sikap Raden Panji Kuda Semirang yang hanya membawa para putri kerajaan yang dikalahkannya, tetapi tidak pernah dijadikan istri membuat para menteri sukacita. Para menteri beranggapan bahwa Panji Kuda Semirang tidak suka wanita, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Sepanjang jalan ia singgah bermain-main membawa segala para menteri itu serta menghiburkan hatinya. Maka segala para menteri pun terlalu sukacita dan lipurlah hatinya akan ayah bundanya oleh melihat budi pekerti Panji Semirang itu terlalu baik dan tiadalah ganggu akan segala para menteri itu. Maka dalam hati segala para menteri itu bahwa akan kelana itu kumangi atau kadia rupanya. Maka tiada gemar akan perempuan, saya sekalibagus anom tiada bernafsu itu (Ali, 1973:206).

Pengembaraan Raden Panji Kuda Semirang dilanjutkan hingga tiba di negeri Manggada dan mengalahkan rajanya dan membawa putrinya yang bernama Raden Angling Mandira (Ali, 1973: 232). Terakhir, Panji Kuda Semirang pergi ke Gagelang dan bertemu dengan tiga orang kelana yang berhamba kepada Ratu Gagelang. Di Gagelang ini, Panji Kuda Semirang bertemu dengan adiknya Perbatasari yang menjadi dalang Surangrana. Keduanya sepakat pura-pura tidak saling kenal dan mengetahui bahwa ketiga orang kelana bersaudara itu adalah Raden Inu Kuripan, Brajadenta, Carangtinangluh, serta Raden Rat Wilis.

Pada waktu Negeri Gagelang diserbu oleh Raja Socawindu, Panji Kuda Semirang dan Raden Perbatasari atau dalang Surangrana pergi dan

mendirikan kerajaan di Gunung Danureja dan menjadi Ratu Dewi Kesuma Indra.

3.3 Hikayat Mesa Gimang

3.3.1 Ringkasan Cerita

Di kayangan tinggal seorang raja yang terkenal kemasyhurannya, yaitu Raja Batara Karma Indera. Raja ini mempunyai dua orang putra, yang tua bernama Batara Dewa Gangga Indera Maha Sakti dan adiknya bernama Dewata Maha Bisnu Indera. Kedua anak itu oleh ayahnya disuruh mempelajari berbagai ilmu, seperti ilmu hikmah dan ilmu perang. Selain itu, kedua putranya itu disuruh bertapa keras selama kurang lebih tiga ratus tahun lamanya.

Menjelang dewasa Batara Dewa Gangga Indera Maha Sakti dan Dewata Maha Bisnu turun ke bumi, yaitu di antara daerah Wirabumen dan Mancahan. Batara Dewa Gangga Indera Maha Sakti berganti nama menjadi Kelana Gangga Kesuma Maha Petaka dan Batara Maha Bisnu Indera berganti nama menjadi Punggawa Indera Layangan. Di daerah itu, mereka membangun negara, membuka hutan, dan masing-masing memihak dengan bidadari.

Batara Dewa Gangga Indera Maha Sakti menjadi raja besar di daerahnya dan lebih dikenal dengan nama Ratu Agung Gangga. Ratu Agung ini memiliki empat putra yang masing-masing dikawinkan dengan Paduka Maha Dewa, Paduka Maha Tara, Paduka Mulangi, dan Paduka Liku. Keempat permaisuri itu diberi gelar Permaisuri Agung.

Ratu Agung Gangga telah tua. Keempat anaknya masing-masing dinobatkan menjadi raja. Anak yang pertama dinobatkan menjadi raja di Kuripan, putra kedua menjadi raja di Daha, putra ketiga menjadi raja di Gegelang, dan anak ke empat dinobatkan menjadi raja di Singosari. Setelah itu Ratu Agung kembali ke kayangan.

Raja Kuripan mempunyai dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak laki-laki yang pertama diberi nama Raden Inu Kertapati. Anak laki-laki yang kedua bernama Raden Carang Tinangluh dan anak yang perempuan bernama Raden Ratna Wilis.

Raja Daha mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik dan diberi nama Raden Galuh Ratna Lasmi Puri atau Raden Galuh Can-

dra Kirana. Ketika Raden Galuh Candra Kirana lahir, ayahnya meramal-kan bahwa putrinya kelak akan diperebutkan raja di Pulau Jawa.

Raja Singasari mempunyai seorang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Anak perempuan bernama Raden Perbatasari dan dua anaknya yang laki bernama Nila Perbangsa dan satu lagi tidak disebutkan namanya. Nila Perbangsa memiliki sifat jahat sehingga banyak orang yang membenci bahkan ayahnya sendiri pun ikut membencinya.

Raden Inu Kertapati telah tumbuh menjadi pria dewasa. Raja Kuripan memerintahkan Demang Temenggung memberi tahu kepada Daha bahwa Raja Kuripan akan meminang Raden Galuh Candra Kirana untuk dinikahkan dengan anaknya, Raden Inu Kertapati. Selain itu, Raja Kuripan memberi tahu pula melalui surat bahwa jika Raden Nila Perbangsa mengikutinya pergi Ke Negeri Daha, ia jangan diterima karena berperilaku jahat.

Raja Kuripan bersama pengiringnya telah sampai di Kerajaan Daha. Mereka dijemput oleh Raja Daha dan dipersilakan tinggal di Karang Pandan. Beberapa hari kemudian acara peminangan itu dilakukan. Setelah itu, Raja Kuripan pulang ke negerinya.

Raden Nila Perbangsa keluar dari Kuripan hendak menuju ke Daha. Namun, ia tidak mengetahui jalan menuju ke Daha sehingga tersesat dan berhenti di Gunung Giriawan. Ia lalu naik ke puncak gunung dan bertapa di puncak gunung. Setiap tujuh hari sekali ia menghentikan tapanya untuk pergi mencari makanan. Ia menamakan dirinya Biku Carang Tarida.

Raden Nila Perbangsa telah lama bertapa di Gunung Giriawan. Ia banyak memperoleh kesaktian dari kayangan. Dengan kesaktian yang dimiliki, ia dapat mengetahui Baginda Raja Daha sedang mempersiapkan perkawinan Raden Inu Kertapati dengan Galuh Candra Kirana. Ia amat marah lalu mengubah dirinya menjadi seekor bangbung besar dan indah bernama Bangbung Serana.

Pada suatu malam Bangbung Serana terbang ke Negeri Daha menuju ke Kencana Puri, istana milik Raden Galuh Candra Kirana. Saat itu orang sedang bersuka ria, sedangkan Raden Galuh Candra Kirana berada di dalam istana bersama dayang-dayangnya. Pada kesempatan yang baik itu, Biku Carang Tarida menggunakan kesaktiannya, membaca sebuah pustaka lalu ditiupkan ke tubuh Raden Galuh Candra Kirana. Seketika

itu, Raden Galuh Candra Kirana merasakan badannya sangat panas. Raden Galuh Candra Kirana lalu keluar ke taman dengan diikuti oleh empat orang pengasuhnya.

Biku Carang Tarida mengamati gerak-gerik Raden Galuh Candra Kirana. Ketika itu Raden Galuh Candra Kirana berada di taman bersama empat pengasuhnya. Biku Carang Tarida segera menculiknya dan dibawa terbang ke Gunung Giriawan dan ditempatkan di atas sebuah batu besar yang menyerupai balai-balai kecil.

Biku Carang Tarida berusaha keras merayu Raden Galuh Candra Kirana agar mau dijadikan istrinya. Namun, Raden Galuh Candra Kirana menolaknya. Biku Carang Tarida sangat marah. Raden Galuh bersama keempat pengasuhnya dimasukkan ke dalam penjara besi.

Raden Galuh dalam cengkeraman Biku Carang Tarida. Setiap hari ia selalu menangis meratapi nasibnya. Sementara Biku Carang Tarida selalu membujuk agar Raden Galuh Candra Kirana tidak bersedih. Namun, Raden Galuh Candra Kirana tetap menolak segala bujuk dan rayu Biku Carang Tarida.

Pada suatu hari Seri Batara berdiri di hadapan Biku Carang Tarida. Ia sangat takut memandang Seri Batara Kala. Ia bertiarap menyembah Seri Batara Kala. Namun, Seri Batara Kala tidak memperdulikan sembahnya dan merusak penjara serta membebaskan Raden Galuh Candra Kirana dan inang pengasuhnya. Kemudian mereka dilemparkan ke udara ke arah hutan Negeri Tanjung Pura.

Ratu Tanjung Pura mempunyai seorang putri dari hasil perkawinannya dengan Paduka Liku. Putrinya itu sangat jahat, berleher panjang, dan berpinggang pendek serta bernama Raden Wira Bakung. Ratu Tanjung Pura sangat sayang kepada Paduka Liku daripada kepada istrinya yang lain karena ia pandai dan memberikan berbagai ilmu hikmah. Oleh karena itu, Paduka Liku menjadi sombong dan tidak takut kepada siapa saja kecuali Ratu Tanjung Pura.

Pada suatu hari Ratu Tanjung Pura berburu ke hutan. Dalam hutan itu, ia menjumpai Raden Galuh Candra Kirana bersama keempat inang pengasuhnya. Mereka sangat takut melihat banyak orang berdatangan. Mereka lalu bersembunyi. Ratu Tanjung Pura yang telah mengetahui keberadaan mereka terus mendekati dan meminta kepada Raden Galuh

Candra Kirana agar menceritakan apa yang terjadi sesungguhnya. Namun, Raden Galuh Candra Kirana tidak mau memenuhi permintaan Ratu Tanjung Pura, bahkan pada waktu itu ia menggunakan nama samaran Ken Arsawati.

Raden Galuh Candra Kirana bersama keempat inang pengasuhnya dibawa oleh Ratu Tanjung Pura. Ratu Tanjung Pura mengangkat Raden Galuh Candra Kirana sebagai anak angkatnya. Semua permaisuri Ratu Tanjung Pura menyambut kehadirannya dengan suka cita kecuali Paduka Liku karena ia tidak suka dan iri hati kepada Raden Galuh Candra Kirana.

Suasana Kerajaan Daha pada malam saat hilangnya Raden Galuh Candra Kirana dipenuhi oleh ratap dan tangis raja, dan permaisuri, dayang-dayang, dan inang pengasuh Raden Galuh. Pada malam itu orang-orang dikerahkan mencari Raden Galuh Candra Kirana ke taman, ke kolam, dan ke tempat bermain lainnya. Namun, usaha itu gagal dan Raden Galuh Candra Kirana tidak berhasil ditemukan.

Karena mendengar Raden Galuh Candra Kirana hilang, Raja Kuriptan dan permaisuri sekeluarga segera datang ke istana Kerajaan Daha. Semakin keras suara ratap tangis di istana kerajaan. Raden Inu Kertapati memohon izin kepada ayah bundanya untuk mencari Raden Galuh Candra Kirana selama satu bulan atau dua bulan. Dalam batas waktu itu, berhasil atau tidak berhasil, ia akan kembali pulang. Mendengar ucapan Raden Inu Kertapati, kedua orang tuanya tidak berdaya untuk melarang keinginannya. Akhirnya mereka kembali ke Tembok Agung.

Raden Inu Kertapati makin sedih hatinya. Raja lalu memerintahkan inang pengasuhnya untuk menghiburnya. Raja lalu memerintahkan Demang Temenggung pergi ke Gegelang untuk meminang Raden Galuh Puspaningrat. Meskipun usaha Demang Temenggung itu berhasil, ia tidak mampu meredakan kesedihan Raden Inu Kertapati.

Pada malam bulan purnama, Raden Inu Kertapati melihat sepasang burung punggung sedang bersahut-sahutan di pohon nagasari. Suara burung itu mengisyaratkan agar Raden Inu Kertapati pergi mencari Raden Galuh Candra Kirana. Akan tetapi, Raden Inu Kertapati merasa kasihan untuk meninggalkan kedua orang tua dan saudaranya. Malam itu Raden

Inu Kertapati tidak dapat tidur karena memikirkan dua pilihan yang sama beratnya.

Raden Inu Kertapati secara diam-diam pergi meninggalkan istana dengan diikuti oleh Juredah, Semar, Persanta, Jerumus, dan beberapa orang hamba sahaya. Raden Inu Kertapati berjalan sambil menangis karena sangat iba ketika meninggalkan ayah bunda dan kedua saudaranya.

Perjalanan Raden Inu Kertapati bersama pengikutnya melalui hutan dan naik turun gunung. Setelah beberapa lama menempuh perjalanan Raden Inu Kertapati sampai di sebuah gunung tempat Bagawan Seri Narapati bertapa. Raden Inu Kertapati berhenti di gunung itu dan duduk di sebuah batu, di bawah pohon kemuning dengan dihadap oleh pengiringnya.

Hutan lebat dan gunung tinggi telah dilalui, tetapi Raden Galuh Candra Kirana belum juga ditemukan. Raden Inu Kertapati memutuskan akan bertapa di gunung tempat Bagawan Seri Narapati bertapa. Demikian pula para pengiring mengikuti jejak junjungannya bertapa tidak mau berpisah dengan Raden Inu Kertapati. Setiap empat puluh hari sekali Raden Inu Kertapati bangun dari pertapaannya untuk mencari makanan.

Setelah itu, Raden Inu Kertapati bersama pengiringnya bersiap-siap melanjutkan perjalanan mencari Raden Galuh Candra Kirana. Raden Inu Kertapati kemudian mengubah dirinya menjadi Mesa Kelana Panji Marang Kesuma. Begitu pula semua pengirinya berganti nama. Mereka berjalan melalui hutan belantara dan naik turun gunung.

Raden Inu Kertapati bersama pengiringnya telah sampai di Negeri Kembang Kuning. Mereka menyerang negeri itu. Semua orang yang dijumpainya dibinasakan. Raja Kembang Kuning memerintahkan pasukannya untuk melawan pasukan Raden Inu Kertapati. Dalam perang itu, Raja Kembang Kuning dibantu saudaranya, Raja Pandan Salas. Namun, Raja Inu Kertapati dapat mengalahkan kedua raja itu.

Pada suatu hari di Paseban Agung, Raja Tanjung Pura, mengadakan pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang itu dilakukan sebagai rasa syukur mendapatkan anak angkat Raden Galuh Candra Kirana (Raden Galuh Ratna Kumala). Suara gamelan yang nyaring dan merdu mengusik hati Mesa Kelana Panji untuk menonton pertunjukan wayang itu. Di sam

ping itu, Mesa Kelana Panji juga ingin berkenalan dengan Raden Galuh Candra Kirana.

Mesa Kelana panji bersama pengiringnya berangkat ke Tanjung Pura. Sesampai di Tanjung Pura mereka disambut dengan gembira oleh rakyat di sana. Mereka terkagum-kagum melihat ketampanan Mesa Kelana Panji dan kesaktian yang dimilikinya. Di samping itu, Mesa Kelana Panji terkagum-kagum melihat kecantikan Raden Galuh Ratna Kumala.

Ketika itu Raden Galuh Candra Kirana tidak mengetahui siapa sebenarnya Mesa Kelana Panji dan sebaliknya Mesa Kelana Panji tidak mengerti siapa Raden Galuh Candra Kirana. Akan tetapi, inang pengasuh Raden Galuh Candra Kirana mencurigai bahwa Mesa Kelana Panji adalah Raden Inu Kertapati dari Kuripan yang sedang mencari tunangannya. Namun, Raden Galuh Candra Kirana takut dan malu menegurnya.

Pada suatu hari Mesa Kelana Panji menyampaikan isi hatinya kepada inang pengasuh Raden Galuh Ratna Kumala. Di dalam menyampaikan isi hatinya, ia ragu-ragu karena takut apabila nanti lamarannya tidak diterima oleh Raja Tanjung Pura. Para inang pengasuhnya tetap memberikan semangat agar Mesa Kelana Panji tidak mengurungkan niat meminang Raden Galuh Candra Kirana.

Para punggawa Mesa Kelana Panji berangkat menyampaikan lamaran majikannya kepada Raja Tanjung Pura. Raja Tanjung Pura menyambut rombongan itu dengan gembira karena ia sangat senang mendapat menantu tampan dan sakti. Sebaliknya, Raden Galuh Candra Kirana sangat sedih atas diterimanya lamaran Mesa Kelana Panji meskipun sangat mengaguminya.

Raden Wira Bakung, putra Raja Tanjung Pura dan Paduka Liku, sangat iri hatinya karena Raja Tanjung Pura, ayahnya, menjodohkan Raden Galuh Candra Kirana dengan Mesa Kelana Panji. Namun, perasaan cintanya tidak dapat tanggapan dari ayah ibunya. Kemudian Raden Wira Bakung marah dengan mengeluarkan kata-kata kasar kepada Raden Galuh.

Beberapa hari kemudian, Raja Tanjung Pura memerintahkan kepada para punggawa untuk menjemput rombongan Mesa Kelana Panji. Raja Tanjung Pura menyambut dan membawa masuk Mesa Kelana Panji ke

dalam istana. Setelah itu, dayang-dayang menyiramkan air bunga mawar kepada Raden Galuh Ratna Kumala dan Mesa Kelana Panji.

Upacara adat telah selesai dilaksanakan. Mesa Kelana Panji bersama Raden Galuh masuk ke dalam peraduan. Akan tetapi, Raden Galuh tetap saja bersedih. Mesa Kelana Panji mencoba membujuknya, tetapi Raden Galuh tetap saja menangis.

Sementara itu, Raden Wira Bakung merasa iri hati melihat kemesraan Mesa Kelana Panji kepada istrinya.

Pagi harinya, Mesa Kelana Panji mengajak Raden Galuh Candra Kirana pergi mandi. Ketika masih bersantap makan, Semar dan Taurus menghadap Mesa Kelana Panji. Mereka menyampaikan berita yang diperoleh dari inang pengasuh Raden Galuh Candra Kirana bahwa Raden Galuh Candra Kirana adalah tunangan Mesa Kelana Panji.

Ken Mandapa datang menghadap Mesa Kelana Panji. Ia memberi tahu bahwa Raden Galuh Candra Kirana adalah tunangan Raden Inu Kertapati (Mesa Kelana Panji) di Negeri Kuripan. Saat itu Raden Galuh Candra bersama inang pengasuhnya diculik oleh Raden Nila Perbangsa (Raden Wira Bakung) dan kemudian dipenjara di tempat yang jauh. Dengan pertolongan para dewa, Raden Galuh Candra Kirana ditolong dan dipertemukan dengan Raja Tanjung Pura.

Raja Kebalen mempunyai dua saudara. Saudara yang pertama menjadi Raja di Negeri Patera Sina. Saudara yang kedua bernama Raden Serangga mempunyai watak jahat. Pada suatu hari Raden Serangga dimarahi ayahnya. Ayahnya sangat membenci Raden Serangga dan bermaksud membunuhnya. Karena takut kepada saudaranya, ia bertapa di sebuah gunung. Raden Serangga bertapa di sebuah gunung. Ia bercita-cita ingin menaklukkan seluruh kerajaan di Jawa dan ingin menjadi Ratu Agung. Ia juga ingin memperistri putri Raja Daha. Selama bertapa ia menggunakan nama samaran Ajar Bakti Kuasa.

Selama bertahun-tahun bertapa, Raden Serangga diberi ilmu hikmat prajurit oleh Dewa Sukma Nasa. Dengan kesaktian itu, ia dapat terbang dan berubah menjadi binatang. Selain itu, ia diberi tahu oleh dewa bahwa ia akan bertemu dengan Panji Marang Gunung, yaitu prajurit yang sangat sakti. Kemudian ia disuruh pulang ke Negeri Kebalen karena Raja Kebalen sedang diserang musuh.

Pada suatu hari Mesa Kelana Panji (Seri Panji) memerintahkan Kalang Andaka, Mesa Angkara Jaya, Wirangbaya, dan seorang punggawa untuk menundukkan seluruh kerajaan. Banyak kerajaan besar yang takluk, seperti Kerajaan Kertawilang, Kerajaan Putrabumi, Kerajaan Senapati, dan Kerajaan Kertasura. Kerajaan kecil menyerah tanpa perlawanan dengan memberikan putrinya dan berbagai upeti.

Setelah itu, Kalang Andaka dan rombongannya berganti menyerang Kerajaan Kebalen. Pintu kota Negeri Kebalen ditutup dan dijaga ketat oleh prajurit Kebalen. Tiga hari lamanya prajurit Kebalen menjaga pintu kota dan tidak seorang pun musuhnya yang berani menyerang. Oleh karena itu, Kalang Andaka dan kawan-kawannya merusak pintu kota dan menghujani anak panah kepada pasukan Raja Kebalen.

Ajar Bakti Kuasa tiba di Negeri Kebalen. Kedatangan Ajar Bakti Kuasa tidak dikenali oleh Raja Kebalen karena telah berubah rupa. Setelah Ajar Bakti Kuasa memberi tahu barulah Raja Kebalen mengerti kalau Ajar Bakti Kuasa adalah saudaranya yang hilang.

Pasukan seri Panji beramai-ramai menikam Ajar Bakti Kuasa dengan tombak. Namun, tidak satu pun tombak menembus tubuhnya, bahkan tombak itu patah. Ketika Ajar Bakti Kuasa hampir kalah, ia mengeluarkan kesaktiannya dengan meniup tali persada yang kemudian berubah menjadi pagar besi dan mengurung Kalang Andaka serta kawan-kawannya. Sementara itu, pasukan Seri Panji yang lain kembali ke Tanjung Pura.

Ajar Bakti Kuasa memaksa Kalang Andaka dan kawan-kawannya menjadi pengikutnya. Mereka sangat setia kepada Seri Panji. Mereka menolak kehendak Ajar Bakti Kuasa dan mereka memilih lebih baik mati dibunuh. Ajar Bakti Kuasa amat marah dan memerintahkan prajuritnya untuk membunuh mereka. Raja Kebalen kemudian memberi saran kepada Ajar Bakti Kuasa agar mereka itu dibiarkan hidup dalam penjara besi sampai datangnya Seri Panji dan mereka akan dibunuh bersama-sama Seri Panji.

Sementara menunggu kedatangan Seri Panji, Ajar Bakti Kuasa menemui saudaranya, Raja Patera Sena. Dalam pertemuan itu, Raja Kebalen mengganti nama Ajar Bakti Kuasa dengan nama Tumenggung Bapang Cakra Bima dan menawari Ajar Bakti Kuasa menjadi raja di Ke-

balen. Akan tetapi, Ajar Bakti Kuasa tidak mau menerima tawarannya itu karena Ajar Bakti Kuasa berkeinginan menjadi Raja di Kuripan atau di Daha.

Di Negeri Tanjung Pura, Raden Wira Bakung sangat membenci Raden Galuh Candra Kirana. Kebenciannya itu disebabkan cinta yang sangat mendalam kepada Seri Panji yang berada di Karang Pandan.

Pada suatu hari, Raden Wira Bakung menghadap Seri Panji tanpa sepengetahuan raja. Kedatangan Wira Bakung ke istana sangat mengagetkan Seri Panji karena saat itu Seri Panji sedang bersama istrinya. Melihat sikap Wira Bakung yang terlalu berani, Seri Panji membencinya lalu ia memerintahkan dayang-dayangnya untuk mengambil keris dan sabuk. Akan tetapi, sebelum dayang-dayang mengambil sabuk Seri Panji, Wira Bakung telah terlebih dahulu menukar sabuk itu dengan sabuk miliknya. Mengetahui hal itu Seri Panji meninggalkan Karang Pandan, sedangkan Raden Wira Bakung tetap memilih tinggal di Karang Pandan walaupun dayang-dayang telah mengusirnya.

Raja dan permaisuri mengetahui bahwa Raden Wira Bakung berada di Karang Pandan sehingga mereka mengusirnya. Mereka mengancam akan membunuh Raden Wira Bakung bila kembali ke Karang Pandan.

Setelah Seri Panji kembali ke Karang Pandan, ia bingung karena keempat punggawa dan pasukan yang ditunggangnya untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan lain tidak kunjung datang. Tidak lama kemudian datang beberapa prajurit yang melaporkan bahwa pasukan yang dipimpin oleh Kalang Andaka ditangkap dan dipenjara oleh pasukan Raja Kebalen.

Mendengar berita itu, Seri Panji sangat marah. Lalu ia mengerahkan semua rakyat untuk menyerang Kerajaan Kebalen. Ketika Seri Panji bersama rakyatnya hendak berangkat menuju Negeri Kebalen, istrinya, Raden Galuh Candra Kirana merasa berat melepaskan suaminya berpelelang karena khawatir akan keselamatan suaminya. Raden Galuh Candra Kirana di istana dijaga oleh Taurus dan Semar.

Sesampainya di Negeri Kebalen, Seri Panji melihat pasukan bahwa Raja Kebalen menjaga pintu kota dengan ketat. Secara pelan-pelan Seri Panji mendekati pintu kota tersebut. Dengan kesaktiannya Seri Panji melontarkan penjara besi itu ke dalam kota. Keempat punggawa dan pasukannya keluar dari penjara besi lalu menyembah Seri Panji. Oleh Seri

Panji ditiupkankannya mantra ke kepala keempat punggawa sehingga hilang rasa lapar dan dahaga mereka.

Punggawa yang sedang berada di istana Kerajaan Kebalen merasa kagum dengan berjatuhnya perisai dari langit di hadapan Tumenggung Bapang Cakra Bima (Ajar Bakti Kuasa). Para prajurit Kebalen pergi ke pintu gerbang kota dan mereka mengetahui ternyata penjara besi di pintu gerbang kota telah lenyap. Mengetahui keadaan itu, Tumenggung Bapang Cakra Bima amat marah dan ia mendatangi Seri Panji. Pada malam itu juga, Seri Panji meniupkan Sang Jaya Serana ke atas prajurit Kebalen yang berada di Kerajaan Kebalen. Seketika itu juga mereka rebah dan tertidur. Melihat situasi demikian, Seri Panji datang mendekat dan mengikat kaki serta rambut mereka dengan mengikatkan satu dengan yang lainnya. Setelah itu Seri Panji mencoreng muka dan meninggalkan sepucuk surat yang menyatakan bahwa dialah yang melakukan perbuatan itu.

Pagi harinya para prajurit itu terbangun dari tidurnya. Mereka marah karena kakinya terikat dan mengetahui bahwa yang melakukan perbuatan itu adalah Seri Panji. Dengan dipimpin Tumenggung Bapang Cakra Bima, mereka melakukan penyerangan ke Seri Panji. Seri Panji kemudian melontarkan pasir kepada mereka. Seketika itu pasir berubah menjadi harimau-harimau dan menyerbu pasukan Kebalen itu serta mencabik-cabik pasukan Kebalen.

Raja Kebalen menurunkan pasukan gajah untuk melawan pasukan harimau itu. Namun, usaha itu gagal karena pasukan gajah dikalahkan oleh pasukan harimau. Kemudian Raja Kebalen, Raja Patera Sina, dan Ajar Bakti Kuasa turun menghadapi pasukan harimau. Sebagian pasukan harimau terbunuh.

Pasukan Kebalen yang sedang berhadapan dengan pasukan harimau banyak yang terbunuh. Raja Kebalen dengan dibantu Patera Sina maju berperang melawan Seri Panji. Dengan mudah Seri Panji mengalahkan Raja Kebalen dan Raja Patera Sina. Raja Patera Sina dengan memacu kudanya maju menyerang dan menghunus pedangnya hendak dirusukkan kepada Seri Panji. Akan tetapi, dengan dibacakannya mantera, Patih Patera Sina jatuh dan meminta ampun. Seri Panji pun mengampuninya.

Seri Panji lalu menghadap Tumenggung Bapang Cakrabima yang menantanginya berperang di udara. Seri Panji menghunuskan kerisnya ke hadapan Tumenggung. Ketika itu Tumenggung merasa takut karena teringat pesan Dewa Sukma bahwa kematiannya itu di keris Seri Panji. Saat itu juga Tumenggung mengubah dirinya menjadi burung rajawali dan terbang jauh tidak terlihat lagi.

Tidak lama kemudian Seri Panji turun ke bumi. Bersama prajuritnya, Seri Panji memasuki Negeri Kebalen. Selanjutnya Seri Panji menyerahkan Negeri Patera Sina kepada putra raja, yaitu Raden Serangga Patih dan Negeri Kebalen diserahkan kepada putra raja, yaitu Raden Arya Kebalen. Seri Panji lalu pulang ke Negeri Tanjung Pura.

Raden Galuh Candra Kirana yang berada di Negeri Tanjung Pura selalu bersedih dan menangis. Setiap hari raja dan Maha Dewi selalu menghiburnya. Pada saat itu, Paduka Liku dan anaknya, Raden Wira Bakung sedang merencanakan kejahatan kepada Raden Galuh Ratna Candra Kirana. Paduka Liku memerintahkan beberapa orang memanggil petapa di Gunung Barantapuri.

Tumenggung Bapang Cakra yang telah berubah menjadi burung turun di Gunung Barantapuri. Paduka Liku dan Raden Wira Bakung telah sampai di gunung itu. Semua orang yang berada di Karang Pandan terkejut. Mereka tidak mengetahui tentang ihwal burung itu. Paduka Liku merasa amat senang. Raden Wira Bakung melompat-lompat kegirangan. Raja dan permaisuri di Tanjung Pura amat terkejut dan mereka pingsan. Raja lalu mengirim surat ke Negeri Kebalen memberi tahu Seri Panji.

Dalam cengkraman burung garuda, Raden Galuh Candra Kirana meronta-ronta dan berusaha melepaskan diri. Burung garuda itu semula ingin mematuhi perintah Raden Wira Bakung, yakni membuang Raden Galuh Candra Kirana ke laut. Akan tetapi, karena Raden Galuh Candra Kirana berwajah cantik, ia ingin mengambilnya sebagai istri.

Ketika dalam perjalanan membawa Raden Galuh Candra Kirana, Dewa Batara Kala mengetahui perbuatan burung garuda. Dewa Batara Kala lalu terbang dan menyepak kaki burung garuda dan merebut Raden Galuh Candra Kirana dari cengkraman burung garuda. Burung garuda itu jatuh ke bumi dan berubah wujud menjadi Tumenggung Bapang Cakra Bima. Dewa Batara Kala membawa Raden Galuh Candra Kirana

ke kayangan. Raden Galuh Candra Kirana dimandikan di Taman Banjaran Sari. Raden Galuh Candra Kirana berubah menjadi seorang laki-laki tampan dan perkasa dengan nama Mesa Gimang Panji Nusa Indera. Kemudian, Raden Galuh Candra Kirana diberinya sebilah keris dan sekuntum bunga Wijayamala yang dapat digunakan untuk menghidupkan orang yang telah mati. Dewa Batara Kala lalu menyuruh Raden Galuh Candra Kirana turun ke bumi.

Utusan Raja Tanjung Pura sampai di Negeri Kebalen. Setelah membaca surat itu, Seri Panji jatuh dan pingsan. Setelah mengetahui isi surat itu, Kalang Andaka menaruh curiga bahwa yang menculik Raden Galuh adalah Tumenggung Bapang Cakra Bima. Kecurigaan itu pada pengetahuannya bahwa Bapang Cakra Bima dapat mengubah dirinya menjadi binatang. Begitu pula dengan Seri Panji setelah sadar ia pun menaruh curiga kepada Tumenggung Bapang Cakra Bima. Oleh karena itu, Seri Panji memerintahkan sebagian pasukannya kembali ke Tanjung Pura, sedangkan Seri Panji dan pasukan yang lain melanjutkan mencari Raden Galuh Candra Kirana.

Pasukan Seri Panji telah sampai di Negeri Tanjung Pura. Raja dan permaisuri amat sedih karena Raden Galuh Candra Kirana diculik dan Seri Panji tidak ikut pulang dengan pasukannya itu. Demikian pula Raden Wira Bakung yang mengharapkan menjadi istri Seri Panji menangis meraung-raung.

3.3.2 Citra Wanita dalam Hikayat Mesa Gimang

Dalam *Hikayat Mesa Gimang* ditampilkan beberapa tokoh wanita dengan beragam karakternya. Tokoh wanita yang terdapat dalam hikayat ini adalah Raden Galuh Candra Kirana Kumala, Raden Ratna Wilis, Raden Perbatasari, Paduka Liku, dan Raden Wira Bakung. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana citra wanita yang tergambar dalam cerita ini, masing-masing tokoh akan diteliti citranya dalam kaitan diri wanita itu sendiri sebagai manusia individu, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sosok wanita-wanita itu akan dilihat secara fisik dan psikisnya karena kedua unsur itu yang membentuk wanita sebagai manusia dengan karakter dan sifatnya yang berbeda antara yang satu dan yang lainnya. Di samping itu, akan dilihat juga peranannya

dalam anggota keluarga dan masyarakat. Dengan melihat hal tersebut, akan terlihat citra wanita dalam cerita Panji tersebut.

3.3.2.1 Citra Fisik dan Psikis

Untuk melihat citra fisik dan psikis dari setiap tokoh wanita dalam cerita panji ini, akan dibahas tokoh wanita yang berperan sebagai tokoh protagonis, antagonis, dan beberapa tokoh bawahan.

Untuk melihat citra wanitanya, perlakuan beberapa tokoh pria terhadap wanita yang ada di sekitarnya juga akan dibahas. Hal itu perlu dilakukan untuk melihat bagaimana perlakuan pria terhadap wanita. Tokoh-tokoh pria itu di antaranya Inu Kertapati dan Raden Nila Perbangsa (Biku Carang Tarida). Citra fisik yang akan diteliti dari setiap tokoh wanita itu adalah citra fisik yang meliputi usia, kelas sosial, dan perilaku atau karakternya. Setiap perilaku dan karakter yang dimiliki setiap wanita akan mempengaruhi jiwa para tokoh. Dengan demikian, citra fisik dan psikis setiap tokoh wanita dalam cerita panji itu dapat diketahui.

1) Raden Galuh Candra Kirana

Raden Galuh Candra Kirana dalam cerita ini berpesan protagonis. Ia juga tampil dengan dua sosok kepribadian. Ketika lahir ia bernama Raden Galuh Ratna Lasmi Puri yang lebih dikenal Raden Galuh Candra Kirana. Ketika diculik oleh Biku Carang Tarida dan diselamatkan oleh Batara Kala di Negeri Tanjung Pura, ia berganti nama menjadi Putri Ratna Kumala. Sementara itu, ketika menyamar menjadi seorang laki-laki setelah diculik untuk kedua kalinya oleh Tumenggung Bapang Cakra atas suruhan Raden Wira Bakung, ia berganti nama menjadi Mesa Gimang Panji Marang. Ketiga nama yang dipakai tokoh ini akan mempengaruhi tingkah laku, baik secara fisik dan psikis. Sebagai wanita bernama Raden Galuh Candra Kirana, ia ditampilkan sebagai wanita yang berkelakuan baik dan lemah lembut terhadap orang tua, kekasihnya, dan pria pada umumnya. Dengan sosok itu, Raden Galuh Candra Kirana dapat dicitrakan sebagai berfisik cantik, bersikap lemah lembut, dan mengurus rumah tangga dalam arti mengasuh anak dan mengurus suami. Dengan adanya ketiga citra tersebut, ia akan tampil sebagai wanita yang hidupnya sehari-

hari berbakti untuk rumah tangga, taat dan patuh pada orang tua dan kekasihnya.

Dilihat dari sisi lain, Raden Galuh Candra Kirana berubah menjadi pria dengan nama Mesa Gimang Panji Marang. Sebagai wanita, ia berubah menjadi pria yang mempunyai kekuatan luar biasa, wanita yang tidak tunduk pada aturan pria.

Dalam tampilannya ketika ia berubah menjadi laki-laki, muncul citra wanita, yakni tampan, pemberani dan memiliki kesaktian serta banyak beraktivitas di luar rumah seperti pergi mengembara. Citra ini dapat dilihat ketika Raden Galuh Candra Kirana keluar dari kodratnya sebagai wanita sesungguhnya; sifat kuat dan kekerasannya lebih menonjol. Hal ini diakibatkan tekanan mental yang dilakukan oleh ibu angkatnya dan adik angkatnya, yakni Paduka Liku dan Raden Wira Bakung. Mereka menghasut Raden Nila Perbangsa yang lebih dikenal dengan nama Biku Carang Tarida untuk menculik dan membuangnya ke laut.

Apabila dilihat dari dua sifat yang dimiliki oleh Raden Galuh Candra Kirana dalam kedudukannya sebagai wanita dan Mesa Gimang Panji Marang dalam penyamarannya sebagai pria, dapat disimpulkan bahwa pengarang telah mengungkapkan suatu kekontrasan. Pengarang dengan sengaja "membungkus" sifat yang ditampilkan Raden Galuh Candra Kirana sebagai wanita yang lemah lembut, sopan, patuh, sabar, dan tahan penderitaan kemudian berubah menjadi wanita yang menyamar sebagai pria dengan nama Mesa Gimang Panji Marang penuh dengan sifat pemberani dan sakti, gagah dan perkasa, penakluk berbagai negeri. Ketika berubah menjadi Maisa Gimang Panji Marang, ia lebih banyak beraktivitas di luar rumah dan menjadi pemberani derta kuat. Hal itu dapat dilihat ketika ia mempunyai kesaktian dapat menghidupkan orang yang telah mati. Untuk mengetahui kesejajaran tokoh pria dan wanita dalam cerita panji ini, dapat dilihat dari Raden Inu Kertapati dan Raden Nila Perbangsa (Biku Carang Tarida). Sifat yang muncul dari tokoh tersebut adalah kuat dan aktif.

Raden Galuh Candra Kirana adalah putri Raja Daha yang menikah dengan Raden Inu Kertapati, putra Raja Kuripan. Secara fisik, ia digambarkan sebagai seorang putri yang sangat cantik, bahkan kecantikannya melebihi bidadari dari kayangan. Kecantikan dan kebaikan sifat yang di-

milikinya menyebabkan ia menjadi idaman para pria. Oleh karena itu ia banyak "disukai" para pria di Negeri Daha. Dalam kisah ini, kecantikan wajah Raden Galuh Candra Kirana dideskripsikan secara sempurna, yakni memiliki rambut panjang terurai, jarinya lentik, bibir merah delima, dan alis mata bagai semut beriring.

Adapun akan Ratu Daha pun bersuka-sukaan dengan memalu segala bunyi-bunyian karena permaisuri itu hamil juga. Maka masalah segala bini menteri perdana dan para punggawa sekalian bininya orang besar-besar penuhlah duduk bertunggu akan permaisuri itu sakit. Telah berapa hari sakitnya maka permaisuri pun berputralah seorang perempuan cantik terlalu baik parasnya lebih daripada bidadari kayangan tiadalah bandingannya pada masa di dalam Tanah Jawa seperti bidadari Sakeraba.

Tersebutlah Raden Ratna Kumala menjadi gadis cantik. Rambutnya panjang terurai, jari-jemarinya lentik, pinggangnya ramping, alis matanya seperti semut beriring, dan bibirnya merah delima. Setiap orang yang melihatnya sangat suka hatinya. (H.M.G: hlm:57).

Dengan gambaran seperti itu, Raden Galuh Candra Kirana tampil seperti bidadari karena memiliki kecantikannya yang luar biasa. Berkat kecantikannya itu, ia dikenal sampai ke Kerajaan Kuripan. Oleh karena itu, Ratu Kuripan ingin menjodohkan putranya Raden Inu Kertapati dengan Raden Galuh Candra Kirana. Ratu Kuripan beranggapan bahwa kecantikan dan keberadaan seseorang merupakan status sosial yang tinggi. Raden Galuh Candra Kirana sejajar dengan status sosial Raden Inu Kertapati yang tampan, gagah, dan pemberani. Ketampanan dan kegagahan Raden Inu Kertapati dapat diketahui dalam bagian cerita, "Maka pada ketika yang baik permaisuri itu berputralah seorang anak laki-laki yang baik parasnya dan gilang-gemilang." (HMG:hlm.52).

Pada dasarnya setiap perkawinan yang dilandasi oleh status sosial yang sama, ketampanan dan kecantikan yang sama pula biasanya akan menghasilkan keturunan yang baik. Karena itu pula rencana pertunangan Raden Galuh Candra Kirana dengan Raden Inu Kertapati terdengar ke segala penjuru negeri. Raden Nila Perbangsa yang hendak keluar dari Kuripan menjadi iri hati mendengar berita itu. Ia kemudian bertapa di

Gunung Giriawan untuk menuntut ilmu. Setelah itu ia terbang ke Negeri Daha dengan mengubah dirinya menjadi bangbong besar dengan nama Bangbong Sarana dan kemudian berganti nama lagi dengan Biku Carang Tarida. Ia kemudian meniupkan pustaka lalu menculik Raden Galuh Candra Kirana. Raden Galuh Candra Kirana diculik ketika sedang bermain-main di luar istana Kerajaan Daha bersama dayang-dayangnya. Raden Galuh Candra diculik dan dibawa ke Gunung Giriawan lalu dipenjarakannya dalam kurungan besi. Raden Galuh Candra Kirana sangat bersedih mengalami perlakuan seperti itu karena teringat kepada tunangannya Raden Inu Kertapati. Apalagi dengan kejadian itu ia harus berpisah dengan keempat dayang, Maha Dewi, dan permaisuri yang sangat menyayanginya. Begitu pula dengan Raden Inu Kertapati sangat terpukul dengan kejadian itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Raden Nila Perbansa bertapa di Gunung Giriawan terlalu keras pertapaannya. Arkian maka segala ilmu hikmah dan kesaktian kayangan itu pun semuanya dikembalikan oleh dewata mulia raya karena sangat keras tapanya. Syahdan maka Biku Carang Tarida telah mendengar Raja Daha akan menikahkan Raden Galuh Candra Kirana dengan putra Raja Kuripan. Hatinya panas dan iri, kemudian ia menggunakan kesaktiannya dengan meniupkan pustaka kepada Raden Galuh. Maka dilihatnya Raden Galuh keluar istana Kerajaan Daha bermain bersama keempat dayang, Maha Dewi, dan permaisuri karena kepanasan. Biku Carang Tarida datang tiba-tiba menyambar Raden Galuh Candra Kirana dan dibawanya ke Gunung Giriawan.

Raden Galuh mendapat perlakuan itu menangis teriak-teriak, ia sangat membenci perlakuan Biku Carang Tarida yang berbuat tidak baik. Ia semakin menangis bila teringat tunangannya Raden Inu Kertapati yang tentu mencari-carinya. (HMG:hlm 59).

Ketika Raden Galuh Candra Kirana diculik oleh Biku Carang Tarida, Batara Kala mengetahuinya. Ia kemudian menyelamatkan Raden Galuh dan menurunkannya ke bumi, tepatnya di Kerajaan Tanjung Pura. Ratu Tanjung Pura kemudian membawanya ke istana dan menjadikannya anak angkat.

Kecantikan dan kelemah-lembutan Raden Galuh Candra Kirana menyebabkan Raden Inu Kertapati tergila-gila. Ia berusaha mencari Raden Galuh Candra Kirana sampai ke Negeri Tanjung Pura. Dalam perjalanannya mencari tunangannya, Raden Galuh Candra Kirana, ia melihat wanita cantik mirip dengan Raden Galuh. Peristiwa itu terjadi ketika di istana kerajaan sedang diadakan pertunjukan wayang dengan dalang Raden Agung Asmara. Sebetulnya Raden Inu Kertapati sudah yakin bahwa wanita yang dilihatnya itu adalah Raden Galuh Candra Kirana. Akan tetapi, setelah Raden Inu Kertapati menanyakan nama wanita itu kepada inang pengasuh istana, wanita itu bernama Raden Galuh Ratna Kumala. Raden Inu Kertapati sendiri saat itu mengganti namanya menjadi Mesa Kelana Panji Marang Kesuma.

Syahdan maka tersebutlah Raden Galuh Candra Kirana diselamatkan Batara Kala lalu ia melemparkan Raden Galuh ke bumi di istana Tanjung Pura. Raja yang melihat memungut dan menjadikannya anak.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya batara ing Kuripan telah hari siang sampailah ia di Negeri Tanjung pura dalam pencariannya kekasihnya Raden Putri Candra Kirana. Telah pengalasan datang ke istana Raden Inu duduk itu maka dilihatnya istana itu penuh orang. Ternyata di sana sedang ada pertunjukan wayang. Syahdan maka ketika Raden Inu asyik menonton wayang, ia melihat Raden Galuh Candra Kirana. Maka riuhlah seisi istana itu setelah melihat kehadiran Raden Inu Kertapati. Hanya saja Raden Inu mengaku sebagai Mesa Kelana Panji Marang Kesuma dan begitu pula Raden Galuh Candra Kirana berganti nama dengan Raden Galuh Ratna Kumala. (HMG:hlm.70).

Setelah Raden Inu Kertapati memastikan bahwa Raden Galuh Ratna Kumala itu adalah Raden Galuh Candra Kirana, ia mendatangi Ratu Tanjung Pura untuk melamarnya. Semua istri Ratu Daha termasuk selir, keempat dayang, dan Maha Dewi yang berada di istana gembira-ria menyambutnya. Mereka senang karena Raden Galuh Candra Kirana sangat cantik dan baik budi bahasanya. Ia sangat ramah dan bersahaja dibandingkan dengan anak kandung paduka yang bernama Raden Wira Ba-

kung. di lingkungan istana yang membenci Raden Galuh Candra Kirana hanyalah Paduka Liku dan Raden Wira Bakung saja.

Syabdan maka dilihatnya orang berkawal pun sudah masuk bertanggub pada masing-masing tempat. Maka tatkala itu Raden Galuh yang dikenal sebagai Ken Arsawati sedang berbaring sambil berkata-kata dengan Ken Bayan. Maka dalang Agung Asmara segera memberi tahu kalau yang melamar adalah Raden Inu Kertapati yang berganti nama Mesa Kelana Panji. Menengar pembicaraan Ken Bayan dan dalang Agung Asmara, Raden Galuh meronta-ronta dan menangis teriak-teriak karena dia tidak percaya sedang Mesa Kelana Panji berharap kalau wanita itu adalah Raden Galuh Candra Kirana. Setelah ditanyakannya ke inang pengasuhnya, mereka mengatakan kalau putri itu adalah Raden Galuh Ratna Kumala iyang berasal dari Kerajaan Daha dan diangkat anak oleh Ratu Tanjung Pura.

Raden Galuh Ratna Kumala dinikahka oleh baginda raja dengan Mesa Kelana Panji. Semua orang yang melihat sangat suka karena rupa dan tingkah laku tuan putri sangat sopan. Hanya Paduka Liku dan Raden Wira Bakung yang sangat membencinya. (HMG, hlm. 175).

Dalam lingkungan keluarga keberadaan Raden Galuh Candra Kirana merasa dijadikan objek karena memiliki kecantikan yang luar biasa. Hal itu dapat dibuktikan dalam cerita ketika mengetahui bahwa Ratu Daha memiliki putri yang cantik jelita, Ratu Kuripan segera melamarnya. Bagi Ratu Daha lamaran itu merupakan satu anugrah karena ia beranggapan bahwa Raden Ratna Candra Kirana harus mendapatkan pria yang baik dan sesuai dengan status sosial mereka. Citra sebagai anak harus patuh pada orang tuanya telah melekat pada diri Raden Galuh Candra Kirana. Oleh karena itu, Raden Galuh Candra Kirana patuh kepada keinginan ayahnya.

Di dalam cerita ini, tokoh Raden Galuh Candra Kirana ditampilkan sebagai sosok wanita yang sempurna. Ia tidak hanya memiliki kecantikan yang luar biasa, tetapi juga digambarkan sebagai seorang putri yang bila menikah akan menjadi istri yang ideal untuk suaminya dan ibu yang baik bagi anaknya nanti. Dalam hal mempercantik diri, Raden Galuh Candra Kirana selalu dibantu oleh keempat dayang, maha dewi, dan permaisuri.

Semenjak Raden Galuh Candra Kirana diculik, ia menjadi sakit hati kepada Biku Carang Tarida. Ia sangat menyadari bahwa kecantikannya itu telah mendatangkan penderitaan. Ia merasa lemah sebagai wanita. Apabila bepergian, ia selalu merasa tidak aman. Ternyata kecantikan yang dimilikinya telah menyebabkan citranya sebagai wanita menjadi lemah karena banyak pria yang menginginkannya sebagai istri. Selain itu, ia tidak dapat hidup bebas, keluar dari lingkungan istana sesuka hatinya. Ia tentu saja tidak dapat berbuat banyak bagi masyarakat dalam kehidupan sosial.

Sebagai wanita cerdas, ia tidak kehilangan akal. Ketika diselamatkan oleh Dewa Batara Kala pada saat diculik oleh Tumenggung Bapang Cakrabima atas suruhan Raden Wira Bakung, ia berubah menjadi seorang pria tampan dan gagah perkasa dengan nama Mesa Gimang Panji Marang. Raden Galuh kemudian diberinya kesaktian dengan wujud sekuntum bunga Wijaya Mala yang dapat menghidupkan orang yang telah mati. Raden Batara Kala kemudian menyuruh Raden Galuh Candra Kirana turun ke bumi. Hal ini dilakukannya karena wanita dianggap berbeda dengan pria. Dengan penyamaran itu, ia menjadi lelaki yang tampan, gagah perkasa, pemberani, dan sakti. Ruang geraknya pun menjadi lebih luas. Ia dapat beraktivitas di luar rumah.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Tumenggung Bapang Cakrabima itu menculik Raden Galuh Candra Kirana atas suruhan Raden Wira Bakung. Tumenggung Bapang Cakrabima membawanya temang ke udara dan kemudian akan dibuangnya ke laut. Syahdan maka Raden Galuh pun terlalu takut dan gemetar segala tubuhnya. Maka ia pun terlalu menangis terlalu sangat, katanya: "Bapak aji dan ibu suri ambillah pun anak, mati pun anak sekali ini tidaklah kasihan ayahnda bunda selaku ini."

Sebermula adapun Batara kala melihat Raden Galuh Candra Kirana merasa kasihan dan membawa Raden Galuh itu maka lalu ke kayangan pergi ke Taman Banjaran Sari dimandikannya Raden Galuh pada kolam pancuran itu: "Hai wong Galuh, terlalu sangat engkau rasai siksa."

Kalakian maka Raden Galuh Candra Kirana berubah menjadi laki-laki yang gagah perkasa. Kemudian Batara Kala mengganti namanya menjadi Mesa Gimang Panji Nusa Indra. Setelah itu diberilah

keris dan sekuntum bunga Wijaya Mala yang dapat berfungsi menghidupkan orang yang telah mati. Mesa Gimang Panji Marang juga berubah menjadi lelaki yang pemberani dan sakti. (HPMG, hml: 260).

Selain itu, penyamaran itu dilakukan untuk keamanan diri agar terhindar dari ancaman orang-orang jahat. Karena memiliki wajah yang cantik, ia merasa tidak aman. Kecantikan wajahnya akan terlindungi bila memakai pakaian lelaki. Dengan demikian, ia dapat pergi mengembara dengan bebas dan mengamalkan kesaktiannya. Dengan penyamaran itu, tersirat bahwa wanita itu makhluk yang lemah dan harus dilindungi. Hal itu berbeda dengan kaum pria yang memiliki fisik kuat dan bebas berpetualang. Sebaliknya, Galuh Candra Kirana saat menyamar menjadi Mesa Gimang Panji Marang memiliki karakter dan tingkah laku yang berbeda, yakni berubah menjadi pria perkasa, memiliki kekuatan, dan bersifat ksatria.

Syahdan maka bertemulah Mesa Gimang Panji Marang dengan keempat dayang yang selama ini terpisah. Makin tambah sangat kasihanlah Mesa Gimang sambul memeluk leher adinda baginda, "Aduh ariningsum emas mirah, sama untunglah tuan dengan kakanda ini dari kecil merasāi duka nestapa. Aduh adikku yayi Gunung sari, kemabna gerangan perginya mencari kakak malah suami dicuri orang."

Syahdan menagislah sekalian yang menengarnya, "kata Mesa Gimang pada Raden Galuh dan keempat dayang. "Yayi, maukah tuan menjadi laki-laki seperti aku agar mudahnya kita berjalan masuk segenap negeri orang.

Dengan menggunakan kesaktian maka berubahlah Raden Galuh, dan keempat dayang menjadi laki-laki. Mereka kemudian dengan bebas berjalan mengembara masuk negeri orang dan masuk hutan keluar hutan. (HMG, hlm:281--282).

Dari sudut pandang pria, dalam hal ini Raden Inu Kertapati, ia beranggapan bahwa wanita itu makhluk yang lemah. Raden Inu Kertapati selalu mengkhawatirkan keselamatan Raden Galuh Candra Kirana terutama ketika diculik dan sangat mencintai Raden Galuh Candra Ki-

rana. Oleh karena itu, ia berusaha mencari Raden Galuh Candra Kirana sampai ke Negeri Tanjung Pura.

Menurut pandangan Inu Kertapati, dalam cerita panji ini, wanita itu makhluk yang lemah. Ia lebih layak melakukan aktivitas di dalam rumah, yakni mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan mengurus suami.

Dalam cerita ini, Raden Galuh Candra Kirana belum menikah ketika ia diculik dan diangkat sebagai anak oleh Ratu Tanjung Pura. Meskipun belum menikah, naluri kewanitaannya sebagai ibu tetap muncul dalam dirinya. Hal itu dapat dilihat bagaimana ia menyayangi anak-anak yang ada di istana Tanjung Pura. Ia tidak sungkan-sungkan mengajari anak-anak supaya menjadi pintar.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Dalang Agung Asmara yang berada di Tanjung Pura melihat kecantikan Raden Galuh Candra Kirana yang luar biasa. Ia menyaksikan bagaimana Raden Galuh bermain dengan anak-anak yang ada di sekitar istana. Ia mengajarkan berbagai ilmu yang bermanfaat hingga segala inang pengasuh, maha dewi, dan permaisuri yang ada di kerajaan itu sangat menyukainya. (HMG, hml. 179).

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Raden Galuh Candra Kirana sebetulnya memiliki naluri seorang ibu yang baik, hanya saja saat itu ia belum menikah. Dengan sikapnya itu, ia banyak disukai, baik oleh anak-anak maupun oleh permaisuri, mahadewi, dan keempat dayang yang ikut tinggal bersamanya di istana Tanjung Pura.

Secara fisik Galuh Candra Kirana ditampilkan sebagai wanita yang cantik. Secara psikis, Raden Galuh Candra Kirana memiliki emosi yang stabil. Kestabilan emosi ini dapat dilihat dari perilakunya ketika bernama Raden Galuh Candra Kirana. Ia memiliki sifat sopan, lemah lembut, patuh, ramah, tahan menderita, dan penuh kasih sayang kepada sesama. Sementara itu, ia tetap memiliki emosi yang stabil seperti keberanian ketika menyamar menjadi pria dengan nama Mesa Gimang Panji Marang.

Dalam perjalanan hidupnya Raden Galuh Candra Kirana selalu memiliki kesabaran dan ia juga tahan menderita. Ia tidak pernah mengeluh dan mengadukan persoalannya kepada Ratu, Maha Dewi, dan keem-

pat dayang. Hal itu dapat dilihat dari pembicaraannya, "Maka permaisuri pun terlalu amat sayang melihat tuan putri karena elok rupanya dan tingkah lakunya pun sopan dan patuh." (HMG, hlm: 132).

Sebagai anak, Raden Galuh Candra Kirana patuh kepada perintah orang tua. Ia menurut kehendak ayahnya, ketika Ratu Daha menjodohkannya dengan Raden Inu Kertapati.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Demang Tumenggung Kuripan itu berjalan dari Daha itu. Telah berapa lamanya itu maka sampailah ke Kuripan lalu masuk menemui baginda. Tatkala itu sang nata laki istri sedang dihadap orang di paseban agung. Ratu Daha dan istrinya datang menghadap Ratu Kuripan hendak melamarkan Raden Galuh Candra Kirana untuk anaknya Raden Inu Kertapati. Raden Galuh dipanggil menghadap ayah bundanya tatkala ia diminta keinginannya maka Raden Galuh setuju saja. (HMG, hlm:56).

Sebagai wanita Raden Galuh memiliki karakter yang baik dan tidak emosional. Karena itu, ia mampu menghormati kedua orang tuanya dan patuh kepada aturan yang berlaku dalam keluarganya. Ia sangat menghargai orang lain karena ingin dihargai. Berbeda ketika ia menghadapi Paduka Liku, ibu angkatnya dan Raden Wira Bakung, adik angkatnya. Kedua orang ini sangat membenci Raden Galuh Candra Kirana. Hal itu dibuktikannya ketika Raden Wira Bakung dengan sengaja mengganggu Raden Inu Kertapati yang telah menjadi suaminya. Berbagai macam cara dilakukan Raden Wira Bakung untuk memperdaya Raden Inu Kertapati. Ia tidak segan merayu Raden Inu Kertapati di hadapan Raden Galuh Candra Kirana. Menghadapi sikap Raden Wira Bakung itu, Raden Galuh marah dan berontak. Raden Galuh Candra Kirana marah karena Raden Wira Bakung telah melecehkan dan tidak menghargainya, baik sebagai wanita maupun sebagai kakak angkatnya. Ia mengusir Raden Wira Bakung untuk meninggalkan tempat itu.

Syahdan maka sakit hatilah Raden Galuh Candra Kirana melihat lakunya Raden Wira Bakung yang datang dengan penuh birahi. Ia dengan sengaja merayu Raden Inu Kertapati di depan Raden Galuh. Melihat kelakuan Raden Wira Bakung sangat bencilah Raden Galuh dan ia mengusir untuk keluar istana. (HMG, hlm.255).

2) Paduka Liku

Paduka Liku dalam cerita ini berfungsi sebagai tokoh antagonis. Ia adalah istri Negeri Tanjung Pura. Ia sangat membenci Raden Galuh Candra Kirana. Oleh karena itu, ia sengaja mengusir Raden Galuh Candra Kirana dari Negeri Tanjung Pura. Ia digambarkan sebagai seorang istri yang jahat. Kejahatannya itu digambarkan sesuai dengan citra fisik yang dimilikinya. Ia digambarkan sebagai seorang wanita yang berleher panjang dan berpunggung pendek. Akan tetapi, ia paling disayang oleh Ratu Tanjung Pura dibandingkan dengan istrinya yang lain. Hal itu disebabkan Paduka Liku gemar bersolek dan lebih pintar dibandingkan dengan istri yang lain.

Tersebutlah perkataannya Ratu Tanjung Pura itu ada ia berputra seorang perempuan beranak dengan Paduka Liku. Paduka Liku itu terlalu jahat akan Raden Galuh Candra Kirana. Ia berleher panjang dan berpunggung pendek. Terlalu kasih sang nata akan Paduka Liku dua beranak itu karena Paduka Liku itu terlalu pandai dengan ilmu hikmat. Berbagai ilmu hikmat dikenakan kepada sang nata. Terlalu kasih Ratu Tanjung Pura itu akan dia dilebihkannya daripada bini yang lain. Syahdan maka terlalulah bangkitnya Paduka Liku dua beranak itu siapa pun tiada ditakutinya lain daripada permaisuri semesti. (HMG, hlm. 110--111).

Paduka Liku dicitrakan sebagai wanita jahat dan licik. Sikap itu, dapat dilihat dari cara ia minta pengajaran beberapa ilmu hikmat kepada Ratu Tanjung Pura. Ratu Tanjung Pura bersedia mengajarkannya karena Paduka Liku merupakan istri yang teramat disayangi dan pintar. Sementara itu, Paduka Liku bersikeras memiliki ilmu tersebut dimaksudkan untuk memperdaya kaum pria karena ia memiliki watak penggoda.

Syahdan tersebutlah Raja Tanjung Pura mempunyai istri, Paduka Liku namanya. Sang nata sangat sayang kepada Paduka Liku. Berbagai ilmu hikmat diajarkannya kepada Sang Nata. Karena Paduka Liku pandai dan cerdas, ia dikasihi daripada istrinya yang lain. Sedangkan paduka Liku dengan berbagai ilmu hikmah tersebut, ia dapat memperdaya dan merayu berbagai pria. (HMG, hlm. 23).

Paduka Liku tidak secantik Raden Galuh Candra Kirana, tetapi ia pintar dan cerdas. Untuk merawat kecantikannya, Paduka Liku dipercayakan hal itu kepada dayang dan inang pengasuh di istana. Oleh karena itu, banyak kaum pria yang terpedaya padanya.

Paduka Liku secara fisik kurang cantik, tetapi ia lebih cerdas daripada yang lain. Setelah dihias dengan berbagai alat kecantikan, ia dapat menyamai kecantikan Raden Galuh Candra Kirana. Secara mental ia memiliki emosi yang stabil. Kestabilan emosi yang dimiliki menyebabkan ia selalu berhasil menundukkan hati pria. Berbeda dengan kedua selir dan Maha Dewi. Mereka yang sudah mengetahui tabiat dan perilaku Paduka Liku sehingga mereka tidak mau bersaing untuk melakukan hal yang tidak baik itu.

Arkian maka Paduka Liku pun datang dengan segenap pakaian kebesaran dan dengan pakaian itu membuat kecantikan Sang Nata melebihi Raden Galuh.

Tidak lama kemudian Sang Nata duduk menghadap Ratu Tanjung Pura sambil berkata, "Adakah tuan mau mengajarkan ilmu hikmat untuk adinda." Arkian Sang Nata langsung mendekati Ratu Daha dengan segala bujuk rayunya. Melihat tingkah laku bininya Ratu Tanjung Pura tetawa geli dan kemudian mengajarkan berbagai ilmu hikmat.

.... Sekarang aku sudah memiliki ilmu hikmat yang akan kugunakan memperdaya segala Raja yang kuinginkan di setiap kerajaan, "kata Sang Nata penuh kebanggaan.

Kedua selir dan inang pengasuh Ratu tidak mau bersaing melihat tindak tanduk Paduka Liku karena tidak baik untuk wanita. (HMG, hlm 187).

Tokoh Paduka Liku dalam hikayat ini dapat digolongkan sebagai tokoh hitam. anggapan itu dikarenakan karakter dan perilaku buruk yang dimilikinya. Ia memiliki sifat sombong, iri hati, licik, dan kasar. Semua penghuni istana tidak ada seorang pun yang menyukainya.

.... Sungguh sangat marah orang-orang yang ada diistana melihat perangai permaisuri Paduka Liku. Tabiatnya kasar dan tingkah lakunya juga tidak baik, tiada sekali-kali jadi ia bukan orang berbangsa dan bukan orang pilihan. (HMG, hlm. 103).

Kebencian dan keburukan sifat tidak baik Paduka Liku dapat dilihat dari sikapnya kepada Raden Galuh Candra Kirana, anak angkat Ratu Tanjung Pura. Ia merasa iri hati karena suaminya menjodohkan Raden Galuh Candra Kirana dengan Raden Inu Kertapati yang lebih dikenal dengan Mesa Kelana Panji Marang. Padahal, mereka memiliki putri bernama Raden Wira Bakung.

Alkisah maka tersebutlah di Negeri Tanjung Pura raja memiliki putri bernama Raden Wira Bakung. Raja Tanjung Pura ini sungguh-sungguh sangat menyayangi Raden Galuh karena selain parasnya cantik dan ia juga sangat lemah lembut.

Maka ketika ia melihat Raden Galuh diculik oleh Biku Carang Tarida, Raden Batara Kala melihat dan menyepak Biku Carang Tarida dan menyelamatkan Raden Galuh. Raden Galuh kemudian diangkatnya sebagai anak dan kemudian dijodohkan dengan Mesa Kelana panji yang sedang menonton pertunjukan wayang. (HMG, hlm. 83).

3) Raden Wira Bakung

Raden Wira Bakung adalah anak Raja Tanjung Pura dari perkawinannya dengan Paduka Liku. Setelah Seri Panji menikah dengan Raden Galuh Candra Kirana, Raden Wira Bakung sangat membenci Raden Galuh. Ia juga sangat mencintai Raden Inu Kertapati. Secara fisik ia digambarkan sebagai seorang putri yang cantik. Badannya langsing, rupanya cantik, dan tinggi semampai.

Maka oleh Raden Wira Bakung dikatakannya, "Dapatkah ia memiliki Raden Inu Kertapati. Jikalau dapat tuanku menjadi milikku besarlah hatiku. Berbagai cara dilakukannya untuk memisahkan Raden Inu Kertapati dengan Raden Galuh Ratna Kumala. Dengan badannya yang tinggi langsing membuatnya makin cantik. (HMG, hlm. 201).

Sebagai anak angkat Ratu Tanjung Pura, Raden Wira Bakung memiliki citra fisik cukup cantik. Akan tetapi, kecantikannya tidak disertai perilaku yang baik pula. Ia mempunyai perilaku iri hati dan sombong. Sikap itu diketahui ketika ia menghasut Raden Nila Perbangsa yang lebih

dikenal Biku Carang Tarida untuk menculik Raden Galuh Candra Kirana. Perbuatan itu dilakukannya karena ia sangat mencintai Raden Inu Kertapati, suami Raden Galuh Candra Kirana. Biku Carang Tarida seketika itu berubah menjadi bangbong sarana terbang dengan membawa Raden Galuh Candra Kirana. Setelah itu ia memenjarakan Raden Galuh Candra Kirana dalam kurungan besi.

Syahdan maka Raden Galuh pun terlalu bencinya menengar kata Biku Carang Tarida, "Hai Biku, janganlah engkau berkata-kata, benci sangat aku menengar kata engkau. Janganlah engkau menjadi raja di Kayangan sekalipun tiada aku suka demi dewata mulia raya engkau itu saudaralah kepadaku dari dunia datang ke kayangan." Telah Biku menengar kata Raden Galuh itu maka ia pun amarah, katanya, "Yayi Galuh, sungguhlah engkau tiada mau akan aku masukkan ke dalam penjara, tapi ini atas suruhan Raden Wira Bakung. Janganlah engkau harap boleh pergi berlaki Inu Kertapati itu sehingga mati kelak engkau di dalam penjaraku ini." Telah didengar Raden Galuh kata Biku itu terlalu panas dalam hatinya seraya berkata, "Jangankan engkau penjarakan aku, jikalau engkau bunuh sekali pun aku apatah lagi dayaku karena sudah aku di dalam tanganmu itu." (HMG, hlm. 62).

Citra bahwa wanita harus cantik juga tercermin dari penampilan diri Raden Wira Bakung. Meskipun secara fisik kecantikan Raden Wira Bakung sama dengan Raden Galuh Candra Kirana, tetapi kecantikan Raden Wira Bakung tidak serupa dengan kecantikan Raden Galuh Candra Kirana. Hal itu terjadi karena secara psikis, jiwa Wira Bakung tidak sekuat Galuh Candra Kirana. Jiwa Raden Wira Bakung tidak stabil. Oleh karena itu, ia selalu berada di bawah pengaruh ibunya, Paduka Liku.

Ketidakpedulian Inu Kertapati pada putri ini karena ia secara psikis putri itu memang berbeda dengan Raden Galuh Candra Kirana. Wanita itu mempunyai jiwa yang stabil sehingga ia mampu mengatasi situasi sesulit apa pun. Berbeda dengan Galuh Candra Kirana, Raden Wira Bakung secara psikologis tidak stabil dan rapuh. Apalagi sikap itu ditunjang oleh sifat dan karakter yang berbeda. Wanita ini memiliki sifat yang tidak baik, ia ditampilkan sebagai tokoh hitam. Semua karakter yang

dimilikinya buruk. Keburukan itu tersirat dari sikapnya yang iri hati dan sombong kepada orang lain. Dengan karakter dan perilaku yang seperti ini, Raden Wira Bakung secara psikis mempunyai jiwa yang labil dan selalu berada di bawah bayang-bayang kekuasaan Paduka Liku, ibunya.

4) Raden Perbatasari

Tokoh Raden Perbatasari dalam hikayat ini tidak banyak dibicarakan. Keberadaan Raden Perbatasari hanya dideskripsikan sekilas saja. Ia putri Raja Singasari dan memiliki dua orang adik pria. Seorang adiknya bernama Raden Lela Perbangsa dan yang lainnya tidak disebutkan namanya. Ia digambarkan sebagai seorang putri yang cantik parasnya, jenjang lehernya, lentik tangannya, dan panjang kakinya sehingga ia banyak disukai orang.

Dan Ratu Singasari berputra tiga orang, dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Yang tua perempuan bernama Raden Perbatasari. Adiknya pria bernama Raden Lela Perbangsa dan satu tiada disebutkan di sini. Demikianlah ceritanya, patik dengar tuanku telah didengarnya patih. Menurut sang nata, anak perempuan itu berparas cantik, berleher jenjang, tangannya lentik, dan kakinya panjang membuat orang tiada puas mata memandangnya. (HMG, hlm. 54).

Raden Perbatasari selain dilukiskan berwajah cantik, juga ramah dan lemah lembut. Ia gadis yang suka membantu orang lain di lingkungan istana dan tidak sombong. Karena kebajikannya itu pula ia disukai banyak permasuri, dayang-dayang, dan inang pengasuh.

.... Sungguh kagum orang memadam tingkah laku Raden Perbatasari yang elok rupa dan ramah kepada siapa saja. Sekalian inang pengasuh dan dayang seperti kagum melihat kelakuannya. Dimana-mana orang berbisik-bisik mengatakan Raden Perbatasari itu karena sangat suka membantu orang lain. (HMG, hlm. 37).

5) Raden Ratna Wilis

Raden Ratna Wilis dalam cerita ini tidak banyak dibicarakan. Keberadaan tokoh ini hanya sekilas saja. Secara fisik, ia digambarkan se-

bagai putri Raja Kuripan. Raden Ratna Wilis mempunyai saudara Raden Inu Kertapati. Raden Ratna Wilis digambarkan sebagai seorang putri yang cantik parasnya, kulitnya bersih, dan tingginya semampai. Ia sangat disayangi semua orang, terutama kebaikan budi pekertinya.

Kemudian lagi Paduka Mahadewi berputra dua orang. Seorang perempuan terlalu baik parasnya hampir-hampir menyamai kakanda Raden Inu Kertapati. Ia dinamakan Raden Ratna Wilis dan timang-timangnya sepanjang hari. Setelah beberapa lama besarlah putri itu. Paduka Mahadewi sangat menyayanginya karena sang putri memiliki kulit putih bersih, parasnya cantik, dan tinggi badannya. Raden Ratna Wilis sangat disayangi banyak orang karena lakuannya sangat baik dan sopan. (HMG, hlm. 53).

Selain cantik, Raden Ratna Wilis mempunyai karakter yang baik pula, yakni lemah lembut dan tidak sombong. Semua orang yang berada di istana Kuripan sayang padanya. Ia memang berasal dari keturunan bangsawan yang berbudi baik dan berstatus sosial tinggi. Dengan sikapnya yang seperti itu, Raden Ratna Wilis disanjung dan dihargai oleh siapa saja.

.... Putra ketiga Ratu Kuripan seorang putri cantik mirip seperti Raden Inu Kertapati dinamakan Raden Ratna Wilis. Nama itu nama timang-timangan puspanigrat.

Setelah Raden Ratna Wilis sudah besar sangat suka orang-orang melihatnya. Raden Ratna Wilis itu sangat baik pula budi pekertinya dan tidak sombong. Semua yang di istana, permaisuri, inang pengasuh, dan dayang-dayang sangat menyayanginya (HMG, hlm. 12).

Dari kutipan tentang kedua tokoh di atas tercermin bahwa citra wanita yang melekat pada kedua tokoh itu cenderung berfisik cantik dan mempunyai daya tarik bagi setiap lelaki yang melihatnya. Selain memiliki fisik cantik, mereka juga mempunyai citra emosi yang stabil. Keduanya memiliki jiwa yang kuat sehingga tidak seorang pun pria yang berani menggodanya.

6) Tokoh Bawahan: Permaisuri, Maha Dewi, Keempat Dayang

Beberapa tokoh wanita berperan sebagai tokoh bawahan, yakni Maha Dewi, Permaisuri, dan keempat dayang; Ken Mandapa, Ken Mayawangi, Ken Martalara, dan Ken Angsana. Kehadiran tokoh-tokoh wanita itu melambangkan pengabdian wanita kepada rumah tangga, terutama sebagai pengasuh anak. Anak yang mereka asuh bersama adalah Raden Galuh Candra Kirana.

A) Maha Dewi

Maha Dewi dicitrakan sebagai wanita yang cantik dan lemah lembut. Ia adalah selir Ratu Daha. Dalam hal kecantikan, ia termasuk pilihan Ratu Daha. Bagi Maha Dewi melayani Ratu Daha bukanlah hal utama dalam hidupnya. Ia dicitrakan sebagai wanita pengasuh anak yang sabar dan penuh kasih sayang. Seluruh kasih sayangnya ditumpahkannya kepada Raden Galuh Candra Kirana. Oleh karena itu, Maha Dewi selalu menemani Raden Galuh ke mana pun pergi.

.... Maka Raden Galuh pun berasa hangat tubuhnya lalu terlalu sangat panas lalu ia ditemani oleh Maha Dewi bermain ditaman. Kemana pun Raden Galuh Candra Kirana pergi berjalan selalu diikutinya. (HMG, hlm. 60).

Tumpahan rasa kasih dan sayangnya dapat dilihat ketika ia mengetahui bahwa Raden Galuh diculik oleh Biku Carang Tarida pada saat bermain-main di luar istana Daha. Ia menghempaskan diri dan menangis sampai tidak sadarkan diri. Itu disebabkan seluruh hidupnya dipersembahkan untuk merawat Raden Galuh Candra Kirana.

Maka ketika itu Maha Dewi menghempaskan diri hingga tiada sadarkan diri karena mengetahui Raden Galuh Candra Kirana telah diculik Biku Carang Tarida.

Maha Dewi menangis sambil berkata, katanya, "Aduh Anakku kemanatah Tuan pergi dan sampai hati Tuan telah meninggalkan ibu, dari kecil Tuan ibu asuh. (HMG, hlm. 61).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana citra Maha Dewi, sebagai seorang wanita sangat menyayangi Raden Galuh Candra Kirana.

Meskipun Raden Galuh bukanlah anak kandungnya, ia mengikuti ke mana saja Raden Galuh pergi. Bagi Maha Dewi hal terpenting dalam hidupnya adalah selalu dekat dengan Raden Galuh Candra Kirana.

B) Permaisuri

Kedudukan tokoh Permaisuri sebagai tokoh bawahan tidak banyak ditampilkan. Ia dideskripsikan sebagai wanita yang sempurna kecantikannya. Selain cantik, ia berhati baik dan lemah lembut sikapnya. Oleh karena itu, ia terpilih menjadi permaisuri Ratu Daha. Sebagai permaisuri Ratu Daha, ia menampilkan citra wanita yang patuh dan setia melayani suami serta memiliki emosi stabil. Kepatuhannya sebagai istri terlihat saat Galuh Candra Kirana dipinang oleh Ratu Kuripan. Sebagai istri, ia mematuhi menurut saja dengan keputusan Ratu Daha.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Ratu Daha duduk bersukan laki istri dengan berapa lamanya itu.

Maka baginda pun menyampaikan tentang kunjungan Ratu Daha ke negerinya. Ratu Kuripan bersama istrinya datang hendak melambungkan Raden Galuh Candra Kirana. Mendengar berita itu Permaisuri menyetujui saja. (HMG, hlm. 52).

Permaisuri adalah wanita yang patuh dan lugu. Ia mempersembahkan hidupnya hanya untuk suaminya. Apalagi ia hanya memiliki seorang putri, yaitu Raden Galuh Candra Kirana. Oleh karena itu pula kehidupan keluarga mereka di Kerajaan Daha aman-aman saja dan jauh dari gunjungan masyarakat. Kehidupan Permaisuri ini diteladani oleh Raden Galuh Candra Kirana.

C) Dayang-Dayang: Ken Bayan, Ken Sungkit, Ken Serta Lara, dan Ken Tela Rasin

Keempat dayang wanita ini dicitrakan sebagai wanita cantik yang memiliki karakter baik, yakni baik hati, setia, dan penuh kasih. Mereka selalu mengabdikan diri untuk keluarga Daha terutama kepada Raden Galuh Candra Kirana. Kebaikan hati itu dapat dilihat dari cara mereka mengasahi Raden Galuh. Mereka mengajarkan bagaimana cara merawat diri kepada Galuh Candra Kirana.

Kesetiaan Keempat dayang itu juga dapat diketahui ketika Raden Galuh Candra Kirana berubah menjadi lelaki. Keempat dayang itu dengan setia menemaninya kemana pun pergi. Hal itu dapat diketahui ketika Raden Galuh Candra Kirana menyamar menjadi lelaki dengan nama Mesa Gimang Panji Marang. Dengan penyamaran seperti itu, Raden Galuh Candra Kirana menjadi kuat, perkasa, dan pemberani. Dengan perubahan fisik itu, Raden Galuh dapat beraktivitas di luar istana seperti mengembara. Agar keempat dayang bisa ikut serta, Raden Galuh Candra Kirana mengeluarkan kesaktiannya dan mengubah keempat dayangnya menjadi laki-laki. Dengan demikian, mereka dapat melakukan perjalanan dengan bebas.

.... Arkian maka Ken Mandapa, Ken Mayawangi, Ken Martalara, dan Ken Angsana ini pun tuanku jadikan laki-laki karena terlalu susah patik membawa ia berjalan selama ini tiadalah dapat menengar bunyi kijang dan rusa telah lari mengarit patik.

Maka setelah itu sudah terasa bebaslah Raden Galuh bergerak karena keempat dayang yang sangat baik budinya mengiringi dan melindungi setiap perjalanannya. (HMG, hlm. 282).

Dari kutipan di atas, tersirat bahwa keempat dayang itu mengasuh dan menyayangi Raden Galuh Candra Kirana. Keempat dayang itu dapat dicitrakan sebagai wanita yang berkarakter baik, sabar, dan setia.

3.3.2.2 Citra Wanita dalam Keluarga

Keluarga yang dimaksud dalam bagian ini adalah keluarga inti yang terdiri atas ibu, bapak, dan anak. Keluarga yang akan diteliti dalam cerita ini adalah keluarga Daha yang terdiri Ratu Daha, Permaisuri, satu anak, maha dewi, empat dayang. Keluarga Kuripan terdiri dari Ratu Kuripan dan istri, serta tiga anak.

Untuk melihat citra wanita dalam keluarga akan dilihat peran ibu dan anak. Yang berperan sebagai ibu dan istri adalah Permaisuri, Maha Dewi, dan Paduka Liku, sedangkan sebagai anak adalah Raden Galuh Candra Kirana.

Dalam *Hikayat Panji Mesa Gimang*, Raden Galuh Candra Kirana dalam keluarga ini dicitrakan sebagai objek para tokoh lelaki. Oleh sebab itu, Raden Galuh Candra Kirana sebagai wanita tampil dengan citra yang

lemah dan lebih banyak beraktivitas di dalam rumah. Perannya waktu itu terbatas mengurus rumah tangga, mengurus suami, dan mengurus anak. Hal seperti itu juga terlihat pada tugas permaisuri, Maha Dewi, dan ke empat dayang yang mengasuh Raden Galuh Candra Kirana. Karena memiliki kecantikan luar biasa, Raden Galuh Candra Kirana tidak bebas bergerak karena setiap pria yang memandang akan jatuh cinta kepadanya. Raden Galuh Candra Kirana memiliki jiwa yang stabil sehingga tidak gampang tergoda bujuk rayu pria.

Perjalanan hidup Raden Inu Kertapati, anak Ratu Kuripan berjalan mulus. Ia tidak gampang tergoda bujuk rayu wanita termasuk Raden Wira Bakung. Berbeda dengan perjalanan hidup Raden Perbatasari, anak Raja Singasari. Ia hidup berpoligami. Sebetulnya ia telah memiliki beberapa istri. Ketika ia mendengar Ratu Kuripan meminang Raden Galuh Candra Kirana, anak Ratu Daha, ia menjadi iri. Ia kemudian berusaha mencari putri Ratu Daha. Akan tetapi, ia justru bertemu Raden Wira Bakung yang juga membenci Raden Galuh Candra Kirana. Raden Wira Bakung kemudian menyuruh Raden Nila Perbangsa menculik Galuh Candra Kirana. Raden Nila Perbangsa merubah dirinya menjadi bangbong besar dengan nama Bangbung Sarana untuk melakukan pekerjaan itu.

Poligami tidak saja dilakukan oleh kaum pria, tetapi juga dilaksanakan oleh kaum wanita. Paduka Liku yang memiliki kecantikan sudah biasa melakukan hal itu. Ia sebagai istri Ratu Tanjung Pura sangat dibenci oleh permaisuri, Maha Dewi, dan keempat dayang di istana. Kebencian itu muncul karena ia telah memaksa Ratu untuk mengajarkan ilmu hikmat yang akan digunakan untuk memperdaya kaum pria. Poligami tidak menjadi permasalahan di lingkungan istana karena wanita sudah biasa saling berebut hati pria dan wanita yang hidup di istana pada dasarnya cantik dan disenangi pria. Oleh karena itu, Paduka Liku dengan permaisuri serta istri raja lainnya saling mengejek dalam upaya mempercantik diri.

Syahdan tersebutlah Raja Tanjung Pura mempunyai istri, Paduka Liku namanya. Sang nata sangat sayang kepada Paduka Liku. Berbagai ilmu hikmat diajarkannya kepada Sang Nata. Karena Paduka Liku pandai dan cerdas, ia dikasihi daripada istrinya yang

lain. Sedangkan Paduka Liku dengan berbagai ilmu hikmah tersebut, ia dapat memperdaya dan merayu berbagai pria.

Permasuri yang lain melihat kelakuan Paduka Liku saling mengejek dan menyindir karena sangat bencilah mereka, namun Paduka Liku tiadalah perduli, yaitu memakai berlian, sunting, bedak, memakai gelang, kalung, dan biduri serta jamrud hingga tujuh utas dan bercincin berlian. Ia sengaja bersolek untuk mengalahkan permaisuri, istri Ratu yang lainnya. (HMG, hlm:23).

Kerja keras Paduka Liku ternyata tidak sia-sia. Di antara istri Ratu Tanjung Pura, Paduka Likulah yang paling disayanginya. Ratu Tanjung Pura terpesona dengan rayuan Paduka Liku sehingga keburukan sifat Paduka Liku tidak kelihatan lagi. Berbagai macam cara dan obat telah meluluhkan hati Ratu Tanjung Pura hingga yang ada di hadapannya hanyalah Paduka Liku.

Sifat buruk juga terlihat pada sikap Raden Wira Bakung, anak Paduka Liku. Ia adalah seorang wanita penggoda laki-laki. Ia tidak segan-segan menggoda Raden Inu Kertapati meskipun laki-laki itu telah beristri dengan Raden Galuh Candra Kirana. Perasaan Raden Inu Kertapati dingin terhadap Raden Wira Bakung, bahkan Raden Inu Kertapati sangaja membenci Raden Wira Bakung.

Maka tidalah dapat Raden inu Kertapati beradu pandang sejenak, Raden Wira Bakung langsung menggoda mengedipkan matanya.

Maka ketika ia melihat Raden Inu Kertapati makan bersama Raden Galuh Candra Kirana segera didatanginya dan duduk di dekat Raden Inu, tapi Raden Inu Kertapati tetap tidak peduli. Sakit hatilah Raden Wira Bakung melihat kelakuan Raden Inu kepadanya, ia lalu menangis tiada seorang pun membujuknya. (HMG, hlm. 103).

Perlakuan Raden Inu Kertapati kepada Raden Wira Bakung yang cenderung dingin dapat dipahami karena Raden Inu Kertapati sama sekali tidak menyukai apalagi mencintai Raden Wira Bakung. Raden Wira Bakung memiliki karakter buruk sama halnya dengan Paduka Liku, ibunya.

Perilaku Raden Ina Kertapati terhadap Raden Galuh Candra Kirana, wanita yang memang diidam-idamkannya, berbeda dengan sikapnya ke-

pada Raden Wira Bakung. Meskipun Raden Galuh Candra Kirana diculik oleh Bangbong Sarana (Raden Perbatasari), Raden Inu Kertapati tetap mencari sampai akhirnya bertemu di Negeri Tanjung Pura.

Maka ketika Raden Inu Kertapati bertemu dengan Raden Galuh Candra yang menyamar menjadi Raden Galuh Candra Kirana sungguh senanglah hatinya. Raden Inu melamarnya kepada Ratu Tanjung Pura.

Maka setelah mereka resmi menjadi suami istri, Raden Inu Kertapati menciumi pipi Raden Galuh sepuas-puasnya. Raden Galuh Candra Kirana tersenyum saja melihat perangai suaminya. (HMG, hlm: 215).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa hubungan cinta kasih antara suami dan istri tidak dapat dipaksakan. Oleh karena itu, wajar Raden Inu Kertapati bersikap dingin ketika berhadapan dengan Raden Wira Bakung. Perlakuan Raden Inu Kertapati kepada Raden Galuh Candra Kirana berbeda karena Raden Galuh istri yang sah dan dicintainya. Selain berperan sebagai istri, wanita juga berperan sebagai ibu. Dalam hal ini wanita dicitrakan sebagai pengasuh anak. Tugas seorang ibu jauh lebih besar daripada tugas seorang ayah. Permaisuri Kerajaan Daha sangat menyayangi Raden Galuh Candra Kirana, putri satu-satunya. Hal itu tersirat dari perlakuannya kepada Raden Galuh Candra Kirana. Dalam soal jodoh pun permaisuri mencarikan suami untuk putrinya. Begitu pula perlakuan Paduka Liku kepada Raden Wira Bakung. Perilaku Paduka Liku yang buruk menurun pula kepada Raden Wira Bakung. Ia telah mengajarkan berbagai ilmu hikmat kepada putrinya, bagaimana cara merayu kaum pria agar tertarik kepada dirinya.

Demikian pula bila kita melihat citra wanita, seperti Maha Dewi dan keempat dayang, yaitu Ken Bayan, Ken Sungkit, Ken Serta Lara, dan Ken Tela Rasin yang sangat menyayangi Raden Galuh Candra Kirana. Meskipun tidak memiliki anak, mereka dapat menjadi ibu yang baik, seperti yang diperlihatkannya ketika mengasuh Raden Galuh Candra Kirana.

Paduka Liku, ibu Raden Wira Bakung telah mengajarkan berbagai ilmu hikmat dan membujuk rayu kaum pria. Dari cara obat-

obatan sampai guna-guna yang kesohor di istana diajarkannya. Ia patut mencari dukun yang benar-benar sakti dan dapat berhasil. (HMG, hlm. 130).

... Permaisuri, Maha Dewi dan keempat dayang selalu mengasuh Raden Galuh Candra Kirana dengan kasih sayang. Naluri keibuannya selalu muncul walaupun dia tiada pernah melahirkan anak. (HMG, hlm. 63).

Permaisuri Kerajaan Daha yang mengajarkan perilaku baik kepada putrinya memetik hasil yang baik pula. Raden Galuh Candra Kirana yang diasuh Maha Dewi, dan keempat dayangnya sangat disukai dan disayangi orang di lingkungan istana. Ia memiliki kepribadian yang kuat, mandiri, dan tidak gampang tergoda oleh pria lain. Bahkan, dalam pengembaraannya setelah menyamar menjadi pria, ia menjadi wanita yang kuat, pemberani, dan perkasa. Keempat dayang istana telah mengabdikan hidupnya untuk mengasuh Raden Galuh Candra Kirana. Ia menerapkan kepercayaannya mengasuh anak kepada Raden Galuh Candra Kirana karena Raden Galuh telah dianggap seperti anaknya sendiri. Bahkan, pada saat Raden Galuh menyamar menjadi pria pun, keempat dayang dan Maha Dewi ikut menjaga dan menghiburnya dikala sedih. Sampai pada akhirnya ke empat dayang dan Maha Dewi pun menyamar menjadi pria sehingga pengembaraan mereka pun lancar dan tidak mengalami gangguan karena mereka telah menjadi perkasa, kuat, dan pemberani. Berbeda dengan Paduka Liku, sebagai ibu ia telah mengajarkan berbagai ilmu hikmat yang tidak benar, Raden Wira Bakung tumbuh dengan kepribadian yang buruk. Ia berani merayu kaum pria yang disukainya tanpa melihat citra dirinya sebagai wanita. Oleh karena itu, semua orang yang berada di istana Tanjung Pura sangat membenci Raden Wira Bakung dan ibunya Paduka Liku.

Selain itu, ditemukan citra wanita sebagai objek pria. Hal itu dapat dilihat dari sikap Raden Perbatasari, Ratu Tanjung Pura, dan Ratu Daha. Ratu Tanjung Pura memiliki istri sah dan beberapa selir. Namun, setiap tertarik kepada wanita cantik, ia tidak perlu memberi tahu istrinya terlebih dahulu bila hendak menikah. Para istri sudah terpolat harus menuruti keinginan suami. Dari uraian itu, dapat dilihat mengenai lemahnya

kedudukan wanita di mata pria. Ia akan selalu menjadi objek atau sasaran lelaki.

Ratu Daha yang menjadi Raja di Kerajaan Daha menunjukkan ke kuasaannya sebagai pria. Ketika Ratu Kuripan bersama istrinya datang hendak melamar Raden Candra Kirana, ia tidak memusyawarahkan hal itu kepada istrinya. Keputusan diambil sendiri sementara si istri patuh dan mengiyakan saja.

Lain lagi dengan sikap Raden Perbatasari. Raden Perbatasari sebenarnya telah beristri. Akan tetapi, ia tertarik kepada Raden Galuh Candra Kirana karena putri ini sangat cantik dan kecantikannya itu terkenal ke seluruh penjuru kerajaan, bahkan ke kerajaan yang lain. Untuk mendapatkannya, ia menyamar menjadi bangbong sarana dan kemudian terbang ke angkasa. Peristiwa itu terjadi ketika ia melihat Raden Galuh sedang bermain-main di luar istana Daha, ia menyambar dan menculik kemudian mengurung putri di dalam kurungan besi di Gunung Giriawan. Raden Galuh Candra Kirana menghadapi kejadian itu dengan pasrah karena ia tidak berdaya dan takut diperlakukan tidak baik.

3.3.2.3 Citra Wanita dalam Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian di sini adalah sejumlah manusia yang terikat dengan suatu anggapan (kebudayaan) tentang sesuatu yang dianggap sama. Dalam *Hikayat Mesa Gimang* dapat disimpulkan bahwa masyarakat memandang pria dan wanita itu secara berbeda, baik secara fisik maupun peran. Wanita lebih banyak berperan dalam rumah tangga, misalnya mengurus anak dan mengurus suami, sedangkan pria lebih banyak berperan di luar rumah. Dalam hubungan ini, wanita dikatakan lebih rendah dari pria. Karena itu pula, wanita dinominasi oleh pria. Pria identik dengan kekuatan, sedangkan wanita identik dengan kelemahan. Sepanjang hidupnya ia hanya mengabdikan dan melayani pria. Hal itu dilakukan karena wanita hidup dalam garis keturunan bapak (patriatkat), yakni dunia para lelaki.

Kesan itu tersirat jelas dengan tidak adanya pengakuan Mesa Gimang yang telah menyamar menjadi lelaki dan dapat berbuat banyak di luar rumah. Dalam pengembaraannya, ia dapat membuktikan bahwa dirinya bukan wanita biasa, tetapi dapat disebut "luar biasa" karena dapat

menaklukan negara lain dengan kekuatan dan kesaktian yang dimiliki. Sebagai wanita biasa, ia tidak memungkiri kodratnya. Akan tetapi, ketika memperlihatkan kekuatannya, ia tidak diakui. Hal itu menunjukkan bahwa "membungkus" Raden Galuh Candra Kirana menjadi pria, secara fisik. Ia melakukan penyamaran untuk membangun suatu citra bahwa dirinya mampu tampil dengan karakter pemberani, perkasa, kuat, dan ksatria.

.... Kalakian maka Raden Galuh Candra Kirana menjadilah laki-laki, makin bertambah baiklah rupanya dan barulah ia ingatkan dirinya lalu menyembah pada Batara Kala. Setelah itu maka diberinya sebelah keris dan sekuntum Wijama Mala akan Raden Galuh itu terlalu indah-indah dengan bunga itu. Baunya itu sangat harum menerus negara tujuh hari perjalanan maka baru hilang baunya.

Maka seketika itu ia berubah menjadi gagah, perkasa, dan pemberani. Raden Galuh dengan bebas merambah hutan. Ia dengan mudah melakukan pengembaraan. (HMG, hlm. 264).

Dari kutipan di atas terlihat kekuatan Raden Galuh setelah menjadi pria. Ia adalah laki-laki perkasa, kuat, pemberani, dan sakti. Keadaan itu membuatnya bebas mengembara di luar istana. Ia dengan bebas melakukan pengembaraan tanpa ada rasa takut dan diikuti orang jahat. Ia merasa hidupnya lebih aman ketika berada di luar rumah.

Kekuatan dan keberanian yang dimilikinya telah membangkitkan kepercayaan dirinya. Ia merasa tidak perlu dilindungi orang lain. Akan tetapi, masyarakat ternyata tidak mau memberikan pengakuan tersebut. Padahal, ia telah mampu menjadi raja dengan kemampuannya sendiri. Selain itu, ia mampu menaklukan beberapa negara dibantu oleh keempat dayangnya yang juga menyamar menjadi laki-laki.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Ratu Anom Mercu Negara berjalan itu. Ia terus berjalan ke hutan Kerajaan Wilangit. Dalam perjalanan itu ia melihat sebuah negara yang baru berdiri sangat indahnyanya.

Rajanya berparas cantik dan gagah perkasa semua orang yang melihat sangat kagumlah mereka.

Begitu juga keempat dayang yang telah berubah menjadi cantik, tetapi secara fisik mereka gagah perkasa , kuat dan pemberani.

Ratu Anom melihat kejadian itu lalu mempertanyakan kepada empunya, "Apa dan siapa gerangan baginda. Siapakah yang empunya negeri ini. Dan hendak kemana pula rombongan ini?", kata Ratu Anom penuh tanda tanya.

Kami hendak membantu Negeri Wilangit yang akan diserang musuh.

Syahdan maka sahut orang Mercu Negara, "Adapun manira ini mengiringkan seri Batara Indra Mercu Buana berangkat hendak berkeliling Tanah Jawa ini. (HMG, hlm. 23).

Raden Galuh Candra Kirana (Mesa Gimang Panji Marang) tampil menjadi lelaki kuat, perkasa, gagah, dan sakti. Namun, sebagai ibu dan istri yang hidup dalam masyarakat luas, ia tetap menjalankan tugasnya sebagai wanita dengan melayani suami dan mengasuh anak.

BAB IV SIMPULAN

Dari ketiga cerita Panji Melayu yang dianalisis dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Dalam *Hikayat Panji Semirang* wanita yang ditampilkan terdiri atas tiga jenis citra. Wanita dicitrakan sebagai (1) wanita yang cantik secara fisik dan mempunyai kepribadian yang kuat karena kestabilan emosinya. Citra yang seperti itu terlihat dalam diri Galuh Candra Kirana. Khusus tokoh ini, ia dicitrakan dengan dua citra yang sangat kontradiktif, di satu sisi ia dicitrakan seperti yang disebutkan di atas, tetapi di sisi lain ia juga tampil sebagai tokoh wanita yang kuat, pemberani, dan ksatria. Tokoh Paduka Liku juga dicitrakan sebagai wanita yang berparas cantik dan mempunyai kestabilan emosi, tetapi kepribadiannya tidak kuat karena karakternya tidak baik. Hal yang sama juga ditemui pada diri Galuh Ajeng, anak Paduka Liku, yang secara fisik cantik, tetapi karakternya sangat buruk. Dari tokoh-tokoh tersebut, dapat disimpulkan dua jenis citra. Citra pertama mereka digambarkan dengan citra malaikat, yakni wanita dengan kecantikan yang sempurna, lemah dan pasif, serta mempunyai ketahanan emosi. Mereka selalu berada di dalam rumah dengan tugas yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Di sisi lain, ketiga wanita itu juga dicitrakan sebagai wanita berwajah monster, gagah, kuat, dan ksatria dengan ruang gerak di luar istana. Akan tetapi, saat wanita-wanita itu memperlihatkan kekuatannya, citra kewanitaannya justru dibungkus melalui penyamaran sebagai laki-laki. (2) Dalam keluarga, wanita dicitrakan sebagai insan yang menghabiskan hidupnya untuk kepentingan keluarga yang dibinanya bersama sang suami. Tanggung jawab dalam rumah merupakan kewajibannya. Dengan demikian, tugas kesehariannya berhubungan dengan rumah tangga, misalnya melayani suami

dan mengurus anak. Dalam keluarga, wanita juga tidak pernah menjadi pelaku, tetapi selalu menjadi objek atau sasaran para pria yang berada di sekelilingnya. (3) Citra wanita yang berlaku dalam masyarakat adalah bahwa wanita merupakan makhluk lemah, warga kelas dua yang inferior. Hal itu berbeda dengan para tokoh pria yang selalu berkaitan dengan kegagahan, kejantanan, dan makhluk nomor satu, superior. Para tokoh wanita, seperti Galuh Candra Kirana, Ken Sanggit, dan Ken Bayan telah berusaha menerobos tirai itu, tetapi tidak berhasil. Hal itu dapat dibuktikan dengan kemampuannya dalam pengembaraan. Ia bisa muncul sebagai tokoh gagah, ksatria, dan kuat, tetapi masyarakat belum menerima sifat-sifat seperti itu sehingga ketika para tokoh wanita menampilkan hal yang seperti itu, ia harus menyamar. Penyamaran ini mengimplikasikan bahwa wanita harus menjadi malaikat, bukan monster.

Dalam *Hikayat Panji Kuda Semirang* diperoleh citra bahwa wanita selalu digambarkan cantik, baik fisik maupun psikisnya. Wanita yang digambarkan seperti itu umumnya permaisuri dan gundik-gundik raja serta putrinya. Sebagai istri, permaisuri dan gundik-gundik raja, mereka harus bela pati kalau suaminya meninggal, sedangkan anak gadisnya dapat dijadikan gundik orang yang telah mengalahkannya orang tuanya. Bahkan, ditemukan anak gadis yang dapat dianggap sebagai penyelamat orang tuanya, seperti putri Raja Walangit yang bernama Raden Wila Resi. Ia dijadikan upeti sebelum diserang sebagai tanda menyerah.

Tokoh Permaisuri Kuripan digambarkan sebagai wanita yang tidak pernah marah, tetapi kalau marah menakutkan laki-laki, yaitu Sang Nata Kuripan. Ia mempunyai peranan sebagai katalisator. Sebagai seorang ibu, ia ingin anaknya bahagia dengan mengawini orang yang mempunyai bibit, bebet, dan bobot sama. Kemarahannya itu disebabkan karena anaknya kawin dengan Ken Martalangu, anak petinggi desa dari gunung. Kemarahannya itu mengakibatkan Ken Martalangu mati dibunuh.

Tokoh Candrakirana, seperti dalam *Hikayat Panji Semirang*, dicitrakan dengan dua citra yang kontradiktif. Di satu sisi, ia dicitrakan sebagai wanita yang cantik dan menjadi idaman Raden Inu Kertapati serta anak-anak raja yang lain di Pulau Jawa sehingga menjadi tembang dan kidung para pujangga. Di sisi lain, dia digambarkan sebagai tokoh wanita yang gagah berani, kuat dan berjiwa ksatria ketika sedang menyamar sebagai

laki-laki atas perintah Batara Guru. Ia berkelana dan menaklukkan beberapa kerajaan, antara lain, Tumasik, Angkar, Wirabumi, Wirasaba, Pajarahana, Manggada, Kembang Kuning, dan Pakembangan. Namun, ketika dia kembali menjadi wanita dan mendirikan kerajaan di Gunung Danureja sebagai Ratu Dewi Kesuma Indra, ia tetap dapat menaklukkan laki-laki atau memaksakan kehendaknya dengan meminta barang yang berada di kayangan sebagai alat untuk digunakan dalam pesta pernikahannya. Raden Galuh Candrakirana adalah tokoh wanita yang berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat walaupun dalam penyamaran.

Tokoh Ken Martalangu adalah sosok wanita yang ditakdirkan sebagai penggoda. Sebelum turun ke dunia, ia adalah bidadari yang berzinah dengan batara sehingga dikutuk oleh Dewa Indra. Ia ditakdirkan untuk menggoda Raden Inu Kertapati hingga tercapai maksudnya agar dibunuh oleh permaisuri Kuripan.

Sebagai wanita, para putri raja dijadikan sasaran para lelaki yang berkuasa, dijadikan gundik, objek nafsu seks laki-laki. Bahkan, ketika raja itu akan berperang wanita itu dijadikan objek. Ia harus melayani suaminya sebelum pergi berperang. Jika suaminya mati, ia harus bela pati. Dalam hal ini, wanita itu berperan sebagai wanita yang lemah dan pasif, tetapi mempunyai kestabilan emosi yang tugasnya mengurus rumah tangga dan melayani suami.

Citra wanita yang terdapat dalam *Hikayat Mesa Gimang* dapat dilihat dari tokoh Raden Galuh Candra Kirana, Paduka Liku, Raden Wira Bakung, Raden Perbatasari, dan Raden Ratna Wilis. Wanita dicitrakan sebagai berikut. (1) Secara fisik dan psikis, tokoh Raden Galuh Candra Kirana memiliki wajah yang sempurna dan berkarakter kuat serta memiliki emosi yang stabil. Tokoh Raden Galuh Candra Kirana tampil dengan dua citra yang kontradiktif. Pertama sebagai wanita biasa dengan kepribadian lemah, sabar, tahan menderita, dan patuh. Kedua tampil dengan citra wanita yang menyamar menjadi laki-laki. Raden Galuh Candra Kirana berganti nama menjadi Mesa Gimang Panji Marang. Dia tampil dengan kepribadian tampan, gagah, pemberani, kuat, dan ksatria. Paduka Liku, secara fisik tidak terlalu cantik, tetapi cerdas. Selain itu, ia memiliki karakter buruk. Begitu pula dengan Raden Wira Bakung, memiliki fisik cantik dan berkarakter buruk. Raden Ratna Wilis dan Raden Per-

batasari ditampilkan sebagai wanita berfisik cantik dan berkarakter baik. Citra wanita yang ditampilkan dari tokoh-tokoh tersebut memiliki kecantikan yang sempurna, lemah, pasif, dan mempunyai emosi. Mereka biasa hidup di dalam rumah dengan tugas sekitar rumah tangga. Tokoh bawahan, Permaisuri, Maha Dewi, dan Ken Bayan, Ken Sungkit, Ken Serta Lara, dan Ken Tela Rasin. Semua wanita ini secara fisik dicitrakan cantik dan memiliki emosi yang stabil. Sebagai wanita mereka memiliki naluri keibuan. Hal itu terbukti pada tokoh Permaisuri, Maha Dewi, dan keempat dayang yang sangat menyayangi Raden Galuh Candra Kirana dalam mengasuh dan merawatnya. Meskipun belum pernah menjadi ibu, mereka tetap bisa melakukan tugas itu. 2) Citra Wanita dalam Keluarga, wanita dicitrakan sebagai orang yang menghabiskan hidupnya untuk kepentingan keluarga, yakni mengurus anak dan suami. Selain itu, wanita selalu dijadikan objek atau sasaran pria. 3) Citra wanita dalam Masyarakat, wanita di sini digambarkan sebagai makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki ditampilkan sebagai makhluk yang memiliki kekuatan dan keperkasaan. Para tokoh wanita, seperti Raden Galuh Candra Kirana berusaha menerobos tirai itu. Namun, ia tidak berhasil. Ia dapat muncul menjadi tokoh gagah perkasa, tampan, pemberani, dan ksatria setelah melakukan penyamaran menjadi laki-laki dengan nama Mesa Gimang Panji Marang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T. 1991. *Hikayat Mengkuta Alam. Suntingan Teks dan Terjemahan Beserta Telaah Struktur dan Resepsi*. Jakarta: Intermedia.
- Abrams, M.H. "Orientation of Critical Theories". Dalam *Twentieth Century Literary Criticism*. ed. Vasilis Lombropolous dan David Neal Miller. New York: State University of New York Press. 1987.
- Amin, M. Masyhur dan Masruchah. 1992. *Wanita dalam Percakapan Antar Agama: Aktualisasi dalam Pembangunan*. Jakarta: LKPSM NU DIY.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Culler, Jonathan. 1982. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. New York: Cornell University Press.
- Djayanegara, Soenarjati. 1995. *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Gilbert, Sandra M. dan Susan Gubar. *The Madwoman in the Attic: The Woman Writer and the Nineteenth-Century Literary Imagination*. London: Yale University Press.
- Hellwing, Tineke. 1991. "Galuh Berperasaan Perempuan: Suatu Usaha Membaca sebagai Perempuan." Dalam *Ilmu-ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1991. "Mencari Identitas Wanita dalam Penulisan Novel Indonesia." Dalam *Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Liaw Yock Fang. 1978. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.

- Murniati, A.P. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerbatjaraka. 1968. *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rustapa, Anita K. dkk. 1992. *Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Tahun 1920--1980-an*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Showalter, Elaine. 1985. *Feminist Criticism Essays on Women Literature and Theory*. New Jersey: Pantheon Books.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Yayasan Nuansa Cendekia.
- Sudjiman, Panuti, 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syahrir, Kartini. 1985. "Wanita: Beberapa Catatan Antropologis". Dalam *Prisma*. Nomor 10. Jakarta: LP3S.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Triyono, Adi. 1988. "Konsep Kewanitaan Jawa Berdasarkan Serat Candrarini". Dalam Dirgo Sabariyanto dkk. *Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*: Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Triwardani, Utami. 1995. "Citra Alternatif Wanita *Single*: Sebuah Pembahasan Mengenai *The Pearl of Orr's Island* karya Harriet Beecher Stowe dan *The Country of the United Firs* karya Sarah Orne Jewett" (Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia).
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1988. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.



06-7186



P
899
M